

# PENDIDIKAN ISLAM

## TEORI DAN PRAKTEK

**Penulis :**

Ahmad Jubaeli, Shorihatul Inayah, Adnan Yusufi,  
Muhammad Shofi Mubarak, Qoidul Khoir, Muslimin,  
Eka Widyanti, Amir Syaifurrohman



# **PENDIDIKAN ISLAM : TEORI DAN PRAKTEK**

**Penulis:**

**Ahmad Jubaeli**

**Shorihatul Inayah**

**Adnan Yusufi**

**Muhammad Shofi Mubarak**

**Qoidul Khoir**

**Muslimin**

**Eka Widyanti**

**Amir Syaifurrohman**



# **PENDIDIKAN ISLAM : TEORI DAN PRAKTEK**

## **Penulis :**

Ahmad Jubaeli  
Shorihatul Inayah  
Adnan Yusufi  
Muhammad Shofi Mubarak  
Qoidul Khoir  
Muslimin  
Eka Widyanti  
Amir Syaifurrohman

Editor : Ariyanto, S.Pd, M.Pd

Penyunting : Yayang Tineza Erwanda, S.E

Desain Sampul dan Tata Letak : Meci Miftahi Izati, S.Tr. Kes.

Diterbitkan oleh :

U ME Publishing

Anggota IKAPI No. 059/SBA/2024

Perumdam 4 Blok H No. 2 Kota Padang, Sumatera Barat

Email : kontak@umepublishing.com

Website : umepublishing.com

ISBN : 978-623-89888-8-4

Cetakan pertama, April 2025

© Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, Sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka Penulisan Buku dengan judul Pendidikan Islam Teori dan Praktek dapat diselesaikan. Buku ini membahas tentang konsep dan pengertian pendidikan islam, dasar-dasar pendidikan islam, metode pengajaran dalam pendidikan islam, pendidikan karakter dalam islam, pendidikan agama islam di sekolah, pendidikan anak usia dini dalam islam, evaluasi pendidikan dalam islam serta pendidikan islam dan teknologi.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, 17 April 2025

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>KONSEP DAN PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM</b> ...	<b>1</b>
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Definisi Pendidikan Islam .....	5
1.3 Landasan Pendidikan Islam .....	12
1.4 Tujuan Pendidikan Islam.....	20
1.5 Ciri Khas Pendidikan Islam.....	26
1.6 Perkembangan Konsep Pendidikan Islam .....	36
1.7 Urgensi dan Relevansi Pendidikan Islam Sepanjang Hayat.....	48
1.8 Penutup .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>54</b>
<b>BAB 2</b> .....	<b>61</b>
<b>DASAR – DASAR PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	<b>61</b>
2.1 Pendahuluan.....	61
2.2 Pengertian Pendidikan Islam .....	64
2.3 Landasan Pendidikan Islam .....	66
2.4 Konsep Pendidikan Islam .....	72
2.5 Sumber Pendidikan Islam.....	75

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB 3.....</b>	<b>83</b>
<b>METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>83</b>
3.1 Metode Pengajaran pada Masa Nabi Muhammad SAW.....	84
3.2 Metode Pengajaran dalam Periode Klasik (Abad 7-14 M).....	99
3.3 Metode Pengajaran pada Masa Madrasah Formal (Abad 14-19 M) .....	114
3.4 Metode Pengajaran dalam Era Kontemporer (Abad 20-21 M) .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>BAB 4.....</b>	<b>129</b>
<b>PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM .....</b>	<b>129</b>
4.1 Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam .....	130
4.2 Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam.....	137
4.3 Nilai-Nilai Karakter dalam Islam .....	140
4.4 Metode Pendidikan Karakter dalam Islam.....	149
4.5 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Modern .....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167</b>
<b>BAB 5.....</b>	<b>173</b>

<b>PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH .....</b>	<b>173</b>
5.1 Landasan Filosofis, Yuridis dan Teologis Pendidikan Agama Islam .....	175
5.2 Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah .....	178
5.3 Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikulturalisme di Sekolah.....	182
5.4. Tantangan dan Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	188
5.5. Peran Guru dan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam .....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>196</b>
<b>BAB 6.....</b>	<b>199</b>
<b>PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM.....</b>	<b>199</b>
6.1 Pendahuluan.....	199
6.2 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam....	202
6.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam .....	204
6.4 Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam ...	206
6.5 Peran Orang Tua dan Lingkungan.....	208
6.6 Implementasi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini .....	210
6.7 Tantangan dan Solusi .....	211
6.8 Rangkuman.....	214

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>217</b>
<b>BAB 7.....</b>	<b>219</b>
<b>EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>219</b>
7.1 Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam .....	219
7.2 Sejarah dan Perkembangan Evaluasi Pendidikan Islam.....	229
7.3 Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan Islam .....	235
7.5 Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam .....	239
7.6 Pendekatan dan Model Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....	240
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>243</b>
<b>BAB 8.....</b>	<b>245</b>
<b>PENDIDIKAN ISLAM DAN TEKNOLOGI.....</b>	<b>245</b>
8.1 Pendahuluan .....	245
8.2 Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan, serta Perkembangannya .....	247
8.3 Metode Pendidikan Islam .....	254
8.4 Pengertian Teknologi dan Teknologi Pendidikan..	254
8.5 Kedudukan Teknologi dalam Pendidikan Islam .....	258
8.6 Pelaksanaan Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam.....	266
8.7 Tantangan dalam Integrasi Teknologi dan Pendidikan Islam.....	267

8.8 Etika Pemakaian Teknologi dalam Pendidikan Islam .....	269
8.9 Prinsip- prinsip pemakaian teknologi dalam pendidikan Islam.....	271
8.10 Masa Depan Pendidikan Islam dan Teknologi .....	273
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>276</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>278</b>

# BAB 1

## KONSEP DAN PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

### 1.1 Pendahuluan

#### 1.1.1 Pentingnya Memahami Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter dan moralitas sesuai dengan nilai-nilai Islam (Yasin & Jani, 2013). Menurut Halstead (2004), di tengah globalisasi yang kerap mendorong homogenisasi budaya, pendidikan Islam menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang kehidupan, yang mengintegrasikan dunia dan akhirat. Al-Attas (1980) menegaskan, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dengan prinsip utama *ta'dib* yang mengajarkan nilai etika dan moralitas.

Sebagai bagian pendidikan yang lebih luas, pendidikan Islam berperan penting dalam memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kebajikan dan pengabdian kepada Tuhan (Husna dkk, 2024). Menurut Aprillia

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

(2024), berdasarkan data laporan BPS tahun 2022, sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam, dan di dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi fondasi yang menghubungkan individu dengan masyarakat serta alam semesta. Tidak hanya di negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia, pendidikan Islam juga terus berkembang di berbagai belahan dunia, menunjukkan relevansinya dalam membentuk karakter bangsa yang berbasis pada nilai-nilai universal Islam (Anugoro, 2023; Aprillia dan Iryanti, 2024).

Namun demikian menurut Haris (2023), tantangan dalam pendidikan Islam kian besar seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan Manan (2023), perkembangan pesat dalam dunia digital dan revolusi industri 4.0, menuntut pendidikan Islam beradaptasi, agar tidak tertinggal dalam hal kualitas dan relevansi. Harmathilda dkk. (2024) lebih menegaskan, bahwa pendidikan Islam, jika tidak dikemas dengan pendekatan yang tepat, dapat terancam kehilangan esensinya dalam membangun karakter, karena sering kali terjebak dalam paradigma pendidikan yang terfokus pada pencapaian hasil akademik semata.

Oleh karena itu, menurut Aprillia & Iryanti (2024), penting untuk menggali lebih dalam mengenai konsep pendidikan Islam agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam menghadapi dinamika zaman. Dalam hal ini, proses pendidikan ini harus menjadi upaya yang tidak hanya

membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan moralitas mulia sesuai ajaran Islam. Di sisi lain menurut Ridwan dan Maryati (2024), data statistik menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat penerapan pendidikan Islam yang kuat, cenderung memiliki tingkat kejahatan dan perilaku menyimpang lebih rendah.

### **1.1.2 Relevansi Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu dan Masyarakat**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Menurut Al-Atas (2019), pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama. Sejalan dengan Purnamasari dkk. (2023) dan Abidin (2021), bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti luhur, dengan landasan ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan etika moral. Karena itu menurut Mukhlis dkk (2024), pendidikan Islam sangat relevan untuk membantu masyarakat modern yang kerap dihadapkan pada krisis moralitas.

Selain itu, pendidikan Islam juga berperan menciptakan masyarakat lebih harmonis dan bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan al-Attas (1980), konsep *insan kamil* yang diajarkan dalam pendidikan Islam, mencakup

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pemahaman bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, menurut Rahmah & Prasetyo (2022) dan Izzah (2018), pendidikan Islam menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas, kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Sebagai contoh, masyarakat yang berlandaskan pendidikan Islam, memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga hak-hak sesama, seperti tercermin dalam sistem zakat dan sedekah, yang memberi kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat.

Namun demikian, kiwari pendidikan islam menghadapi tantangan besar di dunia modern berupa fenomena dehumanisasi, akibat perkembangan teknologi. Teknologi yang terus berkembang, jika tidak disertai dengan pengendalian moral yang tepat, dapat membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial, seperti penurunan empati, individualisme yang tinggi dan penurunan rasa tanggung jawab (Noor, 2019; Alfinnas, 2018). Sebagai respons terhadap fenomena ini, pendidikan Islam memiliki tugas penting untuk kembali mengingatkan umatnya, akan pentingnya karakter moral dalam menghadapi kemajuan teknologi. Untuk itu menurut Hajri (2023), pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan penguasaan

teknologi, sehingga tidak hanya menciptakan individu yang cerdas tetapi juga bijaksana.

Di sisi lain, menurut Maesak (2025), relevansi pendidikan Islam juga terlihat dalam kontribusinya terhadap solusi krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Melalui pendidikan Islam, generasi muda diajarkan berpikir kritis, memiliki etika dalam berinteraksi dengan sesama dan bertanggung jawab terhadap alam. Sejalan dengan Hasan (2024) dan Nudin (2020) yang menegaskan, bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, dapat menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi yang seringkali membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai moralitas dan etika.

## **1.2 Definisi Pendidikan Islam**

Bagian ini membahas seputar pengertian pendidikan menurut para ulama klasik dan akademisi kontemporer, serta perkembangan definisi pendidikan Islam dan esensinya bagi kehidupan umat Islam.

### **1.2.1 Pendidikan Islam Menurut Ulama Klasik**

Pendidikan Islam dalam pandangan para ulama klasik, tidak hanya terbatas pada proses mentransfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keimanan. Ibn Sina (2024) dalam karyanya "Ahwal an-Nafs, Risalah fi an-Nafs wa

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Baqaiha wa Ma'adiha wa Tsalats ar-Rasail fi an-Nafs" mengemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha mengarahkan jiwa, agar dapat mengenal kebenaran dan mengaktualisasikan potensi manusia secara maksimal. Baginya, pendidikan memiliki tujuan mengembangkan akal dan pengetahuan, sebagai sarana mencapai kebahagiaan hakiki.

Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Sebagaimana dipaparkan Imam Al-Ghazali (2001) dalam "Mutiara Ihya` Ulumuddin", bahwa pendidikan adalah proses yang harus mengarah pada pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak baik. Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan, sebagai suatu usaha berkelanjutan untuk membimbing individu dalam mencapai keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Beliau menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam pembentukan manusia yang bertanggung jawab di hadapan Allah.

Sementara itu, Ibn Miskawaih (1997) dalam karyanya "Tahdzib al-Akhlaq", mengajukan pandangan lebih berorientasi pada pembangunan karakter. Menurutnya, pendidikan bertujuan menyempurnakan akhlak manusia, mengajarkan keutamaan moral dan membimbing individu, agar mencapai kesempurnaan sebagai manusia sejati. Oleh

karena itu, pendidikan dalam pandangan Ibn Miskawaih sangat erat kaitannya dengan pemahaman nilai-nilai etika dan pembentukan kebajikan.

Selain itu, Ibn Arabi (2018) seorang sufi besar, juga memberikan pandangan mendalam tentang pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan adalah sarana untuk mengenal Tuhan dan memahami hakikat diri, melalui proses yang bersifat mistik dan transenden. Pendidikan Islam, menurutnya, adalah perjalanan spiritual yang memungkinkan individu mendekati diri kepada Tuhan. Pendidikan, dengan demikian, bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga suatu perjalanan spiritual menuju kesempurnaan batin.

Secara umum, ulama klasik sepakat bahwa pendidikan Islam tidak hanya melibatkan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Mereka menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, di mana aspek moral dan spiritual sangat ditekankan.

### **1.2.2 Pendidikan Islam Menurut Pakar Pendidikan Kontemporer**

Di era kontemporer, pengertian pendidikan Islam mengalami perkembangan yang mencerminkan kebutuhan zaman dan tantangan global. Muthahhari (2011), seorang cendekiawan Iran, dalam bukunya "Tarbiyah Islamiyah/Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam" mengemukakan, bahwa

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia secara holistik, yang mencakup dimensi fisik, akal, spiritual dan sosial. Menurutnya, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran sosial dan spiritual tinggi, serta mengembangkan kapasitas intelektual untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Yazdi (2007), dalam karyanya "Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman" menambahkan, bahwa pendidikan Islam harus mampu menanggapi tantangan zaman dengan memadukan ilmu pengetahuan dan ketakwaan. Ia berpendapat, bahwa pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat, serta mengajarkan nilai-nilai etika Islam dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pencapaian keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Selain itu, Seyyed Hossein Nasr seorang filsuf Islam kontemporer mengemukakan, bahwa pendidikan Islam seharusnya mengembangkan kesadaran spiritual lebih tinggi, melalui pengajaran ilmu-ilmu agama yang mendalam. Dalam bukunya *Idealis and Realities of Islam*, Nasr (2015) menyatakan, bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan

akal sehat dan kesadaran spiritual, yang membawa individu memahami hakikat Tuhan dan alam semesta. Hal ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam juga harus menyelaraskan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas—seorang pemikir besar Islam, dalam karya-karyanya mengemukakan, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia, mengajarkan mereka berpikir secara kritis dan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam segala aspek kehidupan (Al-Attas, 2023). Menurutnya juga, pendidikan Islam adalah alat untuk melawan sekularisme dan materialisme, yang dapat merusak moralitas dan akhlak umat manusia (Al-Attas, 1995). Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mengajarkan individu untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Al-Attas, 1980).

### **1.2.3 Definisi Pendidikan Islam Berevolusi Sejak Klasik Hingga Kontemporer**

Berjalannya waktu, definisi pendidikan Islam telah berevolusi, seiring perubahan sosial, ekonomi dan teknologi. Menurut Rosyad (2020), pada masa klasik, pendidikan Islam lebih terfokus pada pembelajaran kitab-kitab agama, dengan penekanan pada akhlak dan pemahaman agama secara mendalam. Dalam era kontemporer, pendidikan Islam tidak

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan aspek intelektual, teknologis dan sosial, untuk mencetak individu yang dapat berkontribusi dalam masyarakat global. Demikian juga Alfian & Ilma (2023)

menambahkan, bahwa di masa klasik pendidikan lebih banyak diterapkan melalui sistem pesantren atau madrasah, yang berbasis pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sedangkan di era kontemporer, pendidikan Islam telah berkembang menjadi sistem lebih formal, dengan menggunakan teknologi dan metode pembelajaran lebih modern. Hal ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam tidak statis, melainkan berkembang mengikuti perubahan zaman, dengan tetap menjaga esensi ajaran Islam.

Evolusi ini juga tercermin dalam cara pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada kebutuhan praktis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya untuk menghasilkan individu yang tahu banyak tentang agama, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, bekerja sama dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Muthahhari (2011), pendidikan Islam di era kontemporer menuntut integrasi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang dapat memperkaya wawasan serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dunia modern.

### **1.2.4 Esensi Pendidikan Islam**

Menurut Al-Ghazali (2001), esensi pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: spiritual, intelektual, dan moral. *Dimensi spiritual* berfokus pada pembentukan hubungan yang kuat antara individu dan Tuhan. Dalam konteks ini menurut Azhari & Mustapa (2021) dan Agus (2018), pendidikan Islam bertujuan membimbing individu agar memahami ajaran agama dan menjadikannya sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Contoh konkret dimensi ini adalah pengajaran tentang ibadah, doa, dan pengembangan hubungan spiritual dengan Allah. Sedangkan *dimensi intelektual*, melibatkan pengembangan akal dan pengetahuan. Menurut Yazdi (2003), pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya, pendidikan Islam mengajarkan ilmu-ilmu eksakta dan sosial, dengan tujuan agar individu dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup dan memajukan umat manusia.

Adapun *dimensi moral* pendidikan Islam, berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia. Menurut Ibn Miskawaih (1997), pendidikan Islam mengajarkan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sabar dan adil. Misalnya, pendidikan di pesantren mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, menghargai sesama, dan menjaga

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

hubungan baik dengan lingkungan sekitar (Bisri, 2021). Menurut Bisri (2021), contoh konkret dimensi moral ini dapat ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya sikap baik dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya Hadis menyatakan, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam*" (HR. Bukhari). Ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Attas (2019), ketiga dimensi ini spiritual, intelektual, dan moral merupakan fondasi pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam bertujuan mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa yang saleh dan akhlak yang mulia, siap menghadapi tantangan dunia dan akhirat.

### **1.3 Landasan Pendidikan Islam**

Kajian bagian ini mencakup landasan teologis, filosofis dan historis/kultural, yang dilengkapi studi kasus praktik pendidikan di era keemasan Islam, seperti di Madrasah Nizamiyah dan lainnya.

#### **1.3.1 Landasan Teologis**

Landasan teologis pendidikan Islam, terletak pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-

Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan petunjuk jelas tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan (Komarudin, 2022). Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang pertama kali menurunkan wahyu tentang pentingnya membaca dan menuntut ilmu: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*" (QS al-Alaq: 1). Menurut Helmi (2020), ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mengenal Tuhan dan memperdalam pemahaman manusia tentang alam semesta. Ilmu, dalam pandangan Islam, memiliki kedudukan sangat tinggi, karena dengannya seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan*". Menurut Futaqi (2020), hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap individu dalam Islam, tidak terbatas pada gender atau usia. Pendidikan dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh, Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa hadis lain juga mengarahkan umat Islam untuk mencari ilmu dari berbagai sumber dan mengajarkannya kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

bersabda, "*Ilmu adalah harta yang lebih baik daripada harta, dan orang yang mengajarkan ilmu, akan mendapatkan pahala yang berkelanjutan*". Hal ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dalam menyebarkan pengetahuan untuk kemaslahatan umat.

Menurut Fitriani dkk. (2021), landasan teologis tersebut menegaskan, bahwa dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki peran sentral dalam mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki moral dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diselenggarakan dalam kerangka pemahaman teologis ini, yang mengedepankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya Firmansyah & Khozin (2022) menambahkan, bahwa landasan teologis ini juga meliputi pemahaman bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada nilai-nilai akhlak yang diajarkan Allah melalui wahyu-Nya. Pendidikan Islam harus menanamkan prinsip-prinsip kehidupan berdasarkan wahyu dan sunnah, yang pada akhirnya menghasilkan individu yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

### **1.3.2 Landasan Filosofis Pendidikan Islam**

Landasan filosofis pendidikan Islam dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran para filosof Muslim, yang menyatukan pandangan tentang pendidikan dengan tujuan mencapai

kebahagiaan sejati. Sebagai contoh, Muthahhari (2011) dalam bukunya "Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam" menegaskan, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, baik fisik, akal, maupun spiritual. Pendidikan dalam Islam, menurut Muthahhari, berorientasi pada pengembangan manusia yang seimbang dan menyeluruh, yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan spiritualitas yang mendalam. Oleh karena itu, landasan filosofis pendidikan Islam mengharuskan adanya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Selain itu, al-Ghazali (2001) juga memberikan kontribusi besar dalam landasan filosofis pendidikan Islam. Al-Ghazali mengajarkan, bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan yang diperoleh melalui hubungan dengan Allah dan penguasaan ilmu pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan menurutnya harus memadukan antara ilmu dan moral, antara pengajaran rasional dan nilai-nilai agama, sehingga individu yang dididik dapat mencapai kebahagiaan sejati baik di dunia maupun akhirat.

Demikian juga pandangan Ibn Sina, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah alat untuk mengembangkan potensi akal dan jiwa manusia (Ibn Sina, 2024). Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk memurnikan akal dan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

memperdalam pemahaman tentang Tuhan (hlm. 98). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mencakup pengajaran yang menyeluruh, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Senada dengan Nasr (2015), yang mengemukakan, bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar pencapaian akademis. Pendidikan Islam, menurut Nasr, bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat memahami hakikat kehidupan dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam landasan filosofisnya tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan individu pada pencapaian kebijaksanaan dan kearifan.

Landasan filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan integritas moral, serta kesadaran spiritual yang mendalam, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

### **1.3.3 Landasan Historis dan Kultural**

Landasan historis pendidikan Islam berawal dari sejarah perkembangan pendidikan di masyarakat Muslim sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Di masa Nabi, pendidikan dilakukan melalui proses langsung di masjid, di mana Nabi memberikan pengajaran kepada sahabat-sahabatnya, baik mengenai

wahyu yang diterima maupun berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Tradisi ini terus berkembang seiring dengan penyebaran Islam di berbagai wilayah. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam berkembang dalam berbagai bentuk, dari madrasah hingga universitas, seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko, yang didirikan pada abad ke-9, dan dianggap sebagai universitas tertua di dunia (Nasr, 1986).

Dalam sejarah pendidikan Islam, perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting. Madrasah pada awalnya didirikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi kemudian berkembang untuk mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti matematika, astronomi, dan filosofi. Dalam tradisi ini, pendidikan Islam menggabungkan ilmu agama dan ilmu duniawi, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai kehidupan (Al-Ghazali, 2001).

Menurut Al-Attas (1990), landasan kultural pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh budaya Islam yang menyebar di berbagai wilayah, termasuk di Asia, Afrika, dan Eropa. Setiap wilayah ini mengembangkan tradisi pendidikan yang terintegrasi dengan kearifan lokal masing-masing. Di Indonesia, misalnya, pendidikan Islam berkembang melalui pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam dan nilai-nilai moral dengan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pendekatan yang lebih dekat dengan budaya lokal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Islam.

Kultural pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh tradisi ilmiah Islam yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan kearifan lokal. Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mendidik individu dalam hal agama, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyebaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, dengan menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Landasan historis pendidikan Islam sangat penting dalam memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang dan diterapkan dalam masyarakat. Salah satu contoh yang mencolok dari sejarah pendidikan Islam adalah Madrasah Nizamiyyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 di Baghdad. Madrasah ini dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam. Di madrasah ini, para ulama besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk fiqh, tafsir, dan ilmu kalam (Nasr, 1986).

Madrasah Nizamiyah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Pendidikan di madrasah ini menggambarkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi, yang merupakan ciri khas pendidikan Islam pada masa itu (Nasr, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa keemasan tidak hanya berfokus pada pendidikan spiritual, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan intelektual dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Praktik pendidikan di Madrasah Nizamiyyah juga menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas. Para santri di madrasah ini diajarkan untuk mengembangkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap guru dan sesama (Nasr, 2015). Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa itu menekankan pada pembentukan individu yang memiliki kualitas intelektual yang tinggi serta moral yang baik.

Selain itu, landasan kultural pendidikan Islam dapat dilihat dari bagaimana pendidikan Islam berkembang dalam berbagai budaya Muslim di seluruh dunia. Di wilayah yang berbeda, pendidikan Islam selalu mengintegrasikan unsur-unsur lokal dan tradisi setempat. Sebagai contoh, pendidikan Islam di Indonesia pada masa kesultanan Melayu memperkenalkan pendidikan agama dan budaya lokal yang

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam (Al-Attas, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam selalu beradaptasi dengan konteks budaya setempat, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

### **1.4 Tujuan Pendidikan Islam**

#### **1.4.1 Pembentukan *Insan kamil***

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, baik fisik, intelektual, moral, maupun spiritual. *Insan kamil* dalam pandangan Islam adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan duniawi, menjadikan dirinya pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan taat kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan Ibn Miskawaih (1997), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan akhlak seseorang melalui pengetahuan yang bermanfaat, yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga akhirat.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara holistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual. Dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan haruslah diimbangi dengan pengembangan

karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali (2001), pendidikan dalam Islam harus mengarah pada pembentukan individu yang sempurna, yang mampu memadukan antara kebijaksanaan duniawi dan keimanan kepada Allah. Dalam bahasa Muthahhari (2011), yaitu pendidikan yang mengarah pada pembentukan *insan kamil* mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam, adalah mendidik individu yang tidak hanya memahami ilmu dunia, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. *Insan kamil* dalam pandangan ini adalah seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, rendah hati dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh implementasi, dalam sistem pendidikan Islam modern, konsep *insan kamil* ini dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan di sekolah-sekolah Islam dan pesantren di Indonesia, misalnya, menekankan pentingnya pengajaran agama bersamaan dengan ilmu pengetahuan umum, untuk membentuk siswa yang tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat (Al-Attas, 2018).

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

intelektual, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan agama. *Insan kamil* adalah individu yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun masyarakat sekitar (Ashraf dkk, 1989).

### **1.4.2 Hubungan Tujuan Pendidikan Islam dan *Maqasid al-shariah***

Tujuan pendidikan Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan *maqasid al-shariah* (tujuan-tujuan syariat). *Maqasid al-shariah* terdiri dari lima tujuan utama: melindungi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (al-Ghazali, 2001). Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapainya dengan cara mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendalam yang tidak hanya terfokus pada aspek ibadah, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan syariat ini.

*Maqasid al-shariah* bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam harus mampu melindungi dan memperkuat agama, mengembangkan akal dengan ilmu pengetahuan, menjaga keturunan melalui nilai-nilai moral dan etika, serta melindungi jiwa dan harta melalui pengajaran yang

menekankan pentingnya keselamatan dan kesejahteraan masyarakat (Al-Attas, 1980). Pendidikan Islam yang mengedepankan *maqasid al-shariah* akan menghasilkan individu yang mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana diungkapkan Nasr (2015), pendidikan Islam harus mendidik manusia agar dapat memahami dan menjaga tujuan-tujuan syariat, yang pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Tujuan pendidikan Islam ini juga terkait dengan prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat, yang mengarah pada kehidupan yang penuh dengan keberkahan, baik dalam aspek spiritual maupun material. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapainya, dengan menanamkan nilai-nilai syariat dalam diri individu.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqasid al-shariah* juga berperan dalam melindungi akal dengan cara menanamkan nilai-nilai rasionalitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual setiap individu dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ini mencakup pengajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga individu yang terdidik tidak hanya cerdas tetapi juga mampu mengelola kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai syariat (Muthahhari, 2011).

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

*Maqasid al-shariah* adalah tujuan-tujuan utama yang hendak dicapai dalam syariat Islam, yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan *maqasid al-shariah*, karena pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjaga dan melindungi kelima aspek tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Attas (1980), pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang dapat menjaga agama, akal, dan moralitas yang baik, yang semuanya merupakan bagian dari *maqasid al-shariah*.

Sebagai contoh, dalam menjaga agama (*hifz al-din*), pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah, sehingga individu dapat menjaga dirinya dari penyimpangan moral dan akidah. Tujuan ini sangat berkaitan dengan aspek pertama *maqasid al-shariah*, yaitu menjaga agama. Pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2001). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam memastikan bahwa individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga taat dalam beribadah.

Dalam konteks menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang sehat secara fisik dan mental. Menurut Muthahhari (2011), pendidikan yang baik dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang

yang merugikan diri sendiri, serta mendorong siswa untuk hidup dengan cara yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembelajaran moral dan spiritual yang mendalam, yang membantu menjaga kesejahteraan jiwa.

Tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan *maqasid al-shariah* juga mencakup perlindungan terhadap akal (*hifz al-aql*). Pendidikan Islam mendorong pengembangan intelektual, dengan tujuan agar individu memiliki kemampuan berpikir yang jernih dan rasional, yang mampu membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Nasr, 2015). Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan tidak merugikan, serta kemampuan berpikir kritis yang sehat.

Contoh implementasi hubungan antara tujuan pendidikan Islam dan *maqasid al-shariah* dalam sistem pendidikan modern, dapat ditemukan dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Al-Attas (1980), kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup bertujuan untuk melindungi dan mengembangkan lima aspek *maqasid al-shariah* tersebut. Hal ini juga tercermin dalam pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah-sekolah Islam, di mana siswa tidak hanya diajarkan

untuk cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang baik dan menjaga kelima aspek *maqasid al-shariah*.

### **1.5 Ciri Khas Pendidikan Islam**

#### **1.5.1 Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi**

Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, salah satunya adalah integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi. Dalam pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama (ilmu tentang Tuhan dan ajaran-Nya) dengan ilmu duniawi (ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu duniawi adalah dua sisi dari satu koin yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai *insan kamil*.

Pendidikan Islam memiliki ciri khas dalam hal integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Integrasi ini bukan hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga dalam prakteknya. Ilmu agama (*ilm al-din*) tidak terpisah dari ilmu duniawi (*ilm al-dunya*), melainkan keduanya harus saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan individu yang utuh. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya mengajarkan pentingnya mencari ilmu baik dalam konteks spiritual maupun duniawi. Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Alaq/96:1-5) yang mengajarkan untuk membaca dan mencari ilmu sebagai

bagian dari ibadah. Integrasi ini juga diperkuat pemikiran Al-Ghazali (2001), yang menjelaskan bahwa ilmu agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ilmu duniawi digunakan untuk memperbaiki kehidupan sosial.

Penerapan integrasi ilmu agama dan duniawi dalam konteks pendidikan formal saat ini bisa dilihat melalui kurikulum pendidikan Islam di banyak sekolah dan universitas Islam. Di tingkat sekolah dasar dan menengah, misalnya, mata pelajaran agama Islam diberikan sejajar dengan mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan sejarah. Menurut Thabathabai (1397H), pendidikan Islam modern harus mampu menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan ilmiah agar siswa tidak hanya terbuka terhadap ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga tetap memiliki pegangan moral dan spiritual yang kuat dalam kehidupannya. Di perguruan tinggi, integrasi ini juga tercermin pada program-program studi yang menggabungkan studi agama dengan ilmu sosial, ilmu politik, dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu dunia, tetapi juga memiliki kesadaran agama yang mendalam.

Sebagaimana diungkapkan Al-Attas (1980), bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan dunia yang relevan dengan kebutuhan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan ibadah, tetapi juga memberikan tempat yang sama penting bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, selama kedua hal tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Menurut Nasr (2015), pendidikan Islam memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari ajaran agama. Ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam dipandang sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, bukan hanya sekadar alat untuk mencapai kemajuan duniawi. Hal ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk sains dan teknologi, harus diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam perspektif ini, ilmu agama dan ilmu duniawi berperan bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang eksistensi manusia dan tujuan hidupnya.

Lebih lanjut, Muthahhari (2011) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjembatani pemisahan yang sering kali terjadi antara dunia dan agama. Dalam karyanya, Muthahhari menjelaskan bahwa pencapaian kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan yang berguna di dunia sekaligus memperkuat iman dan ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan keduanya secara sinergis dan memperlihatkan keterkaitan antara keduanya dalam kehidupan sehari-hari.

Malik Fajar (1998) juga memberikan pandangan serupa dalam kaitannya dengan pentingnya integrasi ini. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam perspektif ini, Islam mengajarkan bahwa tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat; keduanya harus dijalani dengan penuh kesadaran bahwa setiap tindakan di dunia akan berdampak pada kehidupan setelah mati. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan duniawi, individu akan tumbuh menjadi manusia yang seimbang dalam pengembangan intelektual dan spiritual.

### **1.5.2 Fokus pada *Tazkiyatun nafs* (Penyucian Jiwa)**

Salah satu ciri khas pendidikan Islam adalah fokusnya pada *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membersihkan hati dan membentuk karakter yang mulia. Dalam hal ini, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengajarkan seseorang untuk menundukkan nafsu dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, kebencian, dan kedengkian (Al-Ghazali, 2001). Dalam konteks ini, pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya taqwa sebagai dasar moral dalam hidup.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Pendekatan pendidikan Islam terhadap *tazkiyatun nafs* dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengembangan spiritual, seperti shalat, zakat, dan puasa. Semua aspek ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan mendekatkan diri kepada Allah. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidik bangsa, menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan manusia yang paripurna, dengan menekankan pada aspek moral dan etika dalam setiap interaksi sosial (Dewantara, 1997). Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Islam, pembentukan moralitas melalui *tazkiyatun nafs* menjadi hal yang sangat vital.

Ciri khas kedua dari pendidikan Islam adalah fokus pada *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Konsep ini berakar pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti kebencian, kesombongan, dan kedengkian. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan akal dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral individu. Sebagaimana disebutkan Al-Ghazali (2001), salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menyucikan jiwa agar seseorang dapat hidup dengan akhlak yang baik dan dapat berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia dengan cara yang penuh kedamaian dan kebajikan.

Menurut Ibn Miskawaih (1997), penyucian jiwa adalah langkah pertama untuk mencapai kesejahteraan sejati dalam hidup, karena jiwa yang bersih akan mampu berpikir dengan jernih dan bertindak dengan penuh kebijaksanaan. Pendidikan Islam menekankan bahwa individu harus belajar untuk mengatasi hawa nafsu dan perasaan negatif lainnya, serta berusaha untuk selalu menjaga kedamaian batin. Dengan demikian, pendidikan Islam lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya untuk membentuk karakter moral yang luhur.

Haidar Bagir (2019) menambahkan bahwa *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan spiritualitas seseorang. Ia menekankan bahwa penyucian jiwa harus dilakukan dengan disiplin dan ketekunan dalam beribadah serta dalam menjauhi dosa dan perbuatan tercela. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengarah pada peningkatan kualitas spiritual dan moral para pesertanya agar mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugasnya di dunia ini dengan baik.

Thabathabai (1397H) dalam karyanya "Tafsir Mizan" mengungkapkan bahwa penyucian jiwa juga berkaitan dengan pemahaman akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Sejalan dengan Yasin & Jani (2013), pendidikan Islam menurut mereka, tidak hanya

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki moral dan spiritual seseorang sehingga ia dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

### **1.5.3 Pendekatan Holistik dalam Pengajaran**

Ciri khas ketiga dari pendidikan Islam adalah pendekatan holistik dalam pengajaran. Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pengajaran aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Al-Attas (1980), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dalam semua dimensi kehidupannya. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan mencapai kebahagiaan sejati bagi individu melalui keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu berusaha untuk menyatukan berbagai aspek kehidupan dalam satu kesatuan yang utuh.

Nasr (2015) juga menekankan pentingnya pendekatan holistik ini. Nasr berpendapat bahwa pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta antara tubuh dan jiwa. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang berguna untuk kehidupan duniawi, tetapi juga melatih peserta didik untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik, sehingga mereka

dapat hidup harmonis dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam juga diterapkan dalam konteks pengajaran yang melibatkan aspek praktis kehidupan sehari-hari. Malik Fajar (1998) berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup nyata. Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kehidupan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesabaran, kejujuran, dan kerja keras. Menurutnya, pengajaran yang holistik akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam yang lebih modern, Haidar Bagir (2019) juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus diselenggarakan dengan cara yang lebih inklusif, menggabungkan berbagai metode pengajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam yang holistik, menurutnya, adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi akademik peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi.

Pendidikan Islam mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Malik Fajar (1998) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan setiap individu untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh, baik dunia maupun akhirat. Menurutnya, pendidikan yang holistik akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga memiliki empati, integritas, dan rasa tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan akhlak atau moralitas yang mendalam, yang dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam *tazkiyatun nafs*, yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri individu. Dalam hal ini Nasr (2015) menekankan, bahwa pendidikan yang baik dalam Islam adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga fisik dan spiritualnya. Pendekatan holistik ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran sosial yang tinggi.

### **1.5.4 Strategi Pengajaran Inovatif Berbasis Teknologi**

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam juga perlu mengadopsi strategi pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Haidar Bagir dalam karya-karyanya mengungkapkan pentingnya pendidikan yang

tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga menerapkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Ia berpendapat, bahwa teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun duniawi, sehingga memungkinkan pendidikan Islam yang lebih terbuka dan modern (Haidar Bagir, 2019).

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam penggunaan platform digital untuk pembelajaran daring, aplikasi mobile untuk pengajaran agama, dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan ilmu agama. Ini memberikan kesempatan bagi para pelajar untuk mengakses pembelajaran secara lebih fleksibel dan luas, tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bisa dilakukan dalam kelas-kelas tradisional, tetapi juga bisa dilakukan secara daring, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih interaktif. Al-Attas dalam penelitiannya mengenai pendidikan Islam modern, juga mengingatkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan efektivitas pendidikan, namun penting untuk memastikan bahwa pendidikan tersebut tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang benar (Al-Attas, 2023).

## **1.6 Perkembangan Konsep Pendidikan Islam**

### **1.6.1 Zaman Klasik Hingga Modern**

Sejak awal sejarah Islam, konsep pendidikan telah berkembang seiring dengan perkembangan peradaban Muslim. Pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-13) sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan moralitas. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengajaran tentang etika dan ibadah. Ibn Sina (2024) menyarankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memelihara jiwa dan tubuh, serta pengembangan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan di masa ini sangat berfokus pada pendidikan agama, namun pada saat yang sama mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, kedokteran, dan filsafat.

Pada masa Abad Pertengahan, pendidikan Islam mulai berkembang dengan munculnya berbagai pusat pendidikan seperti madrasah dan universitas di dunia Islam. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah Imam Al-Ghazali, yang melalui karyanya "Ihya Ulum al-Din", menekankan pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan hakiki melalui pengetahuan dan moral yang baik (Al-Ghazali, 2001). Di masa ini, pendidikan Islam bukan hanya mengenai pengajaran agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual

dengan menyeimbangkan ilmu agama dan duniawi. Pemikiran ini kemudian mempengaruhi sistem pendidikan di berbagai dunia Islam, dengan pemisahan yang jelas antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Memasuki zaman modern, khususnya pada abad ke-20, pendidikan Islam mengalami perubahan besar dengan kemunculan sistem pendidikan formal di negara-negara Muslim. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan banyak negara Muslim, seperti Turki dan Mesir, mulai merancang kurikulum pendidikan yang lebih modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat dengan pendidikan Islam. Nasr (2015) menjelaskan bahwa dunia Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan identitas Islam sambil mengadaptasi sistem pendidikan Barat yang semakin dominan. Pendidikan Islam mulai mengenal adanya sekolah-sekolah modern yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mata pelajaran sekuler, seperti ilmu sains dan teknologi.

Di era globalisasi, pendidikan Islam semakin mendapat perhatian global, terutama dengan adanya arus pemikiran dan teknologi yang melibatkan berbagai kebudayaan. Sebagai contoh, Muthahhari (2011) menyoroti perlunya pendidikan Islam untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

mengintegrasikan aspek moralitas, spiritualitas, dan ilmu pengetahuan duniawi. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menekankan pada pentingnya etika dan keterampilan dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam di masa kini juga berfokus pada penciptaan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perkembangan global dengan kritis. Menurut penegasan Al-Attas (2023), pendidikan Islam masa kini harus dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan modern, sambil tetap memelihara ajaran dan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### **1.6.2 Perkembangan Konsep Pendidikan Islam di Indonesia**

Di Indonesia, konsep pendidikan Islam mengalami perjalanan panjang sejak zaman pra-kemerdekaan hingga saat ini. Pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia umumnya dilaksanakan secara tradisional melalui surau, pesantren, atau madrasah. Ki Hajar Dewantara (1997) dalam karya monumentalnya "Pendidikan Nasional" menekankan, bahwa pendidikan pada masa ini berfokus pada pembentukan karakter dan moral, terutama melalui pembelajaran agama dan kehidupan sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Meskipun pengajaran berbasis agama menjadi inti dari pendidikan Islam, namun pendidikan dalam konteks

ini juga sangat terkait erat dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Setelah Indonesia merdeka, konsep pendidikan Islam mulai diperkenalkan dalam sistem pendidikan nasional dengan lebih sistematis. Malik Fajar (1998) menjelaskan, bahwa di era pasca-kemerdekaan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional yang lebih formal. Pada saat yang sama, pendidikan agama Islam di Indonesia mulai diberi perhatian yang lebih besar dengan adanya Kementerian Agama yang berperan penting dalam mengelola sekolah-sekolah berbasis agama Islam, seperti madrasah dan pesantren.

Pada era Reformasi, pendidikan Islam mengalami transformasi besar dengan adanya kebijakan desentralisasi pendidikan yang memberikan lebih banyak kebebasan bagi daerah untuk mengelola pendidikan. Haidar Bagir (2019) menyebutkan, bahwa setelah era Reformasi, pendidikan Islam semakin mengarah pada pembaruan dengan memanfaatkan teknologi dan sistem pendidikan yang lebih fleksibel. Pada masa ini, pendidikan Islam berusaha untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan agama dan sains modern, sambil tetap menjaga akhlak dan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dengan pesat, mengadopsi kurikulum yang lebih

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

terbuka dan berbasis teknologi. Thabathabai (1397H) menegaskan, bahwa pendidikan Islam di Indonesia juga mulai mengadaptasi kurikulum yang mengintegrasikan sains, teknologi, dan seni dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, pendidikan Islam di Indonesia berupaya menjawab tantangan zaman dengan memperkenalkan pendidikan berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

### **1.6.3 Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

#### **A. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar terkait dengan bagaimana menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam yang bersifat timeless. Era Globalisasi 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, AI, dan big data membawa tantangan tersendiri dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Mengenai hal ini, Al-Attas (1980) menekankan, bahwa pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan prinsip moral dalam Islam. Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

Era Globalisasi 5.0 lebih fokus pada integrasi manusia dengan teknologi melalui *internet of things (IoT)* dan teknologi berbasis manusia. Hal ini membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Seperti dijelaskan Malik Fajar (1998) bahwa di era ini, pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Penggunaan platform digital dan pembelajaran jarak jauh dapat menjangkau lebih banyak siswa di seluruh dunia, termasuk yang berada di daerah-daerah terpencil.

Selain itu, dalam menghadapi era Globalisasi 6.0 yang mengedepankan aspek kecerdasan buatan dan interaksi manusia-robot, tantangan pendidikan Islam semakin besar. Pendidikan Islam harus mampu memberikan panduan tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Haidar Bagir (2019) menekankan bahwa pendidikan Islam di era ini harus berfokus pada pembentukan karakter manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dengan adanya tantangan globalisasi ini, pendidikan Islam juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

sistem pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Nasr (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berperan aktif dalam memberikan solusi atas permasalahan global, seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan kemiskinan, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Sebagai contoh, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Pendidikan Islam, dalam perspektif sejarah, telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak zaman klasik hingga modern. Pada zaman klasik, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Sebagai contoh, Ibn Sina (2024) menekankan pentingnya akal dan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengenal Tuhan, yang menjadi dasar bagi pendidikan di dunia Islam pada masa itu. Pendidikan pada masa tersebut juga meliputi berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, dan filsafat, yang semuanya berorientasi pada pencapaian tujuan spiritual.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan Islam mulai memasukkan elemen-elemen baru, seperti pengajaran ilmu-ilmu sosial dan sains yang berhubungan dengan perkembangan dunia nyata. Imam Al-Ghazali (1058 – 1111 M), dalam karya monumental "Ihya' Ulum al-Din", menggabungkan aspek spiritual dengan pendekatan ilmiah,

menyarankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang dunia dan alam semesta. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nasr, 1968).

Pada masa modern, pendidikan Islam mulai mengadaptasi prinsip-prinsip pendidikan Barat, namun tetap mempertahankan akar spiritualnya. Nasr (1983) dalam bukunya "Islam dan Nestapa Manusia Modern" menjelaskan bahwa di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara tuntutan untuk menguasai ilmu pengetahuan Barat dengan menjaga keaslian nilai-nilai Islam. Nasr berpendapat bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan keduanya untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan spiritual.

Muthahhari (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam modern harus dapat mengakomodasi kemajuan teknologi dan sains, tetapi dengan tetap menjaga identitas agama. Dia menekankan pentingnya pengembangan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam agar dapat bersaing dengan dunia pendidikan global yang semakin maju. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyatukan antara

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pengetahuan agama dan ilmu dunia yang berkembang pesat di era modern ini.

Perkembangan konsep pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan beragam, dimulai dari masa pra-kemerdekaan hingga pasca-reformasi. Pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia lebih banyak diselenggarakan di pesantren-pesantren dan madrasah yang mengajarkan al-Qur'an, Hadis, dan fiqh. Pendidikan ini bersifat tradisional dan berfokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Ki Hajar Dewantara, dalam konsep pendidikan nasionalnya, mengusulkan agar pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan kearifan budaya Indonesia, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam (Dewantara, 1997).

Pada masa kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia mulai mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Sejak berdirinya Kementerian Agama pada tahun 1946, pendidikan Islam mulai diselenggarakan secara lebih sistematis, meskipun masih terbatas di beberapa wilayah. Menurut Haidar Bagir (2019), pada periode ini pendidikan Islam mulai diintegrasikan dengan pendidikan umum, meskipun tantangan dalam hal sumber daya dan kurikulum masih besar. Ini menandakan upaya untuk menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan perkembangan sosial dan budaya di Indonesia.

Pada masa reformasi, pendidikan Islam semakin berkembang, terutama setelah adanya otonomi daerah yang memberikan kesempatan lebih besar bagi daerah untuk mengelola pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Menurut catatan Malik Fajar (1998), pada era ini pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan, termasuk modernisasi kurikulum, penguatan lembaga pendidikan Islam, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Namun, meskipun banyak kemajuan, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam hal akses pendidikan, kualitas, dan kesenjangan antara daerah urban dan rural.

Dalam konteks pasca-reformasi, pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami transformasi, baik dalam hal kurikulum maupun sistem pengajaran. Haidar Bagir (2019) menegaskan, bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus mampu mengakomodasi kemajuan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Indonesia. Era pasca-reformasi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pikir masyarakat terhadap pendidikan Islam, yang semakin menyadari pentingnya pendidikan yang holistik dan integratif.

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan besar, terutama terkait dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi yang cepat. Dalam era globalisasi 4.0, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kemajuan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

teknologi, termasuk penggunaan internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Sebagaimana diingatkan Al-Attas (1980), bahwa tantangan utama pendidikan Islam adalah bagaimana mempertahankan prinsip-prinsip agama dalam menghadapi tekanan budaya global yang lebih sekuler dan materialistik.

Selain itu, tantangan terbesar di era ini adalah kurangnya literasi digital di kalangan pendidik Islam. Nasr (1983) mengungkapkan bahwa banyak pendidik Islam yang tidak memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal ini dapat menyebabkan ketertinggalan dalam penyampaian materi ajar dan membatasi akses peserta didik terhadap pengetahuan yang lebih luas dan terkini.

Di era globalisasi 5.0 dan 6.0, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam semakin kompleks. Teknologi seperti *artificial intelligence (AI)*, *big data*, dan *internet of things (IoT)* mulai merambah ke dalam dunia pendidikan. Haidar Bagir (2019) berpendapat bahwa di era ini, pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan teknologi dengan cara yang lebih bijak dan produktif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi tanpa mengabaikan esensi spiritualitas dan moralitas.

## **B. Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Namun, di balik tantangan tersebut, era globalisasi 4.0, 5.0, dan 6.0 juga menawarkan peluang besar bagi pendidikan Islam. Salah satu peluang terbesar adalah pengembangan *platform* pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia. Munawarsyah (2023) menekankan, bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam secara global, menjadikan pendidikan Islam lebih inklusif, dan menghubungkan umat Islam di seluruh dunia dalam proses belajar yang berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tambahnya pula, bahwa pendidikan Islam di era digital dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, seperti penggunaan multimedia, aplikasi pembelajaran, dan *platform online* yang menggabungkan ilmu agama dan duniawi. Senada dengan Malik Fajar (1998), pendidikan Islam di era ini harus dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

## **1.7 Urgensi dan Relevansi Pendidikan Islam Sepanjang Hayat**

### **1.7.1 Urgensi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam, sejak awal kemunculannya, berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas individu sesuai dengan ajaran agama. Konsep pendidikan Islam yang menyatukan ilmu agama dan ilmu duniawi memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Sebagaimana diungkapkan Ibn Sina (2024), pendidikan adalah instrumen utama untuk memajukan kesehatan fisik dan mental manusia, yang sekaligus menyiapkan individu untuk menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diaktualisasikan dalam praktik untuk mempersiapkan umat manusia menghadapi tantangan di dunia ini.

Selain itu, Imam Al-Ghazali (2001) menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga tentang pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pencapaian kedamaian batin. Menurutnya, pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam akan membawa individu menuju kedamaian dunia dan akhirat, dan ini harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, mengaktualisasikan

pendidikan Islam berarti membangun pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang baik hati, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam dalam praktik juga berarti menyelaraskan antara pengajaran agama dan pengembangan intelektual. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam harus menjadi wadah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan akhlak secara seimbang. Dengan demikian tegasnya, penerapan pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya menghasilkan individu yang cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga yang berakhlak baik dan berorientasi pada kepentingan umat manusia, selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara itu, Malik Fajar (1998) mengingatkan, bahwa untuk mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam secara efektif, pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, serta memfasilitasi pengembangan pribadi siswa secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang sesungguhnya perlu menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri individu, bukan hanya mengutamakan penguasaan teori semata. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari sisi materi ajarannya, tetapi juga dari nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap aspek kehidupannya.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Dalam konteks ini, Haidar Bagir (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan global, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam yang mengaktualisasikan prinsip ini akan mampu menjawab tantangan dunia modern dengan cara yang bijak, dengan menghasilkan individu yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga membawa dampak positif bagi kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

### **1.7.2 Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern**

Pendidikan Islam tetap relevan dan penting di era modern ini, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi dan globalisasi. Nasr (1983) mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan arus globalisasi, tetapi tetap mempertahankan esensi nilai-nilai agama yang menjadi dasarnya. Selanjutnya ditegaskan, bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan pendidikan agama merupakan jalan terbaik untuk menciptakan individu yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, juga memiliki akhlak baik dan peka terhadap masalah-masalah sosial.

Di era globalisasi 4.0, di mana teknologi seperti AI dan *big data* berkembang pesat, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang dan berinovasi. Muthahhari (2011) menjelaskan, bahwa pendidikan Islam di era modern

harus bisa memanfaatkan teknologi, untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Namun, ia juga mengingatkan agar pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga harus mempertahankan pengajaran nilai-nilai moral yang mengedepankan keadilan, kebaikan dan kemanusiaan.

Berkaitan hal tersebut, Malik Fajar (1998) berpendapat, bahwa relevansi pendidikan Islam di era modern, dapat dilihat dari kemampuannya dalam membangun karakter yang tidak hanya kuat dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Pendidikan Islam menurutnya, memiliki landasan moral yang kokoh, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia yang serba materialistis ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam akan selalu relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam karakter pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam di era modern juga harus mampu mengatasi krisis moral yang terjadi di berbagai belahan dunia. Imam Al-Ghazali (2001) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakatnya. Di tengah berkembangnya teknologi dan perubahan sosial, pendidikan Islam tetap

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

menjadi salah satu kunci untuk menghadapi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda.

Pada akhirnya, relevansi pendidikan Islam di era modern terletak pada kemampuannya untuk menciptakan individu yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan moralitas, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dasar ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan Al-Attas (1980), pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual dalam diri individu, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam dunia modern sambil tetap menjaga nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang luhur.

### **1.8 Penutup**

Pendidikan Islam, sebagai sistem yang menyeluruh, berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Berdasarkan landasan teologis dari Al-Qur'an dan Hadis, serta landasan filosofis, pendidikan Islam mengedepankan pembentukan *insan kamil* manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan kedalaman spiritual. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi

positif bagi masyarakat. Konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa menjadi inti proses pendidikan, di mana setiap individu diajak membersihkan hati dan pikirannya, agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pendidikan Islam juga mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi, sejalan dengan pemikiran pakar pendidikan kontemporer, yang menekankan pentingnya pengetahuan ilmiah yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan holistik dan berbasis pada nilai-nilai moral, pendidikan Islam tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga dihadapkan dengan tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0, 5.0. dan 6.0. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi terus dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan esensi ajaran yang mendalam, guna mencetak generasi yang cerdas, bertakwa dan bermoral tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1).
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21-38.
- Al-Attas, S.M.N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S.M.N. (1990). *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya. ABIM
- Al-Attas, S.M.N. (1995). *Prolegomenato the Metaphysic sof Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Attas, S.M.N. (2019). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Attas, S.M.N. (2023). *Islam and Secularism*. Qadeem Press, .
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(01).
- Al-Ghazali, (2001). *Mutiara Ihya` Ulumuddin*. Diterjemahkan Iwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- Aliyu Abdullahi Jibia. (2019). Islamic education and the modern world: A torchlight for the current generation. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, Volume 5(4).

- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Keseimbangan antara Ttradisi dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1).
- Ashraf, A., dkk. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam. (No Title)*.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2).
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: Mizan.
- Bisri, K. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1).
- Dewantara, Ki Hadjar. (1997). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fajar, A. M. (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. LP3NI.
- Firmansyah, E., & Khozin, K. (2022). Teologi dan filsafat sebagai basis Pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam. *Research and Development Journal of Education*, 8(2).
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1).

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

- Fitriani, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam. *MANAZHIM*, 3(2).
- Futaqi, S. (2020). Memperkokoh Basis Teologis Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1).
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1).
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative education*, 40(4).
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01).
- Harmathilda, dkk. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1).
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5).
- Helmi, M. (2020). Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Husna, S., dkk. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4).

- Ibn Arabi. (2018). *Fushush Al-Hikam: Mutiara dan Hikmah Keilahan yang Terpancar dari Cahaya-Nya*, diterjemahkan Sabrur Ali. Jogyakarta: Diva Press
- Ibn Miskawaih. (1997). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan,
- Ibn Miskawaih. (1997). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Ibn Sina (2024). *Ahwal an-Nafs, Risalah fi an-Nafs wa baqaiha wa ma'adiha wa tsalats ar rasail fi an-Nafs*, diterjemahkan Imam Ghazali. Jakarta Selatan: Turos.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Maesak, C., dkk. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1).
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1).
- Mukhlis, M., dkk. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.

- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Mutahhari, Murtadha. (2011). *Dasar-dasar Epistemologi Pedidikan Islam*, Jakarta: Sadra Internasional Institute.
- Muthahhari, Murtadha. (2011). *Bedah Tuntas Fitrah*, Jakarta: Citra
- Muthahhari, Murtadha. (2011). *Bimbingan Untuk Generasi Muda*, Jakarta: Sadra International Institute
- Nasr, S. H. (1968). *Sains Dan Peradaban dalam Islam*. Translated by J. Mahyudin. Bandung: PUSTAKA.
- Nasr, S. H. (1986). *Science and Civilitation in Islam*, Tej. J. Wahyudin, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka
- Nasr, S. H. (2015). *Idealis and Realities of Islam*, Terj. Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: Gading
- Nasr, S.H. (1983). *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka,.
- Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1).

- Purnamasari, I. dkk. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Thabathabai, M. H. (1397H). *Tafsir Al-Mizan*. Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayat.
- Yasin, R. F. B. F., & Jani, M. S. (2013). Islamic education: The philosophy, aim, and main features. *International Journal of Education and Research*, 1(10).
- Yazdi, M. T. M. (2003). *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, diterjemahkan M. Habib Wijaksana, Bandung: Arasy.



## BAB 2

# DASAR – DASAR PENDIDIKAN ISLAM

### 2.1 Pendahuluan

Pendidikan Islam suatu proses bertujuan membentuk individu beriman, berakhlak mulia, dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini memiliki dasar-dasar yang kuat, baik dari segi filosofis, historis, maupun normatif, bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama.

Dalam Islam, pendidikan bukan hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Konsep pendidikan Islam ditekankan keseimbangan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, sehingga peserta didik mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Dasar-dasar pendidikan Islam dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek utama, seperti:

1. Dasar Teologis – Merujuk ajaran dalam Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama untuk mendidik individu.
2. Dasar Filosofis – Berlandaskan pada konsep ilmu dan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pendidikan dalam Islam yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu.

3. Dasar Historis – Mengacu pada perjalanan sejarah pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah hingga perkembangan institusi pendidikan Islam modern.
4. Dasar Psikologis – Memahami perkembangan peserta didik berdasarkan fitrah manusia dan prinsip-prinsip kejiwaan dalam Islam.
5. Dasar Sosiologis – Mengkaji peran pendidikan Islam dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dengan memahami dasar-dasar ini, diharapkan pendidikan Islam ini dapat diterapkan efektif untuk pembnentukan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai agama Islam. Maka, kajian mengenai dasar-dasar pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan agar lebih baik dan sesuai tuntutan zaman.

Pendidikan Islam juga merupakan sistem pendidikan dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Tujuannya membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

## Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam

### 1. Tauhid:

Pendidikan Islam seharusnya didasarkan pada tauhid, yaitu keyakinan tentang Allah SWT adalah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya. Prinsip tauhid ini harus tercermin dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun tujuan pendidikan.

### 2. Keseimbangan:

Pendidikan Islam harus seimbang antara pendidikan (rohani) dan pendidikan jasmani. Pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sedangkan pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi fisik manusia agar dapat hidup sehat dan produktif.

### 3. Kesenambungan:

Pendidikan Islam harus berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat. Manusia tidak pernah berhenti belajar dan mengembangkan diri. maka, pendidikan Islam seharusnya memberikan motivasi dan fasilitas yang memungkinkan manusia untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

### 4. Keterpaduan:

Pendidikan Islam harus terpadu antara berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi aspek jasmani, intelektual maupun sosial. Pendidikan Islam

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi juga pengetahuan umum, keterampilan, dan etika.

### **2.2 Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dan sistem pendidikan didasarkan pada ajaran agama Islam, hal ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk memberikan pengetahuan umum, tetapi juga untuk membentuk pribadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam.

Definisi Pendidikan Islam dari Para Ahli

1. Muhammad Athiyah al-Abrasyi:  
Pendidikan Islam mencakup usaha untuk mengembangkan semua potensi manusia, baik potensi (rohani) maupun jasmani, agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Ahmad D. Marimba:  
Pendidikan Islam merupakan bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.
3. Abdurrahman An-Nahlawi:

Pendidikan Islam sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa peserta didik agar dapat hidup sesuai ajaran Islam.

### Ciri-ciri Pendidikan Islam

1. Berbasis Tauhid:

Pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan bahwa satu-satunya Tuhan yang berhak disembah adalah Allah SWT.

2. Menyeluruh:

Pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek jasmani, intelektual, maupun sosial.

3. Seimbang:

Pendidikan Islam menyeimbangkan antara pendidikan dan jasmani agar manusia mendapatkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

4. Berkelanjutan:

Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat, dari buaian hingga liang lahat.

5. Terpadu:

Pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Peran penting pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi menunjukkan pribadi yang berkarakter kuat

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam juga harus berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam tidak hanya menfokuskan pada segi aspek intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Prinsipnya mencakup pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat.

### **2.3 Landasan Pendidikan Islam**

Landasan pendidikan Islam adalah pondasi atau dasar yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Landasan ini memberikan arah dan tujuan jelas bagi pendidikan Islam, serta menjadi pedoman untuk pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Secara umum, landasan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu landasan ideal dan landasan operasional.

1. Landasan Ideal

Landasan ideal dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang bersumberkan dari ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Landasan ini bersifat (mendasar) dan menjadi acuan utama dalam menentukan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam.

- Al-Qur'an:

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat agama Islam yang berisikan firman-firman Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala ajaran Islam, termasuk pendidikan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang pentingnya pendidikan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia.

- Hadis:

Hadis berisikan tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadis memberikan penjelasan dan rincian tentang ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, termasuk dalam bidang pendidikan.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

### 2. Landasan Operasional

Landasan operasional dalam pendidikan Islam adalah landasan yang bersifat praktis dan menjadi acuan untuk pelaksanaan pendidikan Islam. Landasan ini meliputi:

- **Filosofi Pendidikan Islam:**

Filosofi pendidikan Islam adalah pandangan hidup untuk mendasari penyelenggaraan pendidikan Islam. Filosofi ini mencakup hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang ingin diwujudkan melalui pendidikan Islam.

- **Psikologi Perkembangan:**

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari mengenai perkembangan manusia, baik fisik maupun psikis. Psikologi perkembangan sangat penting dalam pendidikan Islam karena dapat membantu pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan mereka.

- **Sosiologi Pendidikan:**

Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara pendidikan dengan masyarakat. Sosiologi pendidikan membantu pendidik untuk memahami konteks sosial budaya peserta didik dan dampaknya terhadap proses pendidikan.

- Kurikulum Pendidikan Islam:  
Kurikulum pendidikan Islam meliputi seperangkat rencana dan pengaturan meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- Metode Pembelajaran:  
Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakteristik tiap peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- Evaluasi Pendidikan: Evaluasi pendidikan adalah proses penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai dan untuk mengidentifikasi (area) yang perlu diperbaiki.

Dengan memahami dan menerapkan landasan-landasan pendidikan Islam ini, diharapkan pendidikan Islam dapat berjalan baik untuk mencapai tujuannya, diantaranya

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

membentuk insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki beberapa landasan utama yang menjadi dasar dalam penyelenggaraannya. Landasan ini mencakup aspek agama, filsafat, historis, psikologis, dan sosiologis. Berikut adalah penjelasannya:

### 1. Landasan Agama (Teologis)

- Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman tentang tujuan, metode, dan prinsip pendidikan dalam Islam.
- Contohnya, dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, Allah memerintahkan manusia membaca dan menuntut ilmu.

### 2. Landasan Filsafat

- Pendidikan Islam berlandaskan pada tauhid, yang menekankan hubungan manusia dengan Allah serta keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi.
- Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

### 3. Landasan Historis

- Pendidikan Islam telah berkembang sejak zaman Rasulullah ﷺ, yang mengajarkan ilmu di Masjid Nabawi dan menggunakan metode seperti ceramah,

diskusi, dan keteladanan.

- Lembaga pendidikan Islam diantaranya madrasah, pesantren, dan universitas Islam berkembang dari masa ke masa.

4. Landasan Psikologis

- Pendidikan Islam mempertimbangkan perkembangan psikologis sesuai tahap usia dan kemampuannya.
- Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini membantu pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang kuat.

5. Landasan Sosiologis

- Pendidikan Islam berfungsi membentuk masyarakat yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong.
- Pendidikan harus relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat agar mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan landasan ini, pendidikan Islam menjadi sistem yang menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada kecerdasan secara intelektual, tetapi juga pada tentang pembentukan akhlak, spiritualitas, dan keterampilan sosial.

## **2.4 Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan memiliki ilmu pengetahuan sesuai ajaran Islam. Konsep pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan, kurikulum, metode, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dengan konsep ini, pendidikan Islam menjadi sistem yang menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan individu yang berkualitas, baik dalam aspek keimanan, ilmu pengetahuan, maupun peran sosial

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang:

- Beriman sekaligus bertakwa kepada Allah SWT.
- Berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- Memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
- Mampu mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Berperan aktif dalam bermasyarakat dengan nilai-nilai Islam.

### **2. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, yang meliputi:

- Ilmu agama:

Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak.

- Ilmu umum:  
Sains, Matematika, Sosial, Bahasa, dan Teknologi,  
yang dipelajari dalam bingkai nilai-nilai Islam.
- Pembentukan karakter:  
Menanamkan adab, etika, dan keterampilan sosial  
sesuai ajaran Islam.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam meliputi:

- Keteladanan (Uswah Hasanah) → Mencontohkan perilaku baik, seperti yang l Rasulullah ﷺ lakukan sebagai uswah.
- Nasihat dan peringatan (Mau'izah Hasanah) → Menyampaikan pelajaran melalui bimbingan dan nasihat.
- Pembiasaan (Ta'widiyah) → Melatih kebiasaan baik sejak dini, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an.
- Diskusi dan dialog (Jidal wa Hiwar) → Mendorong pemahaman dan berpikir kritis dalam Islam.
- Pengalaman langsung (Tarbiyah 'Amaliyah) → Praktik ibadah dan keterampilan sosial dalam kehidupan nyata.

### 4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip utama pendidikan Islam berlandaskan:

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

- Tauhid → Semua aspek pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- Keseimbangan ('Adl wa I'tidal) → Mengembangkan aspek spiritual, intelektual, dan fisik secara seimbang.
- Kontekstualisasi (Murā'at al-Aḥwāl) → Pendidikan harus sesuai perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.
- Berorientasi pada amal ('Amaliyah) → Ilmu yang diperoleh harus diamankan dalam kehidupan.
- Pendidikan seumur hidup (Talim Madal Hayah) → Menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat.

Konsep Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk individu beriman, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan Islam mencakup tujuan, kurikulum, metode, dan prinsip-prinsip yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Metode pendidikan dalam Islam menekankan keteladanan, nasihat, pembiasaan, diskusi, dan pengalaman langsung agar ilmu dapat dipahami, diamankan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga bersifat holistik dan berkelanjutan, menanamkan nilai-nilai tauhid, keseimbangan, serta keterkaitan ilmu dengan amal. Dengan konsep ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Konsep pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan berilmu dengan pendekatan berbasis tauhid. Pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, dengan metode seperti keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Prinsipnya menekankan keseimbangan, kontekstualisasi, dan penerapan ilmu dalam kehidupan.

### **2.5 Sumber Pendidikan Islam**

Sumber pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang menjadi landasan dan rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Sumber-sumber ini memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, serta menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

Secara umum, sumber pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber utama dan sumber pelengkap.

### 1. Sumber Utama

Sumber utama pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan фундамент (fondasi) ajaran Islam, termasuk di dalamnya ajaran tentang pendidikan.

#### - Al-Qur'an:

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang berisi firman-firman Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala ajaran Islam, termasuk pendidikan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang pentingnya pendidikan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Ayat-ayat ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam.

Contohnya, dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) (3)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca, belajar, dan menguasai ilmu pengetahuan adalah perintah Allah SWT.

- Hadits:

Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadis memberikan penjelasan dan rincian tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk dalam bidang pendidikan. Hadis menjadi contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan.

Contohnya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

### 2. Sumber Pelengkap

Sumber pelengkap pendidikan Islam adalah ijtihad, ijma', dan qiyas. Ketiga sumber ini digunakan untuk mencari solusi terhadap suatu masalah yang tidak secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

- Ijtihad:

Ijtihad adalah upaya para ulama untuk mencari jawaban atau solusi terhadap suatu masalah yang tidak jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan kaidah-kaidah ilmu fiqih. Hasil ijtihad dapat menjadi sumber hukum atau pedoman dalam pendidikan Islam.

- Ijma':

Ijma' mencakup kesepakatan dari para ulama mujtahid berkaitan tentang suatu masalah hukum. Ijma' dapat dijadikan sumber hukum atau pedoman dalam pendidikan Islam jika masalah tersebut belum ada ketentuannya dalam Al-Qur'an dan Hadits.

- Qiyas:

Qiyas (pengkiasan) yaitu membandingkan suatu masalah baru dengan masalah lama yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Qiyas dapat digunakan untuk mencari solusi terhadap masalah yang belum ada ketentuannya dalam Al-Qur'an dan Hadis jika

masalah tersebut memiliki kesamaan dengan masalah yang sudah ada ketentuannya.

Selain sumber-sumber tersebut, pendidikan Islam juga dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Namun, ilmu pengetahuan umum dan teknologi tersebut harus tetap sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Dengan memahami dan memanfaatkan sumber-sumber pendidikan Islam ini, diharapkan pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan sumber-sumber ini, pendidikan Islam menjadi sistem yang kokoh, fleksibel, dan dapat diterapkan sesuai perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, B. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Alauddin University Press.
- Arifin, M. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Amin, M. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1).
- Darwis, A. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadhilah, N. (2021). Psikologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-15.
- Hakim, L. (2022). Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 55-70.
- Heri Gunawan. (2014). Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2021). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 20-35.

- Subaeni, B. A., & Akhdiyati, H. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yani, A. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.



## **BAB 3**

# **METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mendalam dan komprehensif, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan pemahaman spiritual yang kuat. Salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam adalah metode pengajaran yang digunakan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, memupuk moral, serta mengembangkan keimanan. Seiring berjalannya waktu, metode pengajaran dalam pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, periode klasik, hingga pembelajaran modern yang kita kenal saat ini.

Bab ini akan mengulas berbagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam, dimulai dari metode yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad SAW, metode yang berkembang pada periode klasik hingga metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam modern.

## **3.1 Metode Pengajaran pada Masa Nabi Muhammad SAW**

### **3.1.1 Metode *Talaqqi* (Transmisi Ilmu)**

#### **1. Pengertian Metode *Talaqqi***

Metode *Talaqqi* adalah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang mengandalkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses transmisi ilmu. Dalam metode ini, peserta didik menerima ilmu secara lisan dari guru atau ulama yang memiliki otoritas keilmuan, sehingga aspek sanad atau keterhubungan ilmu dengan generasi sebelumnya tetap terjaga. Metode ini sering digunakan dalam kajian tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu alat seperti nahwu dan Sharaf.

#### **2. Tahapan Praktik Metode *Talaqqi***

Metode *Talaqqi* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembacaan Materi oleh Guru (Syaikh/Mudarris)  
Guru membacakan atau menjelaskan suatu teks atau kitab kepada peserta didik dengan intonasi dan makna yang jelas (Hidayati, 2023: 215; Abdullah, 2018: 270).
2. Pendengaran dan Pengulangan oleh Murid  
Murid mendengarkan dengan saksama dan mengulang bacaan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.
3. Pemberian Penjelasan dan Koreksi oleh Guru

Guru memberikan tafsiran, penjelasan mendalam, serta membenarkan kesalahan dalam pengucapan atau pemahaman (Sutikno, 2019: 190).

4. Munaqasyah (Diskusi dan Tanya Jawab)

Murid diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

### **3.1.2 Metode Ceramah (*Mau'izhah*)**

#### **1. Pengertian Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam dengan cara menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik. Metode ini menekankan komunikasi satu arah dari pengajar ke peserta didik, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan efisien (Aris, 2022: 72). Dalam konteks pendidikan Islam, metode ceramah sering digunakan dalam kajian tafsir, hadits, dan ilmu keislaman lainnya.

Disisi lain terdapat beberapa metode yang bisa digabungkan dalam rumpun metode ceramah ini yakni (a) Metode *Dakwah Bil Hal* yakni metode pembelajaran dan penyampaian ajaran Islam melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mengutamakan tindakan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dan perilaku sebagai contoh yang dapat diikuti oleh peserta didik. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik karena mereka dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aris, 2022: 88), dan (b) Metode *Targhib wa Tarhib* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan motivasi (*targhib*) dan peringatan atau ancaman (*tarhib*) untuk mendorong peserta didik menuju perilaku yang baik dan menjauhi tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini digunakan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik dengan memberikan dorongan berupa imbalan bagi kebaikan serta peringatan terhadap akibat dari perbuatan buruk (Aris, 2022: 85).

### **2. Tahapan Praktik Metode Ceramah**

Metode ceramah dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa tahapan utama:

1. **Persiapan Materi**

Pendidik menentukan topik yang akan disampaikan dan merancang struktur ceramah agar sistematis dan mudah dipahami (Hidayati, 2023: 77).

2. **Penyampaian Materi**

Guru atau pendakwah menyampaikan materi secara lisan dengan jelas, menggunakan intonasi yang baik, dan bahasa yang mudah dipahami.

3. Ilustrasi dan Contoh

Untuk memperjelas materi, pendidik dapat menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari atau kisah-kisah dalam Islam (Sutikno, 2019: 35).

4. Evaluasi dan Umpan Balik

Pendidik dapat mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta didik atau memberikan kesempatan untuk diskusi (Abdullah, 2018: 141).

### **3.1.3 Metode Hafalan dan *Tashih* (Penguatan dan Koreksi Hafalan)**

#### **1. Pengertian Metode Hafalan dan *Tashih***

Metode Hafalan dan *Tashih* adalah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan hafalan dan koreksi bacaan agar peserta didik dapat menghafal dengan benar dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Metode ini sering diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadits, serta berbagai ilmu keislaman lainnya yang membutuhkan hafalan yang kuat dan akurat.

Tidak jarang dalam praktik metode ini juga diiringi dengan metode *Takrir* yakni metode pembelajaran yang

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

menekankan pengulangan materi sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu yang telah diajarkan benar-benar dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Tahapan Praktik Metode Hafalan dan *Tashih***

Metode Hafalan dan *Tashih* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembacaan dan Pemahaman Awal  
Guru membacakan ayat atau teks yang harus dihafal dan memberikan pemahaman konteksnya (Hidayati, 2023: 265; Abdullah, 2018: 320).
2. Pengulangan Hafalan secara Mandiri  
Peserta didik menghafal teks secara berulang-ulang hingga terbiasa dengan pola bacaan.
3. Pengujian Hafalan oleh Guru atau Pendamping  
Guru mendengarkan hafalan peserta didik dan memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam bacaan (Sutikno, 2019: 240).
4. Penguatan Hafalan melalui Repetisi  
Peserta didik mengulang hafalan dengan bimbingan guru untuk memperkuat daya ingat dan akurasi bacaan.

### 3.1.4 Metode *Hiwar* (Dialog)

#### 1. Pengertian

Metode *Hiwar* adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis dialog atau percakapan antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis. Dalam pendidikan Islam, metode ini sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits, di mana banyak ayat dan sabda Nabi yang disampaikan dalam bentuk dialog untuk memudahkan pemahaman (Aris, 2022: 78). *Hiwar* memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan daya serap dan pemahaman.

#### 2. Tahapan Praktik Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pemilihan Topik Diskusi  
Pendidik memilih topik yang relevan dengan materi ajar dan menarik bagi peserta didik.
2. Pengajuan Pertanyaan  
Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong berpikir kritis (Hidayati, 2023: 81).
3. Interaksi dan Respons Peserta Didik

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab, bertanya kembali, atau mengembangkan argumen (Sutikno, 2019: 40).

### **4. Analisis dan Refleksi**

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menganalisis jawaban yang diberikan dan menarik kesimpulan dari dialog yang berlangsung (Abdullah, 2018: 145).

## **3.1.5 Metode Kisah (Qur'ani dan Historis)**

### **1. Pengertian Metode Kisah**

Metode kisah adalah teknik pembelajaran yang menggunakan cerita atau narasi untuk menyampaikan nilai-nilai dan konsep pembelajaran kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menyajikan kisah para nabi, sahabat, serta tokoh-tokoh Islam untuk dijadikan teladan (Aris, 2022: 80). Kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak jarang dalam metode ini dikombinasikan juga dengan metode *Amtsāl* yakni metode pembelajaran yang menggunakan perumpamaan dalam penyampaian materi ajar untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode ini banyak ditemukan dalam Al-

Qur'an, di mana Allah SWT memberikan contoh perumpamaan agar manusia lebih mudah memahami pesan-pesan-Nya (Aris, 2022: 75). Metode ini juga sering digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits-haditsnya untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret.

## **2. Tahapan Praktik Metode Kisah**

Metode kisah dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. **Pemilihan Kisah yang Relevan**  
Pendidik memilih kisah yang sesuai dengan tema pembelajaran dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Hidayati, 2023: 82).
2. **Penyampaian Kisah secara Menarik**  
Guru menyampaikan kisah dengan gaya bahasa yang menarik dan penuh ekspresi agar peserta didik dapat memahami dan menghayatinya.
3. **Analisis dan Refleksi**  
Peserta didik diajak untuk menganalisis isi kisah, memahami pesan moralnya, serta mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sutikno, 2019: 39; Abdullah, 2018: 147).
4. **Diskusi dan Evaluasi**

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Setelah memahami kisah, peserta didik didorong untuk berdiskusi tentang makna dan nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita tersebut.

### **3.1.6 Metode Praktik Langsung (*Tadrib*)**

#### **1. Pengertian Metode *Tadrib***

Metode *Tadrib* adalah metode pembelajaran yang menekankan praktik langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, metode ini banyak digunakan dalam pembelajaran ibadah seperti shalat, wudhu, dan haji, di mana peserta didik diberikan pengalaman langsung untuk memahami dan menguasai materi dengan lebih baik (Aris, 2022: 83). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan memperkuat pemahaman peserta didik dengan melakukan aktivitas secara nyata.

#### **2. Tahapan Praktik Metode *Tadrib***

Metode praktik langsung dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pemilihan Keterampilan yang Akan Dipraktikkan  
Pendidik memilih aspek atau keterampilan yang akan diajarkan melalui praktik langsung (Hidayati, 2023: 85).
2. Demonstrasi oleh Pendidik

Pendidik memberikan contoh secara langsung tentang bagaimana suatu keterampilan atau ibadah harus dilakukan dengan benar.

3. Praktik oleh Peserta Didik

Peserta didik melakukan latihan sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh pendidik, dengan bimbingan langsung.

4. Evaluasi dan Koreksi

Pendidik memberikan umpan balik dan koreksi terhadap kesalahan yang terjadi agar peserta didik memahami dan memperbaiki praktik mereka (Sutikno, 2019: 42; Abdullah, 2018: 150).

### **3.1.7 Metode *Ta'lim* (Pengajaran Langsung)**

#### **1. Pengertian Metode *Ta'lim***

Metode *Ta'lim* adalah metode pengajaran langsung yang menekankan penyampaian ilmu secara sistematis oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode ini sering digunakan dalam majelis ilmu, halaqah, dan pembelajaran di pesantren serta madrasah. Pendidik berperan sebagai sumber utama ilmu yang memberikan pemahaman secara langsung kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi (Aris, 2022: 90).

## **2. Tahapan Praktik Metode *Ta'lim***

Metode *Ta'lim* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. **Pemilihan Materi Pengajaran**  
Pendidik menentukan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hidayati, 2023: 95).
2. **Penyampaian Materi secara Langsung**  
Pendidik menjelaskan konsep atau ilmu secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
3. **Interaksi Melalui Tanya Jawab**  
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi dari pendidik (Sutikno, 2019: 50; Abdullah, 2018: 160).
4. **Evaluasi dan Penguatan Pemahaman**  
Pendidik menguji pemahaman peserta didik dengan mengulang poin penting dan memberikan latihan atau diskusi.

### **3.1.8 Metode Musyawarah (*Syura'*)**

#### **1. Pengertian Metode *Syura'***

Metode *Syura'* adalah metode pembelajaran yang mengutamakan musyawarah atau diskusi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk melatih peserta didik dalam

berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat orang lain. *Syura'* memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya konsultasi dan dialog dalam kehidupan bermasyarakat (Aris, 2022: 93).

## **2. Tahapan Praktik Metode *Syura'***

Metode musyawarah dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Penentuan Topik Diskusi

Pendidik menentukan masalah atau materi yang akan didiskusikan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hidayati, 2023: 98).

2. Penyampaian Pendapat oleh Peserta Didik

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka secara terbuka dan argumentatif.

3. Analisis dan Diskusi Kelompok

Peserta didik menganalisis berbagai pendapat yang muncul, menyaring informasi yang relevan, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang (Sutikno, 2019: 55; Abdullah, 2018: 165).

4. Kesimpulan dan Pengambilan Keputusan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Diskusi diakhiri dengan kesimpulan yang diambil secara kolektif berdasarkan argumen yang paling kuat dan rasional.

### **3.1.9 Metode Penyampaian Wahyu Berulang (*Takrir Nabawi*)**

#### **1. Pengertian Metode *Takrir Nabawi***

Metode *Takrir Nabawi* adalah metode pengajaran dalam Islam yang menekankan pengulangan wahyu atau konsep tertentu untuk memperkuat pemahaman dan hafalan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam dengan mengulang suatu ajaran hingga benar-benar dipahami dan diamalkan oleh para sahabat (Abdullah, 2018: 149). Metode ini menjadi dasar dalam pembelajaran berbasis hafalan dan pemahaman yang mendalam.

#### **2. Tahapan Praktik Metode *Takrir Nabawi***

Metode *Takrir Nabawi* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pengulangan Materi secara Sistematis

Pendidik menyampaikan suatu konsep atau ayat berulang kali agar peserta didik dapat menghafal dan memahami dengan baik (Hidayati, 2023: 102).

2. Pendekatan Interaktif dengan Tanya Jawab  
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengulang kembali materi dalam bentuk pertanyaan dan diskusi.
3. Praktik Langsung dalam Kehidupan Sehari-hari  
Penerapan ajaran Islam melalui pengalaman nyata, seperti pengulangan dalam ibadah harian (Sutikno, 2019: 59; Abdullah, 2018: 151).
4. Evaluasi Pemahaman Melalui Ujian atau Latihan Hafalan  
Peserta didik diuji kemampuannya dalam mengingat dan memahami konsep yang telah diajarkan.

### **3.1.10 Metode Pembiasaan (Latihan Berulang dalam Ibadah)**

#### **1. Pengertian Metode Pembiasaan**

Metode Pembiasaan adalah teknik pendidikan yang menekankan latihan berulang agar suatu perilaku atau kebiasaan tertentu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ibadah seperti shalat, wudhu, membaca Al-Qur'an, serta pembentukan akhlak dan karakter islami. Dalam konteks lain yang serupa metode ini

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

juga bisa disepadankan dengan metode demonstrasi yakni teknik pembelajaran yang menekankan peragaan langsung dalam mengajarkan suatu konsep atau keterampilan tertentu. Dengan latihan yang terus-menerus, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara alami.

### **2. Tahapan Praktik Metode Pembiasaan**

Metode Pembiasaan dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. **Pengenalan dan Penjelasan Konsep**  
Pendidik menjelaskan pentingnya suatu ibadah atau kebiasaan islami kepada peserta didik (Hidayati, 2023: 120; Abdullah, 2018: 165).
2. **Latihan Bertahap dan Berulang**  
Peserta didik diarahkan untuk melakukan ibadah secara berulang dengan bimbingan pendidik.
3. **Pemantauan dan Evaluasi**  
Pendidik mengamati perkembangan peserta didik dalam menjalankan kebiasaan islami dan memberikan koreksi jika diperlukan (Sutikno, 2019: 75).
4. **Memberikan Motivasi dan Penguatan**  
Pendidik memberikan penghargaan atau penguatan positif agar peserta didik semakin termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan tersebut.

## **3.2 Metode Pengajaran dalam Periode Klasik (Abad 7-14 M)**

### **3.2.1 Metode Klasikal (Pembelajaran Berbasis Kelompok di Madrasah)**

#### **1. Pengertian Metode Klasikal**

Metode Klasikal adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam di madrasah dengan sistem pengajaran berbasis kelompok. Dalam metode ini, seorang guru mengajar sejumlah peserta didik dalam satu kelas secara bersama-sama, memberikan materi, dan melakukan evaluasi secara kolektif. Metode ini bertujuan untuk membangun interaksi sosial dalam pembelajaran serta meningkatkan efektivitas pengajaran melalui pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan akademik.

#### **2. Tahapan Praktik Metode Klasikal**

Metode Klasikal dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembentukan Kelas Berdasarkan Tingkatan Ilmu  
Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap suatu mata pelajaran (Hidayati, 2023: 315; Abdullah, 2018: 370).
2. Penyampaian Materi secara Kolektif

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Guru menyampaikan pelajaran secara langsung kepada seluruh peserta didik dalam kelas.

### **3. Diskusi dan Tanya Jawab**

Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya guna memperdalam pemahaman mereka (Sutikno, 2019: 290).

### **4. Evaluasi dan Penguatan Materi**

Guru menguji pemahaman peserta didik melalui ujian tertulis atau lisan serta memberikan umpan balik.

## **3.2.2 Metode *Halaqah* (Lingkaran Ilmu)**

### **1. Pengertian Metode *Halaqah***

Metode *Halaqah* adalah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang berbentuk majelis ilmu dengan sistem pembelajaran berbasis diskusi dan interaksi langsung antara guru (syaikh) dan murid. Metode ini banyak digunakan dalam lingkungan pesantren, madrasah, dan majelis taklim untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan tasawuf. *Halaqah* memungkinkan peserta didik untuk aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga pemahaman mereka terhadap suatu materi lebih mendalam.

## 2. Tahapan Praktik Metode *Halaqah*

Metode Halaqah dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembentukan Majelis Ilmu  
Guru dan peserta didik duduk dalam formasi lingkaran untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih dekat dan interaktif (Hidayati, 2023: 130; Abdullah, 2018: 175).
2. Penyampaian Materi oleh Guru  
Pendidik memberikan penjelasan mengenai suatu topik dengan sistematis dan jelas.
3. Interaksi dan Tanya Jawab  
Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat terkait materi yang dibahas (Sutikno, 2019: 85).
4. Pengulangan dan Penguatan Konsep  
Materi diulang untuk memastikan pemahaman peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan kembali pemahaman mereka.

### 3.2.3 Metode Debat Ilmiah (*Munazharah*)

#### 1. Pengertian Metode *Munazharah*

Metode *Munazharah* adalah metode pembelajaran berbasis debat ilmiah yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis, berargumen

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dengan logis, dan mempertahankan pendapat mereka berdasarkan dalil yang kuat. Metode ini sering digunakan dalam kajian ilmu fiqh, teologi Islam, dan filsafat untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai permasalahan agama dan sosial.

### **2. Tahapan Praktik Metode *Munazharah***

Metode *Munazharah* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Penentuan Topik Debat

Pendidik memilih tema yang relevan dengan pembelajaran, seperti hukum Islam, tafsir, atau akhlak (Hidayati, 2023: 135; Abdullah, 2018: 180).

2. Pembagian Kelompok Debat

Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pro dan kelompok kontra.

3. Penyampaian Argumen

Setiap kelompok menyampaikan pendapat mereka berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat ulama (Sutikno, 2019: 90).

4. Refleksi dan Evaluasi

Setelah debat selesai, pendidik memberikan umpan balik terhadap argumen yang disampaikan serta menyimpulkan pembelajaran dari debat tersebut.

### 3.2.4 Metode *Ijma'* (Konsensus Ilmiah)

#### 1. Pengertian Metode *Ijma'*

Metode *Ijma'* adalah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pencapaian konsensus ilmiah melalui diskusi dan mufakat dari para ulama atau peserta didik dalam memahami suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan, metode ini digunakan untuk membangun pemikiran kolektif, menyatukan pemahaman dalam kajian ilmu agama, serta membiasakan peserta didik dalam pengambilan keputusan berbasis musyawarah.

#### 2. Tahapan Praktik Metode *Ijma'*

Metode *Ijma'* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Identifikasi Permasalahan

Pendidik mengajukan sebuah permasalahan yang membutuhkan kajian kolektif (Hidayati, 2023: 140; Abdullah, 2018: 190).

2. Pengumpulan Pendapat

Setiap peserta didik atau kelompok menyampaikan pendapat mereka berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama.

3. Diskusi dan Musyawarah

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Pendapat yang ada dikaji secara kritis dan dibandingkan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam (Sutikno, 2019: 100).

### **4. Kesepakatan dan Kesimpulan**

Setelah melewati tahap diskusi, kelompok mencapai kesepakatan bersama mengenai solusi atau jawaban yang dianggap paling benar.

## **3.2.5 Metode *Istinbat* (Analisis Hukum Islam)**

### **1. Pengertian Metode *Istinbat***

Metode *Istinbat* adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk menggali dan menetapkan hukum Islam berdasarkan dalil-dalil syar'i, seperti Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Metode ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memahami cara ulama menetapkan hukum dengan pendekatan analitis dan argumentatif.

### **2. Tahapan Praktik Metode *Istinbat***

Metode *Istinbat* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

#### **1. Pengumpulan Dalil Syar'i**

Peserta didik diarahkan untuk mencari sumber hukum dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas (Hidayati, 2023: 145; Abdullah, 2018: 200).

2. Analisis Dalil

Peserta didik diajarkan untuk memahami makna ayat atau hadits dalam konteksnya.

3. Penerapan Kaidah Fiqhiyah

Peserta didik menggunakan kaidah fiqh dalam menarik kesimpulan hukum dari dalil yang dikaji (Sutikno, 2019: 110).

4. Pengambilan Kesimpulan Hukum

Setelah menganalisis berbagai dalil, peserta didik diajak untuk menyusun kesimpulan hukum berdasarkan prinsip-prinsip istinbat.

### **3.2.6 Metode *Riwayah* dan *Dirayah* (Penyampaian dan Pemahaman Hadits)**

#### **1. Pengertian Metode *Riwayah* dan *Dirayah***

Metode *Riwayah* dan *Dirayah* adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk memahami hadits. Metode *Riwayah* berkaitan dengan penyampaian hadits secara lisan maupun tulisan berdasarkan sanad yang terpercaya, sementara metode *Dirayah* berfokus pada analisis dan pemahaman isi hadits dengan pendekatan kontekstual dan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

kritis. Metode ini digunakan untuk memastikan keautentikan hadits serta memahami maknanya dalam berbagai aspek kehidupan.

### **2. Tahapan Praktik Metode *Riwayah* dan *Dirayah***

Metode *Riwayah* dan *Dirayah* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pengumpulan Hadits dari Sumber yang Terpercaya  
Peserta didik diarahkan untuk memahami periwayatan hadits dari kitab-kitab hadits utama seperti Shahih Bukhari dan Muslim (Hidayati, 2023: 155; Abdullah, 2018: 210).
2. Verifikasi Sanad dan Matan  
Peserta didik menganalisis sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadits) untuk memastikan keautentikannya.
3. Analisis Kontekstual dan Tematik  
Hadits dikaji berdasarkan pendekatan tematik dan analitis untuk memahami makna serta penerapannya dalam kehidupan modern (Sutikno, 2019: 120).
4. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari  
Peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikan ajaran hadits dalam kehidupan nyata sebagai bentuk pemahaman yang mendalam.

### **3.2.7 Metode *Tarbiyah Ruhiyah* (Pembentukan Spiritual)**

#### **1. Pengertian Metode *Tarbiyah Ruhiyah***

Metode *Tarbiyah Ruhiyah* adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan aspek spiritual peserta didik. Metode ini berfokus pada pembinaan hati, peningkatan keimanan, serta penguatan hubungan dengan Allah SWT melalui berbagai aktivitas ibadah dan refleksi diri. *Tarbiyah Ruhiyah* membantu peserta didik dalam mencapai keseimbangan antara ilmu dan amal serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Tahapan Praktik Metode *Tarbiyah Ruhiyah***

Metode *Tarbiyah Ruhiyah* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembiasaan Ibadah Harian

Peserta didik diarahkan untuk melaksanakan shalat lima waktu, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan doa secara rutin (Hidayati, 2023: 165; Abdullah, 2018: 220).

2. Mujahadah dan Muhasabah

Peserta didik diajarkan untuk melakukan introspeksi diri serta meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya.

3. Pembelajaran melalui Keteladanan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Pendidik menjadi contoh dalam menunjukkan sikap istiqamah, tawadhu', dan kesabaran (Sutikno, 2019: 130).

### **4. Peningkatan Kesadaran akan Akhirat**

Peserta didik diajak untuk merenungkan makna kehidupan, kematian, dan tujuan utama manusia dalam Islam.

## **3.2.8 Metode *Tahriri* (Penulisan dan Kodifikasi Ilmu)**

### **1. Pengertian Metode *Tahriri***

Metode *Tahriri* adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang menekankan pada proses penulisan dan kodifikasi ilmu sebagai sarana pembelajaran dan transmisi pengetahuan. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis peserta didik dalam mengungkapkan ide dan gagasan mereka secara sistematis, serta menjaga keutuhan ilmu agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

### **2. Tahapan Praktik Metode *Tahriri***

Metode *Tahriri* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

#### **1. Pengumpulan dan Penyeleksian Informasi**

Peserta didik mengumpulkan berbagai sumber referensi dari Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab ulama (Hidayati, 2023: 175; Abdullah, 2018: 230).

2. Penyusunan Struktur Tulisan  
Peserta didik diarahkan untuk menulis dengan sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah.
3. Kegiatan Menulis dan Menganalisis  
Proses penulisan dilakukan dengan mengkritisi berbagai pendapat ulama dan membangun argumentasi sendiri (Sutikno, 2019: 140).
4. Evaluasi dan Revisi Karya Ilmiah  
Hasil tulisan diperiksa oleh pendidik dan direvisi untuk memastikan keakuratan informasi serta kesesuaian dengan prinsip akademik Islam.

### **3.2.9 Metode *Tafsir* dan *Ta'wil* (Pendekatan Kritis terhadap Teks Islam)**

#### **1. Pengertian Metode *Tafsir* dan *Ta'wil***

Metode *Tafsir* dan *Ta'wil* adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk memahami teks-teks keislaman, terutama Al-Qur'an dan hadits, melalui interpretasi mendalam dan kritis. Metode *Tafsir* berfokus pada penjelasan makna teks berdasarkan ilmu bahasa, sejarah, dan konteks sosial, sedangkan metode *Ta'wil* lebih menekankan pada pemahaman makna tersembunyi dan makna batin dari teks Islam.

## **2. Tahapan Praktik Metode *Tafsir* dan *Ta'wil***

Metode *Tafsir* dan *Ta'wil* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembacaan Teks Secara Mendalam  
Peserta didik membaca ayat atau hadits dengan pemahaman yang teliti (Hidayati, 2023: 275; Abdullah, 2018: 330).
2. Analisis Bahasa dan Konteks Sejarah  
Guru membantu peserta didik memahami latar belakang sejarah dan makna linguistik dari teks yang dipelajari.
3. Pendekatan Kritis dan Kontekstual  
Peserta didik diajak untuk menghubungkan teks dengan realitas sosial dan tantangan zaman modern (Sutikno, 2019: 250).
4. Diskusi dan Evaluasi Interpretasi  
Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai perspektif tafsir dan ta'wil.

### **3.2.10 Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

#### **1. Pengertian Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Metode Pembelajaran Kitab Kuning adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu keislaman, seperti tafsir, hadits, fiqh,

dan tasawuf. Metode ini menekankan pemahaman gramatikal, analisis teks, serta pembiasaan berpikir kritis terhadap kandungan kitab.

## **2. Tahapan Praktik Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. **Pengenalan Ilmu Nahwu dan Sharaf**  
Peserta didik diajarkan dasar-dasar gramatika bahasa Arab untuk memahami teks kitab kuning (Hidayati, 2023: 245; Abdullah, 2018: 300).
2. **Membaca dan Memaknai Kitab**  
Peserta didik membaca teks kitab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dipahami.
3. **Mengkaji Kandungan Kitab dengan Pendekatan Kontekstual**  
Guru memberikan penjelasan terhadap isi kitab serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sutikno, 2019: 220).
4. **Diskusi dan Tanya Jawab**  
Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi agar lebih memahami isi kitab dengan baik.

### **3.2.11 Metode *Syarah* (Penjelasan Mendalam)**

#### **1. Pengertian Metode *Syarah***

Metode *Syarah* adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang menekankan penjelasan mendalam terhadap teks-teks klasik Islam, terutama dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dengan menguraikan makna teks secara terperinci, baik dari segi bahasa, konteks sejarah, maupun implikasi hukumnya.

#### **3. Tahapan Praktik Metode *Syarah***

Metode *Syarah* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pembacaan Teks Asli

Peserta didik membaca teks utama dengan bimbingan guru (Hidayati, 2023: 285; Abdullah, 2018: 340).

2. Analisis Makna Bahasa dan Konteks Historis

Guru menjelaskan struktur bahasa dan latar belakang historis teks yang dibahas.

3. Interpretasi dan Penjelasan Mendalam

Peserta didik diajak untuk memahami makna yang lebih luas dari teks dengan membandingkan berbagai syarah dari para ulama (Sutikno, 2019: 260).

4. Diskusi dan Evaluasi Pemahaman

Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang implikasi ajaran yang terdapat dalam teks.

### **3.2.12 Metode Diskusi Kritis dalam Ilmu Kalam dan Fiqih**

#### **1. Pengertian Metode Diskusi Kritis**

Metode Diskusi Kritis adalah metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menganalisis konsep-konsep dalam ilmu kalam dan fiqih secara mendalam melalui diskusi yang argumentatif dan berbasis dalil. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemikiran logis, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam menyampaikan pendapat dengan dasar yang kuat dari Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat ulama.

#### **2. Tahapan Praktik Metode Diskusi Kritis**

Metode Diskusi Kritis dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Pemilihan Topik Diskusi

Peserta didik memilih atau diberikan tema yang berkaitan dengan ilmu kalam dan fiqih yang relevan dengan zaman sekarang (Hidayati, 2023: 295; Abdullah, 2018: 350).

2. Kajian Dalil dan Pendapat Ulama

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Peserta didik menelaah dalil dari Al-Qur'an, Hadits, serta pendapat para ulama sebagai dasar argumentasi.

### **3. Presentasi dan Argumentasi**

Peserta didik menyampaikan pendapat mereka berdasarkan dalil yang telah dikaji dan mempertahankan argumen mereka dalam diskusi (Sutikno, 2019: 270).

### **4. Evaluasi dan Kesimpulan**

Guru membantu peserta didik dalam menyimpulkan hasil diskusi dengan menekankan poin-poin penting yang telah dibahas.

## **3.3 Metode Pengajaran pada Masa Madrasah Formal (Abad 14-19 M)**

### **3.3.1 Metode Sorogan dan Bandongan**

#### **1. Pengertian Metode Sorogan dan Bandongan**

Metode Sorogan dan Bandongan adalah dua metode pembelajaran tradisional dalam pendidikan Islam yang digunakan di pesantren dan madrasah. Metode Sorogan menekankan pembelajaran individual, di mana santri membaca dan memahami kitab secara langsung di hadapan guru, sementara metode Bandongan adalah pembelajaran kolektif di mana guru membacakan dan menjelaskan kitab kepada sekelompok santri. Kedua metode ini telah terbukti

efektif dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama secara sistematis dan mendalam.

## **2. Tahapan Praktik Metode Sorogan dan Bandongan**

Metode Sorogan dan Bandongan dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

### **1. Metode Sorogan:**

- Santri membaca teks kitab di hadapan guru.
- Guru membetulkan bacaan santri dan menjelaskan maknanya secara rinci.
- Santri mengulang bacaan hingga mencapai pemahaman yang baik (Hidayati, 2023: 225; Abdullah, 2018: 280).

### **2. Metode Bandongan:**

- Guru membaca dan menjelaskan teks kitab kepada santri secara kolektif.
- Santri mendengarkan, mencatat, dan memahami penjelasan guru.
- Diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memastikan pemahaman santri (Sutikno, 2019: 200).

### **3.4 Metode Pengajaran dalam Era Kontemporer (Abad 20-21 M)**

#### **3.4.1 Metode *Iqro'* dan Metode *Qiraati***

##### **1. Pengertian Metode *Iqro'* dan Metode *Qiraati***

Metode *Iqro'* dan Metode *Qiraati* adalah dua pendekatan dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik secara efektif dan sistematis. Metode *Iqro'* menekankan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari huruf hingga kata dan ayat, tanpa mengeja. Sementara itu, Metode *Qiraati* lebih berfokus pada pembelajaran yang cepat, sistematis, dan mengutamakan kelancaran serta tajwid dalam membaca Al-Qur'an sejak dini.

##### **2. Tahapan Praktik Metode *Iqro'* dan Metode *Qiraati***

Metode *Iqro'* dan Metode *Qiraati* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Metode *Iqro'*
  - Pengenalan huruf hijaiyah tanpa mengeja.
  - Membaca kata-kata pendek dengan pola yang mudah dipahami.
  - Meningkatkan keterampilan membaca secara mandiri dengan pengawasan guru (Hidayati, 2023: 235; Abdullah, 2018: 290).

## 2. Metode *Qiraati*

- Pengenalan makharijul huruf sejak awal.
- Latihan membaca Al-Qur'an dengan pola dan intonasi yang benar.
- Menggunakan sistem evaluasi ketat untuk memastikan peserta didik membaca dengan benar (Sutikno, 2019: 210).

### **3.4.2 Metode Simulasi Kehidupan dalam Kajian Fiqih**

#### **1. Pengertian Metode Simulasi Kehidupan**

Metode Simulasi Kehidupan dalam kajian fiqih adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung dalam memahami hukum-hukum Islam. Metode ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengalaman nyata dalam menjalankan ketentuan fiqih, seperti tata cara ibadah, transaksi ekonomi Islam, dan hukum keluarga Islam, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Tahapan Praktik Metode Simulasi Kehidupan**

Metode Simulasi Kehidupan dalam kajian fiqih dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Penyampaian Materi Teori Fiqih

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Peserta didik diberikan pemahaman dasar tentang hukum Islam terkait ibadah, muamalah, dan aspek hukum lainnya (Hidayati, 2023: 305; Abdullah, 2018: 360).

### **2. Peragaan atau Simulasi Praktik Fiqih**

Peserta didik melakukan simulasi langsung, seperti praktik wudhu, shalat, akad jual beli, atau penyelesaian sengketa dalam hukum Islam.

### **3. Evaluasi dan Koreksi**

Guru memberikan umpan balik atas praktik yang telah dilakukan, mengoreksi kesalahan, dan memberikan pemahaman lebih lanjut (Sutikno, 2019: 280).

### **4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Peserta didik didorong untuk menerapkan pemahaman fiqih yang telah dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

## **3.4.3 Metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)**

### **1. Pengertian Metode PAIKEM**

Metode PAIKEM adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong eksplorasi ide, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap

materi yang dipelajari. Dalam pendidikan Islam, metode ini diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan bermakna.

## **2. Tahapan Praktik Metode PAIKEM**

Metode PAIKEM dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. Menyiapkan Lingkungan Belajar yang Kondusif  
Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif agar peserta didik lebih mudah menerima materi.
2. Menggunakan Media dan Metode yang Beragam  
Pembelajaran dilakukan dengan berbagai media, seperti multimedia, simulasi, permainan edukatif, dan diskusi kelompok.
3. Memberikan Ruang untuk Kreativitas Peserta Didik  
Peserta didik didorong untuk mengembangkan pemikirannya melalui tugas-tugas berbasis proyek dan problem-solving (Sutikno, 2019: 88).
4. Evaluasi yang Bersifat Reflektif dan Konstruktif  
Guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga proses belajar peserta didik untuk memberikan umpan balik yang membangun.

### **3.4.4 Metode Blended Learning**

#### **1. Pengertian Metode Blended Learning**

Metode *Blended Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran daring (online) dalam satu pengalaman belajar yang terintegrasi. Dalam pendidikan Islam, metode ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, sambil tetap mempertahankan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dengan memanfaatkan keduanya, metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

#### **2. Tahapan Praktik Metode *Blended Learning***

Metode *Blended Learning* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran  
Guru merancang kurikulum yang menggabungkan sesi tatap muka dan materi pembelajaran daring (Aziz, 2020: 155).
2. Pembelajaran Daring (Online)

Materi diberikan secara online melalui platform e-learning, yang memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja.

3. Pembelajaran Tatap Muka

Guru memberikan penjelasan lebih mendalam dan interaksi langsung dengan peserta didik untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari secara daring.

4. Evaluasi dan Umpan Balik

Penilaian dilakukan baik secara daring melalui kuis dan tugas, maupun tatap muka melalui ujian atau diskusi kelas.

### **3.4.5 Metode E-Learning**

#### **1. Pengertian Metode E-Learning**

Metode E-Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan media digital dan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, E-Learning memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi ajaran Islam kapan saja dan di mana saja melalui platform online, aplikasi, atau website pendidikan. Metode ini mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, dan interaktif, serta memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih modern dan aplikatif.

## **2. Tahapan Praktik Metode E-Learning**

Metode E-Learning dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan:

1. **Penyediaan Materi Pembelajaran Online**  
Guru atau pendidik menyediakan materi ajaran Islam dalam bentuk modul, video pembelajaran, atau artikel yang dapat diakses peserta didik melalui platform daring.
2. **Pembelajaran Mandiri oleh Peserta Didik**  
Peserta didik mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui media digital, seperti menonton video, membaca artikel, atau mengikuti kuis online.
3. **Sesi Kelas Interaktif**  
Setelah peserta didik mempelajari materi secara mandiri, waktu tatap muka di kelas digunakan untuk berdiskusi, bertanya jawab, dan menyelesaikan masalah berbasis nilai-nilai Islam dengan bimbingan dari guru (Aziz, 2020: 160).
4. **Evaluasi dan Penguatan Pemahaman**  
Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan peserta didik di kelas dan online serta melaksanakan ujian atau tugas akhir untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi.

### **3.4.6 Metode *Peer Teaching* (Mengajar Sesama Siswa)**

#### **1. Pengertian Metode *Peer Teaching***

Metode *Peer Teaching* adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengajar teman-temannya. Dalam metode ini, seorang siswa yang telah memahami materi mengajarkan materi tersebut kepada siswa lain yang belum memahaminya dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat keterampilan mengajar serta komunikasi. Dalam pendidikan Islam, metode ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemahaman tentang ajaran Islam melalui pengajaran antar sesama peserta didik.

#### **2. Tahapan Praktik Metode *Peer Teaching***

Metode *Peer Teaching* dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Pemahaman Materi oleh Siswa yang Mengajar**  
Siswa yang akan mengajar materi tertentu terlebih dahulu memahami materi tersebut dengan baik, seperti tafsir, hadits, atau fiqih (Hidayati, 2023: 200; Abdullah, 2018: 340).
2. **Penugasan Mengajar oleh Siswa**  
Guru menetapkan tugas mengajar untuk siswa yang telah siap, di mana mereka akan menyampaikan materi kepada

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

teman-temannya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

### **3. Pembelajaran Kolaboratif**

Siswa yang mengajar berkolaborasi dengan siswa lain untuk menjelaskan konsep-konsep Islam secara lebih interaktif dan mendalam, yang meningkatkan pemahaman kedua belah pihak (Sutikno, 2019: 305).

### **4. Evaluasi dan Umpan Balik**

Guru memberikan umpan balik kepada siswa yang mengajar dan juga kepada siswa yang menerima pengajaran, untuk mengevaluasi pemahaman materi dan keterampilan mengajar (Aziz, 2020: 180; Mahmud, 2019: 325).

## **3.4.7 Metode Reflektif-Kritis dalam Kajian Keislaman**

### **1. Pengertian Metode Reflektif-Kritis**

Metode Reflektif-Kritis adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemikiran mendalam dan analitis terhadap ajaran Islam. Dalam metode ini, peserta didik didorong untuk merefleksikan konsep-konsep keislaman yang mereka pelajari, serta menganalisisnya secara kritis untuk memahami relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman. Metode ini membantu peserta didik untuk tidak hanya menghafal atau menerima ajaran Islam secara

tekstual, tetapi juga untuk memahami konteks, makna, dan aplikasi ajaran tersebut dalam berbagai situasi.

## **2. Tahapan Praktik Metode Reflektif-Kritis**

Metode Reflektif-Kritis dalam kajian keislaman dapat diterapkan melalui beberapa tahapan berikut:

### **1. Penyampaian Materi Teks Keislaman**

Guru menyampaikan materi dasar yang mencakup teks-teks Al-Qur'an, hadits, atau sejarah Islam yang relevan untuk dianalisis dan direnungkan oleh peserta didik (Sutikno, 2019: 320; Abdullah, 2018: 340).

### **2. Refleksi Pribadi**

Peserta didik diminta untuk merefleksikan makna dan relevansi ajaran tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Refleksi ini dapat dilakukan melalui tulisan atau diskusi kelompok.

### **3. Analisis Kritis**

Peserta didik diajak untuk mengkritisi dan menganalisis teks-teks keislaman dari berbagai perspektif, mempertanyakan makna literal atau aplikatif ajaran tersebut dalam konteks sosial dan zaman sekarang.

### **4. Diskusi dan Pembahasan**

Setelah melakukan refleksi dan analisis, peserta didik berbagi pemahaman dan berdiskusi dengan teman

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

sekelas untuk memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Aziz, 2020: 190; Sutikno, 2019: 325).

### 5. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Peserta didik didorong untuk mengaplikasikan hasil refleksi dan analisis dalam tindakan mereka sehari-hari, seperti dalam ibadah, etika sosial, dan interaksi dengan sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azis, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- B., Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hidayati, H. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam; Islam Pekerti*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Jamaluddin, Jamaluddin (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Praktis*. Mataram: Sanabil.
- Mahmud, M. E. (2019). *Metodologi Khusus Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ritonga, A. A. (2021). *Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.



## **BAB 4**

# **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM**

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Proses pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan pentingnya amal perbuatan serta pembentukan akhlak yang luhur. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan moralitas yang tinggi, membentuk individu yang bertanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial dalam setiap aspek kehidupan.

Lebih dari itu, pendidikan karakter dalam Islam menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagai fondasi utama dalam membangun pribadi yang utuh (Musrifah, 2016). Hal ini bertujuan agar setiap individu tidak hanya menjadi sosok yang beriman dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur ini, diharapkan setiap insan mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, adil, dan

penuh kebajikan. Pada akhirnya, pendidikan karakter dalam Islam melahirkan agen perubahan yang membawa manfaat bagi sesama serta berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan keimanan dan kemuliaan akhlak.

### **4.1 Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kokoh, berakar pada sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis Nabi, dan ijtihad ulama. Landasan ini membentuk fondasi bagi pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **1. Al-Qur'an: Mengajarkan Akhlak dan Nilai-Nilai Kebajikan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang komprehensif, termasuk dalam hal pembentukan karakter. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah QS. Al-Ahzab: 21: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."*. Ayat ini menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam berperilaku, dan umat Islam dianjurkan untuk meneladani beliau dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, QS. Luqman: 12-19 berisi nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup berbagai aspek moral dan etika, seperti:

- Tidak menyekutukan Allah (tauhid)
- Berbakti kepada orang tua
- Menegakkan shalat
- Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran
- Bersabar atas segala cobaan
- Tidak sombong dan angkuh
- Berbicara dengan lemah lembut

Nasihat-nasihat ini menggambarkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

## **2. Hadis Nabi: Rasulullah SAW sebagai Uswah Hasanah (Teladan Terbaik)**

Rasulullah SAW dikenal dengan akhlaknya yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau adalah contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang.

### **3. Ijtihad Ulama: Pemikiran Para Ulama dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Karakter**

Para ulama sepanjang sejarah Islam telah berkontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter. Mereka melakukan ijtihad, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali dalam karyanya "Ihya Ulumuddin" membahas secara mendalam tentang akhlak dan metode pembinaan karakter. Beliau menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dan riyadhah (latihan jiwa) dalam membentuk karakter yang baik (Mas'ud, 2014).

Demikian pula, Ibnu Miskawaih dalam "Tahdhib al-Akhlaq" menyoroti pentingnya pendidikan dan pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia. Beliau mengklasifikasikan akhlak menjadi berbagai kategori dan memberikan panduan praktis dalam pengembangannya (Ayu, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kuat, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran para ulama. Landasan ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Guna menguatkan pemahaman ketiga landasan tersebut, bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 4.1.** Perbedaan landasan pendidikan karakter dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad dalam berbagai aspek:

<b>Aspek</b>	<b>Al-Qur'an</b>	<b>Hadist</b>	<b>Ijtihad</b>
<b>Sumber</b>	Kitab suci yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah.	Perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW.	Pendapat dan interpretasi para ulama berdasarkan pemahaman dan analisis mereka terhadap syariat.
<b>Fungsi Utama dalam Pendidikan Karakter</b>	Memberikan pedoman hidup dan moral yang jelas dan terperinci.	Menjadi contoh nyata dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW mengenai karakter yang baik.	Menyelesaikan masalah baru dalam konteks perkembangan zaman dan memberikan panduan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
<b>Contoh Nilai Karakter</b>	Keimanan, ketakwaan, kejujuran,	Kedermawanan, kasih sayang, saling	Tanggung jawab sosial, kreativitas

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

<b>Aspek</b>	<b>Al-Qur'an</b>	<b>Hadist</b>	<b>Ijtihad</b>
	kesabaran, keadilan.	menolong, tawakal, dan syukur.	dalam berbuat baik, dan kewajiban menuntut ilmu.
<b>Metode Pendidikan Karakter</b>	Pembacaan dan pemahaman ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak.	Penyampaian hadist-hadist yang mencontohkan karakter yang baik.	Diskusi, kajian, dan interpretasi terkait isu karakter yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadist.
<b>Konteks Penerapan</b>	Ajaran yang berlaku universal dan abadi, mencakup seluruh aspek kehidupan.	Ajaran yang sering kali spesifik terhadap peristiwa atau situasi tertentu pada masa Nabi Muhammad SAW.	Ajaran yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman.

<b>Aspek</b>	<b>Al-Qur'an</b>	<b>Hadist</b>	<b>Ijtihad</b>
<b>Kekuatan Hukum</b>	Memiliki otoritas tertinggi dalam ajaran Islam, bersifat wajib.	Memiliki otoritas yang kuat, tetapi bergantung pada sahih atau tidaknya hadist tersebut.	Mempunyai otoritas yang lebih fleksibel, tergantung pada ijtihad ulama dan kesepakatan komunitas.
<b>Contoh Ayat / Hadist / Fatwa</b>	"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersikap adil." (QS. Al-Baqarah: 195)	"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim)	Fatwa tentang kewajiban menjaga lingkungan hidup dan sosial.
<b>Pengaruh dalam Kehidupan Sehari-Hari</b>	Membentuk dasar moral dan etika umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.	Menjadi pedoman praktis untuk menjalani kehidupan dengan karakter baik.	Membantu menerapkan prinsip-prinsip Islam pada masalah-masalah kontemporer yang tidak secara langsung

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

<b>Aspek</b>	<b>Al-Qur'an</b>	<b>Hadist</b>	<b>Ijtihad</b>
			disebutkan dalam teks-teks klasik.
<b>Dampak Jangka Panjang</b>	Membentuk masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan taat kepada Allah.	Mengarahkan individu untuk selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial.	Membuka ruang bagi umat Islam untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan zaman dan kondisi sosial saat ini.
<b>Tantangan dalam Penerapan</b>	Kesulitan dalam memahami tafsir yang lebih mendalam atau kontekstual.	Perbedaan pendapat mengenai sahih atau tidaknya hadist tertentu.	Perbedaan interpretasi dan penerapan ijtihad oleh berbagai ulama dan komunitas.

## **4.2 Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki tujuan yang komprehensif dan integral, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup moral, sosial, dan kepemimpinan. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga berperan aktif dan positif dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai tujuan-tujuan tersebut:

### **1. Membentuk Insan yang Bertaqwa dan Berakhlak Mulia**

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk individu yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia. Taqwa, dalam konteks ini, berarti kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang mendorong seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak mulia mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak yang baik dalam QS. Al-Qalam: 4, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah inti dari ajaran Islam dan menjadi tujuan utama dalam pendidikan karakter.

## **2. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan rasa hormat harus tercermin dalam perilaku harian seorang Muslim (Chasanah, 2024).

Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah: 177 menjelaskan bahwa kebajikan bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang keyakinan yang benar, kepedulian sosial, dan komitmen moral. Ini menekankan bahwa nilai-nilai moral dan etika harus menjadi bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

## **3. Mengembangkan Kesadaran Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama**

Islam menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial dalam diri individu. Ini termasuk membantu mereka yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan bekerja untuk kesejahteraan umum (Saputri et.al, 2024).

QS. Al-Ma'un: 1-7 mengkritik mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak mendorong pemberian makanan kepada orang miskin, menunjukkan bahwa kepedulian sosial adalah

komponen kunci dari iman. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menekankan pentingnya kontribusi positif terhadap masyarakat.

#### **4. Mempersiapkan Individu Menjadi Pemimpin yang Adil dan Amanah**

Salah satu tujuan penting dari pendidikan karakter dalam Islam adalah mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang adil dan dapat dipercaya. Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya tentang otoritas, tetapi juga tentang pelayanan, keadilan, dan integritas (Fitriani, 2022).

Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"* (HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran kepemimpinan, baik dalam skala kecil maupun besar, dan harus menjalankannya dengan adil dan amanah.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan karakter dalam Islam harus dirancang secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam, pembiasaan perilaku yang baik, dan pembentukan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam implementasi

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pendidikan karakter. Keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai ditanamkan, sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut, sementara masyarakat menyediakan konteks di mana nilai-nilai tersebut diuji dan diterapkan.

Dalam konteks modern, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks dengan adanya pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus adaptif, relevan, dan kontekstual, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Secara keseluruhan, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjadi pemimpin yang adil dan amanah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **4.3 Nilai-Nilai Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik pada setiap individu. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Islam tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Artikel ini akan menguraikan berbagai nilai karakter tersebut, dimulai dengan

**Hablum Minallah**, yang merujuk pada hubungan manusia dengan Allah, kemudian dilanjutkan dengan **Hablum Minannas**, hubungan antar sesama manusia, serta akhlak terhadap diri sendiri dan lingkungan.

### **1. Akhlak kepada Allah (Hablum Minallah)**

Akhlak kepada Allah merupakan dasar utama dalam pendidikan karakter Islam. Setiap muslim diajarkan untuk memiliki **keimanan dan ketakwaan** kepada Allah sebagai pokok ajaran Islam. Keimanan adalah pengakuan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah, sedangkan ketakwaan adalah kemampuan untuk menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Ini mencakup berbagai bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Murdianto, 2024).

**Tawakal dan ikhlas** adalah sikap yang juga sangat ditekankan dalam Islam. Tawakal berarti berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal, sementara ikhlas adalah berbuat dengan niat yang tulus hanya karena Allah. Konsep **syukur** dan **sabar** juga memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang muslim (Murdianto, 2024). Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat, sementara sabar adalah kemampuan untuk menghadapi ujian hidup dengan hati yang lapang.

## **2. Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas)**

Hubungan dengan sesama manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam. Beberapa nilai utama dalam akhlak terhadap sesama manusia adalah **jujur dan amanah**. Kejujuran adalah nilai yang ditekankan oleh Rasulullah SAW, yang menjadikan kejujuran sebagai ciri utama seorang mukmin. Amanah, atau dapat dipercaya, merupakan bagian dari sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Saputri et.al, 2024; Suriana, 2024).

**Adil dan toleransi** adalah nilai penting lainnya dalam Islam. Keadilan adalah prinsip yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun social (Nurain, 2024). Sementara itu, toleransi dalam Islam diajarkan sebagai sikap menghormati perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Anwar, et.al, 2023). Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan dalam memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan membangun **persaudaraan** di antara umat Islam, terlepas dari perbedaan latar belakang.

### 3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga diri dengan baik. **Disiplin dan tanggung jawab** adalah dua nilai yang tidak dapat dipisahkan. Setiap muslim diharapkan untuk disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah kehidupan (Salim, 2023). Sebagai contoh, kewajiban menjalankan shalat lima waktu membutuhkan kedisiplinan, sedangkan tanggung jawab kepada keluarga, pekerjaan, dan masyarakat adalah bagian dari ajaran Islam.

Selain itu, **rajin dan kerja keras** adalah nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa usaha yang maksimal adalah salah satu cara untuk meraih kesuksesan dan meraih ridha Allah (El Badriati, 2021). Hal ini juga berkaitan dengan prinsip Islam mengenai **menjaga kesehatan jasmani dan rohani**, karena kesehatan adalah nikmat yang harus dijaga dengan baik (Amri et.al, 2017). Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga tubuh dan pikiran agar selalu sehat, seimbang, dan siap untuk beribadah dan bekerja.

### 4. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah bagian integral dari kehidupan yang harus dijaga dengan baik. Islam mengajarkan untuk selalu **menjaga kebersihan dan kelestarian alam (Djazuli, 2014)**.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Rasulullah SAW memberikan teladan yang baik dalam hal menjaga kebersihan, bahkan dalam setiap aspek kehidupan, seperti dalam makanan, minuman, dan pakaian. Kebersihan dianggap sebagai bagian dari iman dalam ajaran Islam.

Islam juga melarang keras untuk **merusak atau mengeksploitasi lingkungan**. Kerusakan alam, seperti penebangan pohon tanpa pertimbangan dan pengrusakan sumber daya alam, merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan untuk menghormati dan menjaga bumi sebagai amanah dari Allah (Reflita, 2015). Hal ini juga terkait dengan kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem demi kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk lainnya. Pemahaman tentang ke empat akhlak tersebut disa dikuatkan dengan melihat tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 4.2.** perbedaan nilai-nilai karakter dalam Islam

<b>Aspek</b>	<b>Akhlak kepada Allah (Hablum Minallah)</b>	<b>Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas )</b>	<b>Akhlak terhadap Diri Sendiri</b>	<b>Akhlak terhadap Lingkungan</b>
<b>Definisi</b>	Hubungan baik dengan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.	Hubungan baik dengan sesama manusia, mencakup keluarga, teman, dan masyarakat.	Perilaku yang menjaga kesejahteraan pribadi secara jasmani dan rohani.	Perilaku yang menjaga dan menghormati alam dan makhluk hidup lainnya.
<b>Tujuan Utama</b>	Meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah.	Menjaga keharmonisan sosial dan membangun hubungan	Menjaga kesehatan, kedisiplinan, dan pertumbuhan pribadi.	Melestarikan alam dan mencegah kerusakan lingkungan.

**Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

<b>Aspek</b>	<b>Akhlak kepada Allah (Hablum Minallah)</b>	<b>Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas )</b>	<b>Akhlak terhadap Diri Sendiri</b>	<b>Akhlak terhadap Lingkungan</b>
		yang saling menghormati.		
<b>Nilai Utama</b>	Keimanan, ketakwaan, tawakal, syukur, sabar.	Jujur, adil, kasih sayang, tolong-menolong, saling menghargai.	Disiplin, tanggung jawab, kerja keras, menjaga kesehatan.	Kebersihan, kelestarian alam, tanggung jawab terhadap lingkungan.
<b>Contoh Penerapan</b>	Beribadah dengan ikhlas, bersyukur atas nikmat Allah, tawakal	Menolong orang lain, berbicara jujur, saling membantu dalam kesulitan.	Menjaga pola makan sehat, menjaga kebersihan diri, berusaha	Menanam pohon, mengurangi sampah plastik, merawat lingkungan sekitar.

<b>Aspek</b>	<b>Akhlak kepada Allah (Hablum Minallah)</b>	<b>Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas )</b>	<b>Akhlak terhadap Diri Sendiri</b>	<b>Akhlak terhadap Lingkungan</b>
	dalam kehidupan.		untuk sukses dalam hidup.	
<b>Metode Pendidikan</b>	Pembiasaan ibadah, pengajaran tentang sifat-sifat Allah, doa dan dzikir.	Pendidikan tentang etika sosial, berbagi, serta penghargaan terhadap hak orang lain.	Pendidikan tentang pola hidup sehat, waktu tidur yang cukup, dan motivasi pribadi.	Pendidikan lingkungan, mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati.
<b>Pengaruh pada Kehidupan Sosial</b>	Meningkatkan hubungan spiritual yang	Membentuk masyarakat yang harmonis	Membantu individu untuk hidup lebih sehat dan	Membentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya

**Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

<b>Aspek</b>	<b>Akhlak kepada Allah (Hablum Minallah)</b>	<b>Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas )</b>	<b>Akhlak terhadap Diri Sendiri</b>	<b>Akhlak terhadap Lingkungan</b>
	memberi kedamaian dan ketenangan.	dan saling menghormati.	seimbang secara mental dan fisik.	pelestarian alam dan ekosistem.
<b>Prinsip Moral</b>	Ikhlas, tawakal, syukur, sabar.	Jujur, adil, kasih sayang, persaudaraan.	Disiplin, tanggung jawab, kerja keras.	Tidak merusak alam, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggung jawab terhadap generasi mendatang.
<b>Dampak Jangka Panjang</b>	Memperoleh kebahagiaan dan	Menciptakan komunitas yang	Meningkatkan kualitas hidup	Lingkungan yang lebih sehat,

<b>Aspek</b>	<b>Akhlak kepada Allah (Hablum Minallah)</b>	<b>Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablum Minannas )</b>	<b>Akhlak terhadap Diri Sendiri</b>	<b>Akhlak terhadap Lingkungan</b>
	kedamaian batin, mendekatkan diri kepada Allah.	saling mendukung dan mengurangi konflik sosial.	pribadi dan kemampuan untuk mencapai tujuan.	berkelanjutan, dan lestari.
<b>Tantangan</b>	Rasa malas dalam beribadah, godaan duniawi, dan ujian kehidupan.	Konflik sosial, ketidakadilan, perbedaan budaya, dan egoisme individu.	Gaya hidup yang tidak sehat, kurangnya motivasi pribadi, dan stres.	Kerusakan lingkungan, polusi, eksploitasi alam, dan ketidakpedulian terhadap konservasi.

#### 4.4 Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam mengacu pada upaya untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia,

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

berperilaku baik, dan memiliki kesadaran moral tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam konteks ini, berbagai metode pendidikan karakter yang diajarkan oleh Islam sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Salah satu metode yang sangat ditekankan dalam Islam adalah **keteladanan**. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, terutama orang tua dan guru, harus menjadi contoh teladan bagi anak-anak dan peserta didik (Aziz, 2024). Dalam hal ini, Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam mempraktikkan akhlak mulia dan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari. **Uswah Hasanah** mengandung makna bahwa seseorang yang menjadi pendidik harus memiliki akhlak yang baik, konsisten dalam melakukan perbuatan baik, dan memperlihatkan sikap yang dapat dijadikan teladan.

Pendidikan karakter yang efektif dimulai dengan peran orang tua dan guru sebagai panutan. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berinteraksi dengan orang lain, menjalani ibadah, hingga menyikapi tantangan kehidupan. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama, selalu menunjukkan sikap sabar, jujur, penuh kasih sayang, dan adil dalam setiap tindakannya.

## 2. Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Metode **pembiasaan (*Ta'widiyyah*)** mengajarkan untuk menanamkan kebiasaan baik sejak dini. Dalam Islam, kebiasaan baik seperti **shalat tepat waktu, berkata jujur, menghormati orang lain**, dan menjaga kebersihan adalah nilai-nilai yang harus dipupuk sejak kecil. Pembiasaan ini penting karena kebiasaan yang baik akan membentuk kepribadian seseorang yang matang dan penuh integritas (Purwanti & Alimni, 2023).

Islam mengajarkan bahwa pembiasaan kebiasaan baik harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan konsistensi. Sebagai contoh, mendidik anak-anak untuk melakukan shalat lima waktu secara rutin akan membentuk kedisiplinan dalam diri mereka. Demikian pula, kebiasaan untuk selalu berkata jujur dan menghormati orang lain akan membentuk karakter yang mulia. Untuk mendalami lebih lanjut tentang pembiasaan dalam pendidikan karakter dalam Islam, referensi dari buku-buku pendidikan Islam serta penelitian yang membahas tentang pembiasaan dalam pendidikan karakter di sekolah dapat digunakan.

## 3. Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*)

Metode **nasihat (*Mau'izhah Hasanah*)** dalam Islam mengajarkan pentingnya memberikan bimbingan, motivasi,

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dan nasihat yang baik kepada orang lain. Salah satu cara yang paling efektif dalam memberikan nasihat adalah melalui cerita-cerita yang penuh hikmah, seperti kisah para nabi dan rasul yang memiliki teladan moral yang sangat tinggi (Latipah, 2016).

Islam sangat menekankan pentingnya menyampaikan pesan moral dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui **khotbah, ceramah, atau diskusi**, di mana guru atau orang tua memberikan nasihat dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW banyak memberikan nasihat melalui cerita-cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam.

### **4. Latihan dan Praktik Langsung (Amaliyyah)**

Metode **latihan dan praktik langsung (Amaliyyah)** adalah pendekatan yang mengharuskan peserta **didik** untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Sujiono, et.al, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, teori tanpa praktik tidak akan membawa perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral dalam Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan ini bisa berupa kegiatan yang melibatkan langsung peserta didik, seperti melakukan kegiatan sosial, membantu sesama, atau terlibat dalam program-program pengabdian masyarakat. Selain itu, di lingkungan sekolah, siswa bisa dilibatkan dalam kegiatan yang membentuk karakter, seperti organisasi siswa, kerja bakti, atau pelayanan sosial lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga bagaimana cara mengimplementasikannya.

### **5. Peringatan dan Hukuman (*Tarhib wa Tarhib*)**

Metode **peringatan dan hukuman (*Tarhib wa Tarhib*)** dalam Islam merupakan metode untuk memberikan penghargaan bagi yang berbuat baik dan peringatan bagi yang melanggar norma (Ma'rufin, 2015). Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara motivasi dan peringatan.

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk selalu memberikan penghargaan kepada mereka yang berperilaku baik, baik berupa pujian atau penghargaan lainnya, dengan tujuan agar mereka terus berbuat baik. Sebaliknya, peringatan atau hukuman yang sesuai dengan ajaran Islam diberikan kepada mereka yang melanggar aturan atau norma agama. Hukuman dalam Islam tidak bertujuan untuk menyakiti atau

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

membalas, tetapi lebih sebagai bentuk pendidikan agar individu tersebut sadar akan kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar.

Pemahaman tentang 5 metode pendidikan karakter dalam Islam tersebut dapat diringkas untuk mempermudah pemahaman dengan melihat tabel 3 dibawah ini:

Tabel 4.3. Perbandingan 5 Metode Pendidikan Karakter Dalam Islam

<b>Aspek</b>	<b>Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)</b>	<b>Pembiasaan (<i>Ta'widiyya</i>)</b>	<b>Nasihat (<i>Mau'izah Hasana</i>)</b>	<b>Latihan &amp; Praktik Langsung (<i>Amaliyyah</i>)</b>	<b>Peringatan &amp; Hukuman (<i>Targhib wa Tarhib</i>)</b>
<b>Definisi</b>	Menjadi contoh yang baik bagi orang lain.	Menanamkan kebiasaan baik secara terus-menerus.	Memberikan nasihat atau bimbingan moral.	Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.	Memberikan penghargaan untuk yang baik dan peringatan

Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

Aspek	Keteladanan ( <i>Uswah Hasanah</i> )	Pembiasaan ( <i>Ta'widiyya</i> )	Nasihat ( <i>Mau'izah Hasana</i> )	Latihan & Praktik Langsung ( <i>Amaliyyah</i> )	Peringatan & Hukum an ( <i>Targhib wa Tarhib</i> )
					bagi yang melanggar.
<b>Fokus</b>	Menunjukkan perilaku baik melalui contoh.	Pembiasaan perilaku positif yang berulang.	Mengingat dan memberi nasihat dengan pesan moral.	Mendorong tindakan langsung yang sesuai dengan ajaran agama.	Memberikan motivasi untuk kebaikan dan hukuman bagi kesalahan.
<b>Metode yang Digunakan</b>	Contoh nyata melalui perbuatan dan sikap.	Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.	Menggunakan kata-kata atau cerita	Pengalaman langsung dalam mengerjakan atau menjalani	Menggunakan sistem penghargaan dan

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

<b>Aspek</b>	<b>Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)</b>	<b>Pembiasaan (<i>Ta'widiyya</i>)</b>	<b>Nasihat (<i>Mau'izah Hasana</i>)</b>	<b>Latihan &amp; Praktik Langsung (<i>Amaliyyah</i>)</b>	<b>Peringatan &amp; Hukum (<i>Targhib wa Tarhib</i>)</b>
			untuk menasihati.	tugas yang diberikan.	hukuman.
<b>Keterlibatan</b>	Melibatkan orang tua, guru, atau pemimpin sebagai teladan.	Melibatkan pembentuk kebiasaan pada anak-anak dan individu.	Melibatkan pemberi nasihat yang bijak atau berpengalaman.	Melibatkan keterlibatan aktif dalam tugas atau kegiatan.	Melibatkan sistem pengawasan dan evaluasi untuk memberikan penghargaan atau hukuman.

**Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

<b>Aspek</b>	<b>Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)</b>	<b>Pembiasaan (<i>Ta'widiyya</i>)</b>	<b>Nasihat (<i>Mau'iz hah Hasana h</i>)</b>	<b>Latihan &amp; Praktik Langsung (<i>Amaliyya h</i>)</b>	<b>Peringatan &amp; Hukuman (<i>Targhib wa Tarhib</i>)</b>
<b>Contoh Penerapan</b>	Rasulullah SAW sebagai contoh teladan utama.	Membiasakan anak-anak untuk beribadah sejak dini.	Memberikan nasihat melalui cerita nabi atau hadits.	Membimbing siswa dalam praktek shalat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial.	Memberikan penghargaan kepada yang berprestasi dan teguran bagi yang melanggar aturan.
<b>Tujuan Utama</b>	Menunjukkan contoh perilaku yang mulia.	Membentuk kebiasaan baik yang otomatis.	Memberi arahan untuk berperilaku baik.	Membantu siswa mengamalkan nilai dalam	Mendorong kebaikan dan perbaikan

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

<b>Aspek</b>	<b>Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)</b>	<b>Pembiasaan (<i>Ta'widiyya</i>)</b>	<b>Nasihat (<i>Mau'iz hah Hasana h</i>)</b>	<b>Latihan &amp; Praktik Langsung (<i>Amaliyya h</i>)</b>	<b>Peringatan &amp; Hukuman (<i>Targhib wa Tarhib</i>)</b>
				tindakan nyata.	perilaku .
<b>Kelebihan</b>	Membentuk karakter melalui teladan yang kuat.	Membantu internalisasi nilai dalam diri individu.	Memberikan pembelajaran moral secara langsung.	Memberikan pengalaman yang relevan dan langsung.	Memotivasi individu untuk berbuat baik dan memperbaiki kesalahan.
<b>Kekurangan</b>	Tergantung pada keteladanan individu yang memberi	Membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan diri.	Dapat dianggap kurang efektif jika tidak	Membutuhkan kesempatan dan situasi yang memungki	Bisa berisiko menimbulkan rasa takut; kebenci

Aspek	Keteladanan ( <i>Uswah Hasanah</i> )	Pembiasaan ( <i>Ta'widiyya</i> )	Nasihat ( <i>Mau'izah Hasana</i> )	Latihan & Praktik Langsung ( <i>Amaliyyah</i> )	Peringatan & Hukuman ( <i>Targhib wa Tarhib</i> )
	kan contoh.		disertai contoh.	nkan untuk praktek langsung.	an jika tidak diterapkan dengan bijaksana.

#### 4.5 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Modern

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam era modern ini, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, akan dibahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam konteks modern, baik di **keluarga, sekolah,** maupun **masyarakat.**

## **1. Di Keluarga: Orang Tua Membimbing Anak-anak dalam Akhlak dan Ibadah**

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak untuk memiliki akhlak yang baik dan mendalami ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. **Pendidikan karakter dalam keluarga** tidak hanya mencakup pembelajaran tentang adab dan moral, tetapi juga mengenai penerapan ibadah seperti shalat, puasa, dan berzakat, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter Islam (Arianto, 2024).

Islam mengajarkan bahwa anak-anak harus dididik sejak dini untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*), sesama manusia (*Hablum Minannas*), maupun dengan lingkungan sekitar (Yuniar, 2023). Dalam hal ini, orang tua harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut, memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di keluarga adalah dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjelaskan kisah-kisah teladan para nabi yang mengandung nilai moral yang tinggi. Pembelajaran tentang akhlak mulia seperti jujur, sabar, dan

tawakal juga harus diberikan sejak usia dini melalui contoh sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih mudah menyerap dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Ubabbuddin, 2018; Setiardi 2017).

## **2. Di Sekolah: Kurikulum Berbasis Nilai-nilai Islam dan Pembiasaan Karakter**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai mata pelajaran, serta pembiasaan karakter yang dilakukan secara terus-menerus (Saehudin & Acep, 2020). Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan peduli terhadap sesama

Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dapat mencakup pelajaran tentang fiqh, akhlak, sejarah Islam, serta literasi agama yang mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sukmara, 2024). Pembiasaan karakter di sekolah juga penting, seperti pembiasaan salat dhuha, menunaikan shalat wajib tepat waktu, serta kegiatan-kegiatan sosial yang

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial lainnya, nilai-nilai Islam seperti **toleransi, kejujuran, kerja keras, dan gotong royong** dapat diajarkan. Ini akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan moral yang baik.

Beberapa penelitian yang membahas penerapan kurikulum berbasis Islam dan pembiasaan karakter di sekolah antara lain oleh Hamdani & Beni (2013) yang mengkaji penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam, serta Nurhayani & Deri Wanto (2022) yang membahas kurikulum Islam dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

### **3. Di Masyarakat: Menanamkan Nilai-nilai Sosial Seperti Gotong Royong dan Kepedulian**

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya terbatas pada keluarga dan sekolah, tetapi juga perlu diterapkan di masyarakat. Masyarakat adalah tempat di mana individu dapat mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang telah dipelajari dalam keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, masyarakat Islam mengajarkan pentingnya nilai **gotong royong, kepedulian, dan solidaritas** antar sesama.

Gotong royong adalah bagian integral dari budaya Islam yang diajarkan melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW selalu menekankan pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk membantu tetangga, berbagi makanan dengan yang membutuhkan, maupun terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, dan kaum dhuafa.

Di masyarakat modern, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian dapat diaplikasikan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, pengumpulan dana untuk kegiatan sosial, serta membentuk komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Aktivitas sosial ini tidak hanya membantu meringankan beban masyarakat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu (Tahimu et.al, 2024; Ulfa, 2023).

Pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter dalam konteks modern di keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam berbagai aspek dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

Tabel 4.4. Perbedaan implementasi pendidikan karakter dalam konteks modern di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

<b>Aspek</b>	<b>Keluarga</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Masyarakat</b>
<b>Tujuan Utama</b>	Menanamkan nilai-nilai dasar akhlak dan ibadah.	Mendidik karakter siswa melalui kurikulum dan pembiasaan.	Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama.
<b>Peran Utama</b>	Orang tua sebagai pendidik utama.	Guru sebagai fasilitator dan pengarah karakter siswa.	Masyarakat sebagai tempat pengembangan sosial dan budaya.
<b>Metode yang Digunakan</b>	Keteladanan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.	Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan kegiatan ekstrakurikuler.	Gotong royong, kegiatan sosial, dan interaksi antar individu.
<b>Keterlibatan</b>	Keterlibatan penuh orang tua dalam mendidik anak.	Guru, siswa, dan orang tua terlibat dalam pembentukan karakter.	Partisipasi masyarakat secara kolektif dalam kegiatan sosial.

Aspek	Keluarga	Sekolah	Masyarakat
<b>Contoh Penerapan</b>	Orang tua mendidik anak untuk beribadah dengan baik dan menunjukkan perilaku baik.	Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan siswa.	Masyarakat melibatkan diri dalam program sosial seperti membersihkan lingkungan dan membantu sesama.
<b>Fokus Nilai Karakter</b>	Keimanan, ketakwaan, kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab.	Jujur, amanah, kerja keras, dan toleransi.	Gotong royong, kepedulian sosial, solidaritas.
<b>Kelebihan</b>	Keterlibatan langsung orang tua dalam pembentukan karakter anak.	Adanya struktur formal dan kurikulum untuk mendidik karakter.	Menanamkan nilai-nilai sosial yang mengikat seluruh lapisan masyarakat.
<b>Kekurangan</b>	Tantangan orang tua dalam	Pembatasan waktu dalam mengajarkan	Kurangnya pengawasan atau

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

<b>Aspek</b>	<b>Keluarga</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Masyarakat</b>
	menjaga konsistensi dan keteladanan.	karakter secara mendalam.	pengelolaan program sosial di masyarakat.
<b>Pendekatan</b>	Pendekatan personal dan konsisten dalam kehidupan keluarga.	Pendekatan terstruktur melalui kurikulum dan pembiasaan.	Pendekatan sosial melalui program komunitas dan kolaborasi antar individu.
<b>Dampak Jangka Panjang</b>	Pembentukan karakter yang kuat sejak dini.	Siswa membawa nilai-nilai karakter ke kehidupan nyata.	Masyarakat yang lebih peduli dan memiliki solidaritas yang tinggi.
<b>Tantangan</b>	Menjaga keseimbangan antara pembinaan karakter dan tuntutan hidup modern.	Kurikulum yang terkadang lebih fokus pada akademik daripada karakter.	Perbedaan nilai dan pemahaman karakter di antara individu atau kelompok masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. Nurhadi, Al Rasyidin, Ali Imran (2017). Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam pembelajaran di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. *Edu Riligia*: Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember, p. 487-501
- Anwar. Syaiful, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, Siswoyo (2023). Toleransi dalam Pandangan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, Vol. 1, No. 1, Tahun, 2023, P. 117-134, DOI: <https://doi.org/10.37092>
- Arianto, Dedi (2024). Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. XVII, No. 1, Juni, p. 101 - 124
- Ayu. Novita Sari (2021). Integrasi Pensisikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Azis, Taufik Burhanudin (2024). Konsep Keteladanan dalam Surat Al- Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No 1 April. 66-80
- Chasanah, Latifatul (2024). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Moral dan Etika *Swarna Mulia: Journal Islamic Studies* Volume 1 No 1 June 2024, P. 22-27
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

- Djazuli, Saefudin (2014). Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Bimas Islam*, Vol.7. No. 02, p. 337-368
- El Badriati, Baiq (2021). *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya*. Mataram: Sanabil
- Fitriani, F., Husaini, A., Mujahidin, E., & Rosyadi, A. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 505-517. doi:[http:// dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268](http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268)
- Gafar, I. A., & Jamil, M. Reformulasi Rancangan Pembelajaran. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Latipah, Ipah (2016) Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 3 No.2, Juli, p. 19-37
- Ma'rufin (2015). Metode Taghrib dan Tarhib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam), *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, Desember, p. 67-77
- Mas'ud Mohammad Ali (2024). Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Mambayl Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. *DISERTASI*. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq jember

- Murdianto (2024). *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Bantul: Lembaga Ladangkata
- Musrifah (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*. Vol. 1, Nomor 1, Desember 2016/1438 P. 119-133
- Nurain, St Nur Syahidah Dzatun (2024). Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam: Studi Teks Al Qur'an dan Hadist. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, Vol. 04, No. 1 Januari-Juni, P. 35-51
- Nurhayani & Deri Wanto (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Lebong. *Literasiologi; Literasi Kita Indonesia*, Vol. 9 Nomor 1. doi: 10.47783/literasiologi.v9i1.428
- Purwanto & Alimni (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, p. 342-350
- Ramadhani. Novia & Musyarapah (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*; P.78-91 Vol. 3 No.2, 2024. DOI: <http://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Reflita (2015). Eksploitasi Alam dan Perusakan. *Substantia*, Volume 17 Nomor 2, Oktober, p. 147-158
- Saehudin & Acep Sutisna (2020). Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami. *Jurnal Pedagogie*, Vol. 1. No. 1 Juli, p. 01 – 19
- Salim. M. Nur, Mohammad Irsyad, Syamsudin (2023), Peran Pendidikan Disiplin dalam Meningkatkan Sikap

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

- Tanggung Jawab Siswa (Studi KAsus di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Aliyah Salafiyah Tebuireng Jombang). *EL-Islam* Vol. 5 No. 1 Januari 2023. P. 83-107
- Saputri. Hesti Agusti, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, Rajif Adi Sahroni (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume. 2, No. 4 Agustus 2024, P. 232-250, DOI: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>
- Setiardi. Dicky (2017). Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Tarbawi* Vol. 14. No. 2. Juli–Desember p. 135-146. DOI: <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sujiono. Duta Bahagia Rizki, Cindy Novianti, Muhammad Wahyudi (2024). Integrasi Nilai-nilai Keislaman pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-TARBIYAH, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 Nomor 1, Oktober, p. 581-589
- Sukmara. Ghina Fadlilah, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana (2024) Efektivitas Kurikulum Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, p. 132-141
- Suriana, Nina (2024). Menjargai Perilaku Jujur sebagai Implementasi Diri dari Pemahaman Q.S. Al Baqoroh. *JKP: Jurnal Kualitas Pendidikan*. Volume 2, Number 2 2024, pp. 195-200

- Tahimu. Muhammad Reza, Ahmad Syahid, Malkan Malkan (2024). Teori Sosialisasi Agama, dalam *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024* p. 225-231
- Ubabuddin (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, *Edupedia* Vol. 3, No. 1, Juli, p. 67-76
- Ulfa, Siti Maria (2023). Internaslisasi Nilai Akhlak dalam Membentuk Keperdulian Sosial Peserta Didik di GUPPI SAMATA. *Thesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*
- Yuniar. Euis Ismayati, Ahmad Wahyudin, Reza Umami (2023). Meningkatkan Sikap Religius melalui Pembiasaan Membaca Surat Al Waqiah pada Siswa Kelas VIII di Al Mubarak Serang. *Jurnal Krakatau: Indonesian of Multidisciplinary Journals* Vol 1 No. 1 Agustus, p. 1-8.



## **BAB 5**

# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Mulyadi, Sartika and Setiawan, 2023). Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama menjadi salah satu benteng utama dalam menjaga identitas keislaman generasi muda agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Secara filosofis, pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Islam menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Agama

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Islam di sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual yang kuat.

Dari sisi yuridis, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah telah mendapatkan legitimasi yang kuat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian wajib dalam kurikulum sekolah. Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama bukan sekadar mata pelajaran tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki fondasi yang kuat, baik dari segi filosofis maupun yuridis. Landasan ini memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **5.1 Landasan Filosofis, Yuridis dan Teologis Pendidikan Agama Islam**

### a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, Pendidikan Agama Islam berakar pada prinsip-prinsip dasar yang mengintegrasikan ajaran wahyu, akal, dan nilai-nilai budaya lokal (Munir, 2025). Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Prinsip ontologis Pendidikan Agama Islam menekankan aspek fundamental pada sistem keyakinan yang berkisar pada prinsip penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh, dan keseimbangan yang kokoh. Prinsip epistemologis membahas landasan metodologis dalam upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, dengan menanamkan bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan bertujuan untuk mencapai ridha-Nya.

Selain itu, nilai-nilai fundamental seperti tauhid (keyakinan kepada Tuhan yang Esa), akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang menjadi pusat dari filosofi pendidikan Islam. Konsep tauhid memandu pendekatan pembelajaran, memperkuat keberagaman pengetahuan dalam satu kesatuan yang selaras dengan ajaran agama. Akhlak mulia menjadi landasan etika, memandu peserta didik untuk

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

menginternalisasi nilai-nilai moral dan perilaku yang baik dalam segala aspek kehidupan.

### **b. Landasan Yuridis**

Dari sisi yuridis, Pendidikan Agama Islam di sekolah didasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan yang memberikan legitimasi dan arah pelaksanaannya. Beberapa landasan yuridis utama meliputi:

#### **1) Pancasila**

Sebagai dasar negara Indonesia, sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menegaskan bahwa seluruh bangsa Indonesia harus memiliki keyakinan atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa

#### **2) Undang-Undang Dasar 1945**

Pasal 29 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya

#### **3) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Pasal 12 ayat 1 poin a menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama

- 4) Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Peraturan ini menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Landasan yuridis ini menegaskan bahwa PAI memiliki posisi yang kuat dan wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Implementasi PAI di sekolah tidak hanya memenuhi ketentuan hukum, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan yang sejalan dengan keyakinan agama mereka, sehingga dapat membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Landasan Teologis

Landasan teologis Pendidikan Agama Islam di sekolah berakar pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Nurdiyanto *et al.*, 2023). Kedua sumber ini memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan pendidikan dalam Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi umat Islam. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, yang menunjukkan betapa pentingnya aktivitas belajar dalam Islam, Dalam Al-Qur'an

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Surah Al-'Alaq ayat 1, yang artinya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". Disebutkan pula dalam Penggalan ayat Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11, yang artinya " Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." Dalam sebuah hadits juga disebutkan dalam hadits Riwayat Ibnu Majah yang artinya "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"

Ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut menegaskan bahwa pendidikan dan pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan hal ini menjadi dasar teologis bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### **5.2 Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri dari beberapa komponen utama yang menjadi dasar pembelajaran. Setiap komponen dirancang untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara komprehensif, baik dari segi keimanan, ibadah, akhlak, hingga wawasan sejarah Islam. Berikut adalah penjabaran lebih luas mengenai komponen utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Komponen ini merupakan dasar utama dalam pembelajaran PAI karena Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam.

Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis meliputi:

1) Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid

Peserta didik diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang baik dan benar, agar dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum bacaan Tajwid yang berlaku.

2) Menghafal dan memahami tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Peserta didik di bimbing untuk bisa menghafal sekaligus memahami tafsir dan isi kandungan dalam al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ayat-ayat tentang akhlak, ibadah, dan muamalah. Peserta didik juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam

b. Akidah Akhlaq

Akidah Akhlaq merupakan fondasi utama dalam membangun keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam yang benar.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlaq meliputi:

1) Rukun Iman

Peserta didik mempelajari enam rukun iman, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada para nabi dan rasul, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha dan qadar

2) Bahaya syirik

Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, mengajarkan bahaya syirik (menyekutukan Allah), bid'ah, dan tahayul adalah bertentangan dengan ajaran Islam

3) Implementasi ajaran aqidah akhlaq dalam Kehidupan Sehari-hari

Peserta didik diajarkan bagaimana mengamalkan akidah akhlaq dalam kehidupan, seperti keikhlasan dalam beribadah dan tawakal kepada Allah, sikap rendah hati, kejujuran, adil, giat belajar, saling membantu, gotong royong. menghormati perbedaan, menjauhi perbuatan tercela seperti bohong, iri hati, dan ghibah.

c. Fikih

Fikih merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan interaksi sosial.

Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih meliputi:

1. Fiqih Ibadah

Mencakup tata cara beribadah yang baik dan benar berdasarkan ajaran Islam, seperti: Salat (syarat, rukun, dan sunnah-sunnah dalam salat), Zakat (jenis zakat, hukum zakat, dan penerima zakat), Puasa (puasa wajib dan sunnah serta hikmah di baliknya), Haji dan Umrah (rukun dan tata cara pelaksanaannya)

2. Fiqih Muamalah

Membahas hukum Islam dalam bermuamalah, seperti: Jual beli yang halal dan haram, Transaksi ekonomi Islam (mudharabah, musyarakah), Hukum pernikahan dan keluarga dalam Islam, Hukum waris dalam Islam

3. Fiqih Sosial

Mencakup etika bermasyarakat menurut ajaran Islam, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan keadilan dalam kehidupan sosial.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Komponen ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan Islam dari masa Rasulullah SAW hingga zaman modern.

Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

- 1) Sejarah Nabi Muhammad SAW  
Mempelajari perjalanan hidup Nabi, mulai dari kelahiran, masa kenabian, perjuangan dakwah di Makkah dan Madinah, hingga wafatnya.
- 2) Sejarah Khulafaur Rasyidin  
Membahas kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dalam menyebarkan Islam.
- 3) Perkembangan Islam pada Masa Dinasti-dinasti Islam  
Membahas kejayaan islam pada masa Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, hingga kejayaan Islam di Andalusia.
- 4) Peradaban Islam dan Kontribusinya terhadap Dunia  
Menjelaskan bagaimana Islam memberikan sumbangsih besar dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, sastra, kedokteran, dan teknologi.
- 5) Dinamika Islam di Indonesia  
Membahas sejarah masuknya Islam ke Nusantara, perkembangan kerajaan Islam, dan peran ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia.

### **5.3 Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikulturalisme di Sekolah**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Indonesia, sebagai

negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama, menuntut adanya sistem pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama di tengah perbedaan tersebut. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan tersebut

Dalam konteks multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga pada pengembangan sikap inklusif dan humanis (Mashuri and Syahid, 2024). Peserta didik dituntun untuk memahami bahwa perbedaan adalah ketetapan Allah yang harus diterima dan dihargai. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan budaya, etnis, dan agama yang ada di masyarakat.

Strategi implementasi Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, memasukkan studi kasus atau contoh nyata yang mencerminkan keragaman budaya dan agama di Indonesia. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis dapat diterapkan untuk mendorong diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis. Mereka harus mampu menjadi teladan dalam sikap toleransi dan keterbukaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan multikultural menjadi langkah penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola kelas yang beragam.

Selain itu, mendorong dialog antaragama di lingkungan sekolah dapat memperkuat harmoni sosial. Kegiatan seperti diskusi panel atau proyek kolaboratif antar siswa dari berbagai latar belakang agama dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka. Melalui interaksi positif ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk kerjasama.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi alat efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Ningsih and Zalisman, 2024). Pendidikan semacam ini akan melahirkan individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam menjaga keutuhan dan kerukunan bangsa.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang efektif, di antaranya:

a. Mengembangkan Materi yang Relevan dengan Kehidupan Sosial Masyarakat

Materi Pendidikan Agama Islam sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Salah satu langkah penting dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam adalah menyesuaikan konten dengan dinamika zaman (Rahmadani, 2024). Materi yang diajarkan perlu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern, baik dalam hal pemahaman ajaran agama yang kontekstual, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, maupun dalam penanaman keterampilan hidup yang berguna dalam menghadapi tantangan global.

Selain itu, keterkaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan permasalahan sosial akan menjadikan nilai agama

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

lebih bernilai fungsional dalam menjawab tantangan perubahan sosial di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang relevan juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, termasuk guru, siswa, dan masyarakat. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan realitas yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

### **b. Menanamkan Nilai Islam yang Inklusif dan Humanis**

Pendidikan Agama Islam harus menekankan nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis, seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Mumtahanah, 2020). Dengan menanamkan nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan dapat menghormati keberagaman dan berkontribusi positif

dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mencegah munculnya sikap eksklusif dan intoleran yang dapat mengganggu keharmonisan sosial.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis religius dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka.

Selain itu, strategi pendidikan Islam berbasis multikultural dapat memperkuat identitas keislaman dalam konteks masyarakat yang multikultural. Dengan memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif, peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan keberagaman yang ada di sekitarnya.

Penting juga untuk menanamkan jiwa nasionalisme dengan menggunakan bahasa pemersatu, seperti bahasa Indonesia, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat membantu peserta didik merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, sehingga mendorong mereka untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada.

Guru Pendidikan Agama Islam harus berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai inklusif dan humanis. Dengan menunjukkan sikap terbuka dan menghargai

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

perbedaan, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat berperan signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks masyarakat yang beragam. Hal ini akan mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat multikultural.

### **5.4. Tantangan dan Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pendidikan Agama Islam di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang efektif. Berikut pembahasan mengenai tantangan dan strategi penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah

#### **a. Tantangan Pendidikan Agama Islam**

Salah satu tantangan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seringkali, kedua bidang ilmu ini dipisahkan dalam kurikulum, padahal keduanya saling melengkapi. Pemisahan ini dapat

menimbulkan masalah komunikasi dan konflik dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks, termasuk dalam hal integrasi ilmu pengetahuan

Globalisasi juga membawa pengaruh budaya dan nilai-nilai baru yang dapat mempengaruhi peserta didik. Paparan terhadap berbagai informasi melalui teknologi dan media sosial dapat menyebabkan pergeseran nilai dan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menyaring informasi dan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya perbedaan latar belakang budaya dan agama di sekolah.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Guru yang tidak memiliki kompetensi dan integritas yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran (Sitopu *et al.*, 2023). Peningkatan kualitas dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan di era global. Guru yang profesional akan mampu menyampaikan materi dengan baik dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Fasilitas dan sarana pendukung juga menjadi tantangan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kurangnya tempat ibadah dan ruang bimbingan dapat menghambat proses

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pembelajaran yang efektif. Penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah. Fasilitas yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perbedaan latar belakang budaya dan agama di sekolah menuntut Pendidikan Agama Islam untuk mampu menanamkan nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan kesalehan individu dan sosial di tengah keberagaman. Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan sanggup membentuk individu yang beriman dan bertaqwa dan sekaligus memiliki hubungan sosial yang baik antar sesama teman dan masyarakat luas.

### **b. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Untuk mengatasi tantangan dalam dunia Pendidikan Islam diperlukan strategi penguatan Pendidikan Agama Islam yang komprehensif. Salah satunya adalah mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Materi yang kontekstual akan memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Solusi strategis ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam terpadu dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersandikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional.

Pendekatan teologis dapat digunakan untuk membahas permasalahan berdasarkan pemikiran keagamaan yang bersumber dari Tuhan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif. Pendekatan teologis menjadi sangat relevan, karena objek bahasan dalam Pendidikan Agama Islam bersumber kepada wahyu.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi strategi efektif dalam penguatan Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran atau dengan memanfaatkan media I yang baik dan menarik dapat membantu remaja dalam memahami materi yang diajarkan.

Pembiasaan ketertertiban di sekolah dapat menjadi sarana penguatan nilai agama dan moral. Tata tertib yang mengatur perilaku semua anggota sekolah akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketertiban sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (Zulaikhah, 2019). Sinergi antara ketiga pilar ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Sekolah meberikan materi pelajaran agama islam, keluarga perlu membaisakan anak untuk memprektekkan prilaku yang telah di ajarkan di sekolah, sedangkan masyarakat membantu menjaga moral anak dengan ikut mengawasi tingkah laku anak agar berada di jalan yang benar sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

### **5.5. Peran Guru dan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran didorong oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal, kekuatan internal berasal dari potensi dan semangat belajar yang ada di dalam diri peserta didik, sedangkan kekuatan eksternal berasal dari guru sebagai pendidik dan sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan. Sebagai sorang pendidik, guru memiliki beberapa peran, di antara beberapa peran guru ialah sebagai berikut:

#### **a. Guru Sebagai Teladan**

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam proses transfer pengetahuan agama, akan tetapi juga berperan sebagai teladan dalam sikap atau perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Salah satu bentuk keteladanan dari seorang guru adalah, selalu berpakaian dan berpenampilan rapi ketika mengajar di sekolah, mempunyai sikap disiplin,

192

sopan dan bisa menghargai pendapat dan karya dari peserta didik.

**b. Guru sebagai Pendidik Profesional**

Seorang guru yang professional tentunya harus mampu merancang pembelajaran, mampu menyampaikan isi pelajaran dengan baik dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan baik. Penyampaian materi yang baik dan di dukung dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat membantu siswa mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan oleh guru di sekolah.

**c. Guru Sebagai Fasilitator**

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

### **d. Guru Sebagai Evaluator**

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk mengevaluasi perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang komprehensif membantu guru memahami sejauh mana siswa telah menguasai materi dan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bertahap bisa segera dievaluasi dan dicarikan solusi pemecahan masalah, sehingga kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa terpenuhi.

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah beberapa peran sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam:

#### **a. Penyediaan Kurikulum yang Komprehensif**

Sekolah harus memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup aspek-aspek penting seperti Ilmu Al-qur'an dan hadits, akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah peradaban Islam. Kurikulum yang komprehensif akan membantu siswa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang ajaran agama Islam.

**b. Pengembangan Lingkungan Religius**

Sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam, seperti melalui kegiatan keagamaan rutin, peringatan hari-hari besar Islam, dan penyediaan fasilitas ibadah yang memadai. Lingkungan yang religius akan mendorong siswa untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna.

**c. Fasilitator Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan baca tulis Al-Qur'an, siswa diberikan waktu tambahan untuk mengikuti pendalaman materi tentang Al-Qur'an baik dalam bentuk pembelajaran tartil Al-Qur'an ataupun MTQ. Kegiatan seperti ini dapat menambah wawasan siswa dan memperkaya pengalaman belajar siswa

Adanya sinergi antara guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus ditingkatkan, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mashuri, S. and Syahid, A. (2024) 'Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural'. Penerbit Litnus. Available at: <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3273/> (Accessed: 5 March 2025).
- Mulyadi, R., Sartika, D. and Setiawan, H.R. (2023) 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural', *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, pp. 90–99.
- Mumtahanah, L. (2020) 'Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 55–74.
- Munir, K. (2025) 'Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), pp. 925–940.
- Ningsih, W. and Zalisman, Z. (2024) *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Available at: [196](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RkkREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Pendidikan+Agama+Islam+yang+diintegrasikan+dengan+nilai-nilai+multikulturalisme+dapat+menjadi+alat+efektif+dalam+membentuk+generasi+yang+tidak+hanya+taat+</a></p></div><div data-bbox=)

beragama, +tetapi+juga+mampu+hidup+harmonis+dalam+masyarakat+yang+beragam&ots=pXBHwgu3Gj&sig=gMj1j2z7QgPmKVeSRgjZydeoDAY (Accessed: 5 March 2025).

Nurdiyanto, N. *et al.* (2023) 'Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), pp. 889–912.

Rahmadani, S. (2024) 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). Available at: <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488> (Accessed: 5 March 2025).

Sitopu, J.W. *et al.* (2023) 'Peningkatan Kualitas Guru: Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Dalam Pendidikan', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), pp. 13441–13447.

Zulaikhah, S. (2019) 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 83–93.



## BAB 6

# PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM

### 6.1 Pendahuluan

Islam sangat menghargai pendidikan anak usia dini karena pada masa inilah anak-anak mengembangkan nilai-nilai, kepribadian, dan karakternya. Menurut Islam, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur agar anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dan mampu mengemban tanggung jawabnya sebagai khalifah di dunia. Pendidikan anak usia dini juga dipandang sebagai landasan hidup yang akan berdampak pada perkembangan anak saat dewasa.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kecuali kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim)

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

begitulah Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini. Menurut kepercayaan Islam, hadits ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya.

Dalam Islam, pendidikan anak dapat dilihat sebagai suatu proses pembelajaran dan pengembangan yang dimulai sejak awal kehidupan anak untuk menanamkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan karakteristik Islam dalam dirinya. Menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, jenis pendidikan ini menekankan komponen-komponen spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Menurut psikologi Islam, tujuan buku Konsep Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan potensi manusiawi anak-anak agar mereka tidak dirugikan oleh faktor-faktor eksternal. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat Islam yang bermoral lurus, utuh, bertaqwa, dan beragam.<sup>1</sup>

Islam menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama pendidikan. Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang etika, moralitas, nilai-nilai spiritual, dan metodologi pengajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-'Alaq: 1-5).

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِفْرَأُ

Iqra` bismi rabbika allazi khalaq

(Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan),

عَلَوِّ مِنَ الْإِنْسَانَ خَلَقَ

Khalaqal-insāna min 'alaq

(Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah).

الْأَكْرَمِ وَرَبُّكَ إِفْرَأُ

Iqra` wa rabbuka al-akram

(Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia),

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Allazee 'allama bil-qalam

(Yang mengajar (manusia) dengan pena).

يُعَلِّمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

'Allamal-insāna mā lam ya'lam

(Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya).

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Hadits Nabi Muhammad SAW memperjelas isi Al-Qur'an dan memberikan contoh konkret tentang cara mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu fungsi hadits adalah sebagai penafsiran yang autentik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar umat Islam dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan orang-orang yang tidak hanya sangat cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki standar moral yang tinggi, spiritualitas yang mendalam, dan keterampilan sosial yang efektif sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>2</sup>

## **6.2 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam**

### **1. Prinsip Mendahulukan Penanaman Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Mulia**

Pendidikan anak usia dini dalam Islam sangat menekankan pada prinsip-prinsip dasar agama, ibadah, dan akhlak. Untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan spiritual yang kokoh saat mereka tumbuh dewasa, iman kepercayaan kepada Allah SWT harus ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak terbiasa memenuhi kewajiban agama mereka ketika prinsip-prinsip ibadah, seperti

shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, ditanamkan. Lebih jauh, anak-anak diajarkan nilai-nilai luhur untuk membantu mereka berperilaku baik dalam situasi sehari-hari. Tujuan dari pendidikan ini, menurut buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, adalah untuk melestarikan sifat anak agar tetap konsisten dengan ajaran Islam dan untuk memberikan kepuasan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup>

## **2. Konsep Tarbiyah dan Ta'dib dalam Pendidikan Anak**

Menurut Islam, gagasan tarbiyah dan ta'dib sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Praktik memberikan kasih sayang kepada anak yang mengembangkan potensi mereka di semua bidang spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dikenal sebagai tarbiyah. Di sisi lain, ta'dib menekankan pengembangan prinsip moral, etika, dan disiplin melalui pengulangan dan kebiasaan. Menurut buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dari Perspektif Islam, ta'dib adalah strategi pengajaran yang efisien yang menanamkan adat istiadat Islam melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh, sedangkan tarbiyah adalah proses pengembangan karakter anak melalui ibadah dan teladan.

## **3. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama**

Karena orangtua merupakan guru pertama yang berinteraksi langsung dengan anak, maka orangtua memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Menurut ajaran Islam, orangtua bertugas membentuk akhlak dan akidah anak sejak lahir. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari), menunjukkan betapa besar pengaruh orangtua terhadap pertumbuhan akhlak dan spiritual anak. Buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam juga menyoroti betapa pentingnya orangtua dalam mendorong perkembangan akhlak anak dengan mencontohkan perilaku Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

### **6.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam**

#### **1. Membentuk Manusia yang Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia**

Membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT merupakan salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini Islam. Agar anak dapat memahami dan meyakini keesaan Allah SWT serta ajaran-ajaran-Nya, pendidikan pada masa ini harus lebih menitikberatkan pada penanaman aqidah. Anak diharapkan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang benar jika dibekali dengan agama yang kuat. Buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam menyebutkan bahwa agar anak dapat berperilaku baik di masyarakat, maka pendidikan anak usia

dini harus difokuskan pada pembinaan akhlak mulia, yaitu kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang tua.<sup>5</sup>

## **2. Menjelaskan Potensi Spiritual, Intelektual, dan Fisik Anak**

Pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan fisik yang seimbang merupakan tujuan lain dari pendidikan anak usia dini. Sementara komponen intelektual melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, komponen spiritual mengharuskan pengenalan diri kepada Allah dan mempraktikkan ketaatan yang benar. Latihan fisik yang meningkatkan perkembangan motorik anak juga harus mempertimbangkan kondisi fisik mereka. Menurut buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, pendidikan harus komprehensif, mencakup semua aspek pertumbuhan anak agar mereka dapat berkembang menjadi orang dewasa yang utuh.

## **3. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sejak Dini**

Pendidikan anak usia dini sangat mementingkan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengenalan Al-Qur'an, hadis, dan kebiasaan beribadah sehari-hari termasuk shalat dan puasa harus menjadi bagian dari pendidikan agama yang diberikan. Agar anak-anak dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

agama dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, menurut buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dengan demikian, mereka akan berkembang menjadi generasi yang sangat sadar spiritual selain berbakat dalam bidang akademis.<sup>6</sup>

### **6.4 Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam**

#### **1. Keteladanan (Uswatun Hasanah) sebagai Metode Utama**

Dalam Islam, pendekatan utama untuk pendidikan anak usia dini adalah dengan menjadi teladan, atau uswatun hasanah. Pendekatan ini berfokus pada pemberian contoh positif bagi anak-anak, di mana perilaku guru terutama orang tua menjadi teladan bagi anak-anak. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka amati dan temui dalam situasi ini. Menurut buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, metode terbaik untuk mengajarkan kualitas moral dan spiritual kepada anak-anak adalah melalui keteladanan. Anak-anak akan belajar untuk meniru dan menyerap prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari jika orang tua mereka menunjukkan kebajikan seperti integritas, pengendalian diri dalam beribadah, dan rasa hormat kepada orang lain.<sup>7</sup>

## **2. Pendidikan Melalui Latihan, Pengamalan, Permainan, Nyanyian, dan Cerita**

Latihan, pengalaman, permainan, lagu, dan dongeng juga merupakan strategi pengajaran anak usia dini yang efektif. Anak-anak dapat belajar cara melakukan berbagai tugas yang berhubungan langsung dengan ajaran agama melalui latihan dan pengalaman. Misalnya, berwudhu atau berdoa secara langsung dapat membantu siswa mengingatnya lebih baik daripada hanya mempelajarinya. Selain itu, pembelajaran dapat dibuat lebih menyenangkan dan berkesan dengan memasukkan cita-cita Islam ke dalam permainan dan musik. Penggunaan cerita dari Al-Qur'an dan hadis sebagai alat pendidikan juga sangat berhasil karena dapat menarik perhatian anak-anak dan mendidik mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang menarik.<sup>8</sup>

## **3. Pendekatan Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Peringatan)**

Dua teknik penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pendekatan targhib dan tarhib. Targhib adalah praktik mendorong anak-anak untuk bertindak secara moral dengan memuji atau menghargai perilaku mereka yang baik. Dengan menguraikan efek merugikan dari perilaku yang tidak pantas, tarhib berfungsi sebagai metode peringatan untuk mencegah anak-anak melakukannya. Dalam konsep pendidikan islam

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

tentang pendidikan anak usia dini, Zulkifli Agus berpendapat bahwa kedua metode ini saling melengkapi dan harus digunakan secara seimbang untuk membantu anak-anak mempelajari nilai berbuat baik dan menahan diri dari tindakan negatif. Dalam pendekatan ini, siswa menerima pendidikan yang bersifat instruktif dan membantu mereka mengembangkan karakter moral yang kuat.

### **6.5 Peran Orang Tua dan Lingkungan**

Karakter anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Mereka adalah guru pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan rohani dan moral anak. Orang tua seharusnya menjadi figur teladan dalam hal shalat dan perilaku moral dalam kerangka ajaran Islam. Orang tua bertugas untuk memberikan contoh perilaku yang baik, seperti shalat dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesantunan, dan kasih sayang. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. Karena anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat pada orang tua mereka, maka panutan ini sangat penting. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan orang tua yang berkelanjutan merupakan fondasi pendidikan yang berkualitas.

Anak-anak harus diperkenalkan dengan Al-Qur'an dan hadis di rumah, dan orang tua harus membantu mereka membiasakan diri melakukan ibadah sehari-hari. Melalui kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama, guru di sekolah juga memainkan peran penting dalam mengamalkan ajaran Islam. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, karakter anak akan lebih terbentuk dalam lingkungan rumah yang Islami. Anak-anak akan memperoleh pendidikan yang menyeluruh agar dapat berkembang menjadi orang dewasa yang taat dan taat jika orang tua dan guru bekerja sama di sekolah.

Menurut hadis Nabi Muhammad SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut hadis ini, semua anak dilahirkan dalam keadaan baik dan suci, sehingga orang tua memiliki tugas besar untuk mendidik dan mengarahkan mereka ke arah yang benar. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menegaskan bahwa orang tua harus menegaskan fitrah ini dengan memberikan pendidikan agama yang baik sejak dini kepada anak-anaknya agar mereka memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik.

## **6.6 Implementasi Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini**

### **1. Pembiasaan Ibadah seperti Sholat Dhuha Berjamaah**

Salah satu strategi utama dalam pendidikan anak usia dini adalah praktik ibadah, khususnya salat Dhuha. Selain mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah, salat Dhuha berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan dan keakraban di antara anak-anak. Anak-anak memperoleh disiplin dan rasa keintiman dengan Allah SWT melalui latihan ini. Ibadah sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter religius anak dan menanamkan kecintaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

### **2. Penanaman Karakter Islami melalui Kegiatan Sehari-hari seperti Sedekah**

Kegiatan sehari-hari seperti beramal juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter Islam. Anak-anak yang diajarkan untuk berbagi sejak usia dini akan mengembangkan kepedulian sosial dan empati. Kegiatan beramal tidak hanya menanamkan nilai-nilai kedermawanan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Anak-anak secara alami dapat memperoleh prinsip-prinsip Islam dengan berpartisipasi dalam kegiatan beramal yang memungkinkan orang tua dan pendidik untuk memberikan contoh positif bagi mereka.

### **3. Menciptakan Lingkungan Islami di Sekolah Terpadu**

Pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh suasana pendidikan Islam. Pendidikan agama dapat dimasukkan ke dalam kurikulum umum di sekolah terpadu untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual anak. Untuk menciptakan suasana Islam di sekolah, prinsip-prinsip agama harus diterapkan pada semua aspek interaksi dan pembelajaran siswa. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini, menyoroti perlunya sekolah yang berfungsi sebagai lokasi di mana prinsip-prinsip Islam terus diajarkan dan dipraktikkan untuk membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang taat dan saleh.<sup>10</sup>

## **6.7 Tantangan dan Solusi**

### **1. Faktor Penghambat Pendidikan Usia Anak Dini: Kurangnya Perhatian Orang Tua**

Kurangnya keterlibatan orang tua merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak dapat terganggu akibat kurangnya kesadaran banyak orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Berikut ini beberapa hal yang menyebabkan kurangnya perhatian:

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

- a. Kurangnya Pengetahuan: Banyak orang tua yang kurang mengetahui tentang manfaat pendidikan anak usia dini. Mereka mungkin beranggapan bahwa seorang anak hanya memerlukan pendidikan formal setelah mencapai usia sekolah dasar. Ketidaktahuan ini sering kali disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua yang kurang memadai, sehingga mereka tidak memahami pentingnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam Early Childhood Education Problem Analysis.
- b. Kesibukan Sehari-hari: Banyak orang tua di budaya masa kini yang begitu sibuk dengan jadwal pekerjaan mereka sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, mereka mengabaikan nilai sosialisasi dan pendidikan di rumah. Menurut penelitian Kompasiana, anak-anak mungkin tidak menerima pendidikan yang cukup di tahun-tahun awal mereka sebagai akibat dari tingkat pemahaman orang tua yang berbeda-beda tentang pentingnya PAUD.
- c. Kurangnya Sumber Daya: Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang cukup, seperti buku, peralatan bermain edukatif, atau lembaga PAUD berkualitas tinggi, terutama di daerah pedesaan atau daerah miskin. Anak-anak kehilangan kesempatan belajar sebagai akibatnya.

## **2. Solusi Melalui Penguatan Kompetensi Pendidik PAUD Berbasis Islam**

Meningkatkan kompetensi instruktur PAUD dengan landasan Islam merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Anak-anak akan menerima pendidikan yang lebih berkualitas dari guru yang memiliki teknik mengajar yang efisien dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Berikut ini adalah beberapa tindakan khusus untuk meningkatkan kompetensi ini:

- a. Pelatihan Berkelanjutan: Memberikan pelatihan dan seminar rutin kepada instruktur PAUD untuk menjaga pengetahuan dan kemampuan pedagogis mereka tetap mutakhir. Strategi pengajaran berbasis Islam, taktik manajemen kelas, dan strategi komunikasi orang tua untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka harus tercakup dalam program ini.
- b. Kurikulum Berbasis Prinsip Islam: Buat kurikulum PAUD yang menggabungkan sumber daya pendidikan umum dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut buku Nurlina dkk. *Early Childhood Education*, agar anak-anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang utuh, kurikulum harus mencakup topik-topik spiritual, moral, dan sosial.
- c. Program Keterlibatan Orang Tua: Tetapkan inisiatif untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan yang berhubungan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dengan sekolah, seperti acara orang tua-anak atau ceramah tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Ini akan memudahkan orang tua untuk memahami bagaimana mereka dapat membantu pendidikan anak-anak mereka.

- d. Penyediaan Sumber Daya: Berikan keluarga miskin akses ke materi pendidikan yang memadai, termasuk mainan, literatur pendidikan, dan pusat kegiatan PAUD. Diharapkan dengan menawarkan bantuan ini, anak-anak dari berbagai keadaan akan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan.

Diharapkan kendala tersebut dapat diatasi dengan lebih baik melalui peningkatan kompetensi guru dan pelibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini akan meningkatkan perkembangan anak usia dini dan menciptakan generasi yang lebih baik di masa mendatang.

### **6.8 Rangkuman**

Pendidikan anak usia dini sangat dijunjung tinggi dalam Islam sebagai dasar untuk pengembangan nilai-nilai, kepribadian, dan karakter anak. Tujuannya adalah untuk menanamkan agama, ketakwaan, dan akhlak mulia untuk melahirkan khalifah yang bertanggung jawab. Menurut ajaran

Islam, hadis Nabi Muhammad SAW menyoroti peran penting orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka melalui pendidikan dan pertumbuhan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial mereka. Pilar utama pendidikan adalah Al-Qur'an dan hadis, yang menawarkan contoh-contoh spesifik tentang cara mengajar anak-anak dan mendorong pengejaran pengetahuan sebagai bentuk pengabdian. Konsepsi Islam tentang pendidikan anak usia dini menempatkan penekanan kuat pada pengajaran anak-anak tentang iman, ibadah, dan moralitas, bersama dengan gagasan Tarbiyah dan Ta'dib.

Pendidikan Islam sejak dini bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan fisik seseorang selain membentuk pribadi yang taat, taat beribadah, dan berkarakter tinggi. Beberapa strategi pengajarannya adalah dengan memberikan contoh teladan, latihan, praktik, permainan, serta teknik Targhib (motivasi) dan Tarhib (peringat). Dengan bantuan lingkungan Islam di rumah dan di sekolah, orang tua memegang peranan penting sebagai guru pertama anak, membantu membentuk agama dan karakter mereka. Prinsip-prinsip agama ditanamkan sejak usia dini melalui praktik-praktik ibadah termasuk shalat Dhuha berjamaah dan bersedekah, serta suasana sekolah yang terpadu.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Namun, permasalahan seperti orang tua yang tidak hadir dapat menghambat pembelajaran, oleh karena itu peningkatan kompetensi guru PAUD dengan landasan Islam merupakan solusi yang krusial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Ernawati Harahap dkk., Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, Penerbit NEM (2022).
2. Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2005).
3. Mardyawati Yunus, PAUD Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, Cetakan 1 (2016).
4. Deepublish Store, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam, 2024.
5. Zulkifli Agus, Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2020.
6. Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2005).
7. Nashih Ulwan, Abdullah. Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Pustaka Al-Kautsar (2017).
8. Rahayu & Mukhlas. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam. Prestasi Global (2020).
9. Nurudin, Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini, 2020.
10. Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE), Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini, 2023.



## **BAB 7**

# **EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ISLAM**

### **7.1 Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan konsep evaluasi dalam pendidikan sekuler. Evaluasi pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada pengukuran sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mengukur perkembangan akhlak, karakter, dan kedalaman spiritualitas mereka. Evaluasi bukanlah kegiatan yang dilakukan sekali waktu, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam pengertian yang lebih umum, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai hasil dari suatu program atau kegiatan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mencakup hasil kognitif (pengetahuan) tetapi juga penilaian terhadap sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak serta pengembangan spiritual siswa. Evaluasi dalam pendidikan Islam berupaya

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

untuk mencapai tujuan yang lebih komprehensif, yang meliputi:

### **1. Pendidikan Pengetahuan: Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum**

**Pendidikan pengetahuan** dalam pendidikan Islam memiliki dua dimensi utama: **pengetahuan agama** dan **pengetahuan umum**. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan keduanya penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang luhur

#### **a. Ilmu Pengetahuan Agama**

Ilmu pengetahuan agama dalam pendidikan Islam mengacu pada pemahaman dan penguasaan terhadap **ajaran-ajaran agama Islam** yang bersumber dari **Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad** (hasil pemikiran para ulama), serta **Fiqh** (ilmu hukum Islam). Beberapa aspek penting yang tercakup dalam ilmu pengetahuan agama adalah:

- 1) **Al-Qur'an dan Tafsir:** Pembelajaran Al-Qur'an adalah inti dari pendidikan Islam, karena Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Pendidikan ini tidak hanya sebatas membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan mendalam (tafsir). Memahami konteks dan makna dari setiap wahyu yang

disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW merupakan langkah penting dalam pengetahuan agama.

- 2) **Hadis:** Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Pendidikan dalam ilmu hadis mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis hadis, cara verifikasi hadis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) **Fiqh (Ilmu Hukum Islam):** Fiqh adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah (hubungan antar manusia), dan hukum pidana Islam. Pendidikan fiqh membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang kewajiban dan hak-hak yang diatur oleh syariat Islam, seperti cara melaksanakan ibadah shalat, zakat, puasa, haji, serta aturan dalam jual beli, warisan, dan sebagainya.
- 4) **Aqidah dan Tasawuf:** Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti keyakinan terhadap Tuhan (Allah), malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir, dan kehidupan setelah mati. Sedangkan tasawuf mengajarkan tentang pengendalian diri dan kedekatan kepada Allah melalui praktik-praktik spiritual dan etika.

### **b. Ilmu Pengetahuan Umum**

Ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan Islam mencakup berbagai bidang ilmu yang bersifat duniawi, tetapi tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam mendorong umatnya untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, seperti:

- 1) **Ilmu Alam dan Teknologi:** Pendidikan ilmu alam (seperti fisika, kimia, biologi) dan teknologi merupakan bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat didorong dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menguasai ilmu pengetahuan untuk kemajuan umat Islam. Dalam Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat sangat dianjurkan, dengan tetap memperhatikan etika Islam.
- 2) **Ilmu Sosial dan Ekonomi:** Ilmu sosial dan ekonomi juga bagian dari ilmu pengetahuan umum yang harus dipelajari oleh umat Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menguasai ekonomi yang adil dan berbasis syariat, yang menghindari riba (bunga), penipuan, dan praktik-praktik yang merugikan orang lain. Pengetahuan dalam bidang sosial juga penting

untuk membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis.

- 3) **Ilmu Pendidikan:** Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan umum, tetapi juga mengajarkan ilmu pendidikan itu sendiri, seperti psikologi pendidikan, manajemen pendidikan, dan metodologi pengajaran. Ilmu ini bermanfaat untuk menciptakan pendidik yang kompeten dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang.

**c. Pendidikan Akhlak: Perilaku dan Etika Sesuai Ajaran Islam**

**Pendidikan akhlak** dalam Islam sangatlah penting, karena akhlak atau karakter adalah landasan utama bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak tidak hanya mencakup perilaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sikap terhadap Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

**1) Pengertian Akhlak dalam Islam**

Akhlak secara harfiah berarti perilaku atau budi pekerti yang baik. Dalam perspektif Islam, akhlak mengacu pada sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh seseorang, yang mencerminkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Akhlak yang baik adalah bagian integral dari ajaran Islam, yang menjadikan seorang Muslim tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan terpuji.

### **2) Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam**

Pendidikan akhlak dalam Islam melibatkan pengajaran tentang berbagai nilai moral yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Beberapa nilai penting dalam akhlak Islam meliputi:

- a) **Kejujuran (Siddiq):** Kejujuran adalah nilai akhlak yang sangat penting dalam Islam. Seorang Muslim dianjurkan untuk selalu berkata jujur dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- b) **Kedermawanan (Karim):** Dalam Islam, sifat dermawan dan memberi kepada yang membutuhkan sangat dihargai. Sedekah, infak, dan zakat adalah kewajiban dalam Islam yang menggambarkan pentingnya berbagi dengan sesama, terutama kepada orang miskin dan yang membutuhkan.
- c) **Kesabaran (Sabar):** Sabar adalah sifat yang sangat dianjurkan dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Dalam ajaran Islam, seseorang yang

sabar akan diberi pahala yang besar oleh Allah. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk bersabar dalam segala kondisi, baik dalam kesulitan maupun kesenangan.

- d) **Rendah Hati (Tawadhu):** Islam mengajarkan umatnya untuk tidak sombong dan merasa lebih baik daripada orang lain. Sifat rendah hati adalah salah satu ciri penting dalam akhlak Islam, di mana seorang Muslim harus menjaga sikap hormat dan menghargai orang lain tanpa merasa lebih tinggi.
- e) **Tanggung Jawab (Amanah):** Islam sangat menekankan pentingnya tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun dalam kehidupan sosial, seorang Muslim harus dapat dipercaya dan menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

**d. Implementasi Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak antara lain:

- 1) **Pembiasaan Akhlak dalam Keluarga:** Pendidikan akhlak harus dimulai dari rumah, di mana orang tua

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua harus mengajarkan akhlak yang baik dengan memberi contoh yang baik, seperti bersikap jujur, sabar, dan dermawan.

- 2) **Pendidikan di Sekolah:** Sekolah juga memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah harus mencakup pembelajaran mengenai akhlak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter yang baik di kalangan siswa.
- 3) **Masyarakat sebagai Tempat Pembelajaran Akhlak:** Masyarakat harus menjadi tempat bagi individu untuk mengembangkan akhlak yang baik. Aktivitas sosial seperti pengajian, musyawarah, dan kegiatan amal merupakan wadah yang tepat untuk membangun akhlak mulia di kalangan umat Islam.

### **e. Pendidikan Spiritual: Pengamalan Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari**

**Pendidikan spiritual** dalam Islam berfokus pada pengembangan hubungan pribadi dengan Allah (Tuhan) serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan spiritual tidak hanya mengajarkan ritual-ritual agama, tetapi juga mengajak umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. (Putri *et al.*, 2023)

**1) Pengertian Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual dalam Islam lebih mengarah pada proses pembelajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Ini mencakup pengajaran tentang bagaimana cara melaksanakan ibadah dengan benar, serta bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sosial.

**2) Aspek-Aspek Pendidikan Spiritual**

- a) **Ibadah Sehari-hari:** Ibadah merupakan dasar utama dalam pendidikan spiritual Islam. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang bagaimana cara melakukan ibadah wajib, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Tujuan dari ibadah adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memperbaiki kualitas hidup.
- b) **Dzikir dan Doa:** Dzikir (mengingat Allah) adalah bagian penting dari pendidikan spiritual dalam Islam. Setiap Muslim dianjurkan untuk selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, baik dalam kondisi senang maupun susah. Ini bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan menjaga ketenangan hati.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

- c) **Kepedulian terhadap Sesama:** Salah satu aspek penting dalam pendidikan spiritual adalah mengembangkan kepedulian terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, baik melalui zakat, infak, maupun amal sosial lainnya.
- d) **Tafakur dan Refleksi Diri:** Pendidikan spiritual juga mencakup kegiatan tafakur (merenung) untuk memahami ciptaan Allah dan refleksi diri atas segala tindakan yang dilakukan. Melalui tafakur, seseorang dapat lebih memahami tujuan hidupnya dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

### **f. Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pendidikan spiritual tidak hanya terjadi di ruang kelas atau dalam konteks formal, tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Beberapa cara implementasi pendidikan spiritual adalah:

- 1) **Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari:** Setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, atau tempat kerja, harus dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah. Ini

termasuk menjalankan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, menghormati orang tua, berperilaku jujur, dan berbuat baik kepada sesama.

- 2) **Mengintegrasikan Ibadah dengan Kehidupan Sosial:** Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dianjurkan untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sosial. Misalnya, berzakat untuk membantu yang membutuhkan atau melaksanakan shalat berjamaah di masjid sebagai bentuk kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah.
- 3) **Pendekatan dalam Pendidikan Keluarga dan Masyarakat:** Pendidikan spiritual harus dimulai dari rumah, tempat di mana keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak mereka, dan berlanjut dalam masyarakat yang mendukung nilai-nilai tersebut. (Anurogo dan Napitupulu, 2023)

## **7.2 Sejarah dan Perkembangan Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Pada masa awal Islam, evaluasi lebih banyak dilakukan dalam bentuk penilaian lisan dan diskusi yang menguji pemahaman langsung terhadap wahyu yang

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

diturunkan. Sistem pendidikan di masa itu lebih mengutamakan pengembangan karakter dan penanaman akhlak yang baik kepada peserta didik.

Pada masa berikutnya, evaluasi dalam pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan semakin kompleksnya sistem pendidikan. Di masa kekhalifahan Abbasiyah, misalnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai menerapkan sistem ujian tertulis untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Seiring berjalannya waktu, evaluasi pendidikan Islam juga mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan zaman. Saat ini, evaluasi pendidikan Islam tidak hanya dilakukan di madrasah atau pesantren, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam modern yang menggunakan metode evaluasi lebih formal dan terstruktur, termasuk ujian tertulis, ujian lisan, penilaian berbasis proyek, dan lainnya. Tentu, saya akan berusaha menyempurnakan narasi sejarah perkembangan evaluasi pendidikan Islam di Indonesia secara lebih menyeluruh.

### **a. Sejarah Perkembangan Evaluasi Pendidikan Islam di Indonesia**

Evaluasi pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan Islam itu sendiri, serta

pengaruh berbagai peristiwa sosial, politik, dan kebijakan negara. Secara umum, evaluasi pendidikan Islam bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah gambaran singkat mengenai perkembangan evaluasi pendidikan Islam di Indonesia.

### **b. Masa Awal: Pendidikan Islam Tradisional**

Pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya bersifat informal dan berlangsung di pesantren-pesantren yang merupakan pusat pembelajaran agama Islam. Di sini, evaluasi pendidikan lebih bersifat kualitatif dan dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, seperti menilai kemampuan murid dalam membaca Al-Qur'an, memahami kitab-kitab klasik, dan menghafal doa-doa serta hadits-hadits.

Pada masa ini, evaluasi tidak dilakukan secara formal atau sistematis seperti sekarang, tetapi lebih pada hasil akhir yang tercermin dalam kemampuan murid di dalam pembacaan dan pemahaman teks-teks agama. Metode evaluasi yang digunakan sangat berfokus pada aspek keagamaan dan moralitas, dengan ukuran utama kesuksesan adalah pemahaman agama yang mendalam.

### **c. Masa Kolonial dan Pengaruh Pendidikan Barat**

Pada masa penjajahan Belanda, sistem pendidikan Islam mulai dipengaruhi oleh pendidikan Barat yang lebih terstruktur. Pada periode ini, pengaruh pendidikan Barat memperkenalkan beberapa elemen evaluasi yang lebih formal dalam pendidikan Islam. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh para ulama atau kelompok Islam mulai mengadopsi metode evaluasi yang lebih terstruktur dengan ujian tertulis yang diadopsi dari sistem pendidikan Belanda.

Namun, di sisi lain, banyak pesantren yang tetap mempertahankan metode tradisional mereka, meskipun beberapa mulai mengintegrasikan ujian tertulis atau tes lisan sebagai bentuk evaluasi. Dalam hal ini, evaluasi pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial lebih berfokus pada penguasaan terhadap materi ajar agama dan aspek moralitas yang bersifat individual.

### **d. Masa Kemerdekaan dan Pembentukan Sistem Pendidikan Islam Nasional**

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, negara mulai memformalkan sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama menyusun kebijakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dengan

mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang disertai dengan penilaian sistematis terhadap kemajuan peserta didik.

Di masa ini, evaluasi pendidikan Islam mulai mengarah pada standar yang lebih jelas, dengan diperkenalkannya ujian nasional sebagai alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan di madrasah. Evaluasi ini melibatkan ujian tertulis, lisan, dan observasi praktik dalam bidang agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan pemahaman fiqih.

**e. Reformasi dan Pembaruan Kurikulum (1990-an hingga 2000-an)**

Pada tahun 1990-an hingga 2000-an, terjadi reformasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang juga memengaruhi evaluasi pendidikan Islam. Pada masa ini, pengaruh dari kebijakan pendidikan yang lebih terintegrasi, seperti Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 (KTSP), mengubah cara evaluasi dilakukan. Salah satu perubahan signifikan adalah pengenalan evaluasi berbasis kompetensi, di mana evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar dalam bentuk angka atau ujian, tetapi juga kemampuan praktis peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Evaluasi berbasis kompetensi ini menekankan pada keterampilan yang relevan dengan kehidupan sosial dan moral peserta didik, seperti keterampilan berkomunikasi, kepemimpinan, dan toleransi beragama. Selain itu, penilaian dalam pendidikan Islam pada era ini juga semakin mengarah pada pendekatan yang holistik, yang memperhitungkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

### **f. Era Kurikulum 2013 dan Penguatan Evaluasi Pendidikan Islam**

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia menambah dimensi baru dalam evaluasi pendidikan Islam. Salah satunya adalah penguatan evaluasi berbasis karakter, yang menilai sejauh mana pendidikan Islam dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap sikap, perilaku, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem evaluasi dalam Kurikulum 2013 juga lebih berfokus pada penilaian autentik yang menggabungkan penilaian hasil kerja, observasi langsung, dan portofolio. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata, seperti dalam kegiatan sosial,

keagamaan, dan bahkan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Rohman, Asy'arie dan Bunayar, 2024).

**g. Tantangan dan Prospek Ke Depan**

Meskipun sistem evaluasi pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan, masih ada tantangan besar yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah ketidakmerataan kualitas pendidikan Islam antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara madrasah negeri dan swasta. Selain itu, penerapan sistem evaluasi yang adil dan objektif di seluruh madrasah juga masih menjadi pekerjaan rumah yang besar.

Ke depan, evaluasi pendidikan Islam di Indonesia perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Penggunaan teknologi dalam penilaian dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi evaluasi, serta memberikan kesempatan untuk mendalami lebih dalam potensi individu peserta didik.

**7.3 Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi pendidikan Islam mencakup berbagai jenis pendidikan dalam Islam yang mencakup pendidikan formal dan non-formal, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

konteks keluarga dan masyarakat. Berikut adalah beberapa ruang lingkup evaluasi pendidikan Islam:

**Evaluasi Pendidikan Formal:** Dalam sekolah-sekolah Islam atau madrasah, evaluasi dilakukan untuk menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ujian ujian tertulis, ujian lisan, portofolio, dan tugas kelompok sering digunakan dalam evaluasi formal.

**Evaluasi di Pesantren:** Di pesantren, pendidikan lebih mengutamakan pengembangan karakter dan akhlak. Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman agama, ibadah, serta akhlak para santri. Selain ujian, evaluasi juga mencakup observasi terhadap perilaku sehari-hari santri.

**Evaluasi dalam Pendidikan Keluarga:** Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Di sini, evaluasi lebih bersifat informal dan berfokus pada pengembangan karakter dan keimanan anak, dengan orang tua berperan aktif dalam memberikan umpan balik dan memperbaiki akhlak anak.

**Evaluasi dalam Pendidikan Masyarakat:** Di luar lembaga pendidikan formal, evaluasi pendidikan Islam juga terjadi dalam masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan pengajian atau komunitas agama, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pengajaran dan pemahaman agama diterima oleh masyarakat.

## **7.4 Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa proses evaluasi berjalan dengan adil, objektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah:

1. Keadilan (Adil): Evaluasi dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan prinsip keadilan. Keadilan di sini berarti bahwa semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya tanpa adanya diskriminasi. Hal ini juga termasuk dalam memastikan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan tidak berat sebelah dan dapat mengakomodasi beragam kemampuan siswa.
2. Objektivitas: Evaluasi dalam pendidikan Islam harus berbasis pada fakta dan data yang objektif. Penilaian harus didasarkan pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti instrumen evaluasi harus terstandarisasi dan hasilnya dapat diukur secara konsisten.
3. Keterbukaan (Transparansi): Salah satu prinsip yang mendasar adalah transparansi dalam pelaksanaan evaluasi. Guru dan peserta didik harus tahu dengan jelas bagaimana mereka akan dinilai. Peserta didik berhak

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

mengetahui kriteria dan tujuan evaluasi, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik.

4. Pertanggungjawaban (Akuntabilitas): Evaluasi yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting baik dalam konteks pengajaran oleh guru maupun dalam konteks kebijakan pendidikan oleh para pemangku kebijakan. Hasil evaluasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada semua pihak.
5. Kesenambungan: Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak bersifat satu kali atau hanya di akhir semester atau tahun ajaran saja. Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan agar pendidik dapat memantau kemajuan peserta didik secara berkala. Evaluasi yang kontinu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terus berkembang.
6. Integritas: Evaluasi pendidikan Islam harus mencerminkan integritas moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Penilaian yang dilakukan harus memperhatikan aspek karakter dan kepribadian peserta didik. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengukur kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menilai integritas moral peserta didik.

## **7.5 Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami karena ini akan menjadi dasar bagi pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Beberapa tujuan utama dari evaluasi pendidikan Islam antara lain:

1. Menilai Pencapaian Ilmu Pengetahuan dan Akhlak: Evaluasi berfungsi untuk mengukur seberapa jauh peserta didik telah menguasai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum. Dalam hal ini, evaluasi juga bertujuan untuk menilai seberapa jauh peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata, serta sejauh mana mereka mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Islam.
2. Membantu Proses Pembelajaran: Evaluasi juga memiliki tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil evaluasi memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk mengetahui bagian-bagian mana dari pembelajaran yang perlu diperbaiki. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.
3. Menentukan Keberhasilan Kurikulum: Evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Di sini,

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

evaluasi memberikan gambaran apakah tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan apakah metode yang diterapkan sudah efektif.

4. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya evaluasi, baik dari sisi kurikulum, proses pembelajaran, maupun hasil belajar, pendidikan dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.
5. Membantu Pengambilan Keputusan: Evaluasi dalam pendidikan Islam juga membantu para pemangku kebijakan, seperti kepala sekolah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam, dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan. Data hasil evaluasi akan digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam perbaikan proses pendidikan.(Hidayat dan Asyafah, 2019).

### **7.6 Pendekatan dan Model Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Terdapat beberapa pendekatan dan model evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam, yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan konteks pendidikan. Beberapa model evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Evaluasi Formatif dan Sumatif:

Evaluasi Formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi Sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan, misalnya ujian akhir semester. (Taali, Darmawan dan Maduwinarti, 2024)

2. Evaluasi Berbasis Kompetensi: Evaluasi ini berfokus pada penilaian kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini tidak hanya berupa pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan dalam melaksanakan ibadah, serta pengembangan karakter dan akhlak.
3. Evaluasi Berbasis Karakter: Evaluasi berbasis karakter menilai sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pengembangan akhlak dan moral sangat penting, sehingga evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kualitas karakter siswa.
4. Evaluasi Berbasis Proyek (Project-Based Evaluation): Evaluasi berbasis proyek menilai keterampilan peserta didik melalui proyek atau tugas yang mengharuskan mereka untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Model ini mendukung pendekatan aktif dalam pembelajaran yang

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

mengutamakan keterlibatan peserta didik secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, D. dan Napitupulu, D.S. (2023) *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Hidayat, T. dan Asyafah, A. (2019) "Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), hal. 159–181.
- Putri, R.M.N. *et al.* (2023) "Peran wawasan pendidikan karakter guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), hal. 573–580.
- Rohman, S., Asy'arie, B.F. dan Bunayar, B. (2024) "Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), hal. 51–71.
- Taali, M., Darmawan, A. dan Maduwinarti, A. (2024) *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



## **BAB 8**

# **PENDIDIKAN ISLAM DAN TEKNOLOGI**

### **8.1 Pendahuluan**

Pendidikan Islam identik dengan nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran Al-Qur'an serta Hadis. Prinsip pendidikan Islam dimaksud guna meningkatkan kemampuan serta keahlian manusia yang bersifat positif serta berguna untuk kehidupannya. Islam memandang pendidikan merupakan bagian yang sangat fundamental dalam membentuk karakter serta kepribadian seseorang. Pada konteks dalam membangun kepribadian manusia yang berakhlak mulia

Adanya perubahan dan perkembangan kehidupan dengan semakin pesatnya pertumbuhan teknologi, sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam serta teknologi merupakan dua aspek yang tumbuh pesat dalam dunia modern ini. Pendidikan Islam tidak cuma berfokus pada pengajaran ilmu agama, namun pula mencakup pengembangan moral serta kepribadian yang wajib diterapkan dalam kehidupan keseharian. Sedangkan, teknologi merupakan salah satu aspek vital dalam kehidupan manusia, yang pengaruhnya nyaris pada segala bidang, terlebih dalam dunia pendidikan.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Tantangan serta peluang baru dalam dunia pendidikan Islam. Teknologi bisa digunakan sebagai sarana memudahkan proses belajar mengajar, memperkaya modul ajar, serta meningkatkan mutu pengajaran. Tetapi, di sisi lain, terdapat pula tantangan buat memastikan kalau pemakaian teknologi tidak keluar dari esensi nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak kepribadian serta akhlak umat Islam. Dia tidak cuma berfokus pada pengajaran ilmu agama, namun pula membangun akhlak serta keahlian yang diperlukan buat kehidupannya. Dengan berkembangnya teknologi serta tantangan kehidupan, pendidikan Islam terus menyesuaikan diri buat menjamin kalau generasi penerus senantiasa dapat memegang teguh nilai- nilai Islam dalam dunia modern.

Integrasi pendidikan Islam dan teknologi merupakan langkah yang strategis untuk menciptakan pendidikan yang relevan, efektif, dan inklusif. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan generasi masa depan yang cerdas namun juga berakhlak mulia.

Dengan demikian, harus diperhatikan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam secara bijak serta *balance*, supaya bisa menunjang tujuan pendidikan Islam dalam menghasilkan generasi yang tidak cuma pintar

secara intelektual, namun pula mempunyai akhlak yang mulia berdasar dengan ajaran Islam. Pendekatan yang tepat dalam memadukan pendidikan Islam dengan teknologi diharapkan bisa membuka jalur untuk kemajuan pendidikan yang lebih efisien serta relevan dengan kebutuhan yang dihadapi.

## **8.2 Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan, serta Perkembangannya**

Pendidikan Islam ialah sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam, bertujuan buat mencetak generasi yang tidak cuma pintar secara intelektual, namun pula mempunyai perilaku yang baik yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an serta Hadis. Pendidikan ini meliputi seluruh aspek kehidupan, baik didunia ataupun diakhirat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cuma semata-mata proses transfer ilmu pengetahuan, namun pula proses pembuatan akhlak, mentalitas, serta spiritualitas.

### **8.2.1 Konsep Pendidikan Islam**

Hakekat Pendidikan, Muhammad S. A. Ibrahim memandang kalau hakikat pendidikan Islam merupakan sesuatu sistem yang mengharuskan seorang bisa memfokuskan kehidupannya selaras dengan cita-cita Islam sehingga dia dengan gampang membentuk hidupnya selaras dengan ajaran Islam. Hakikat Pendidikan Islam meliputi 5 prinsip pokok, ialah: Kesatu, proses transformasi serta

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

internalisasi; penerapan pembelajaran Islam wajib dicoba secara bertahap, berjenjang serta kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, serta pembimbingan yang dicoba secara terencana, sistematis, serta terstruktur dengan memakai pola serta sistem tertentu.

Kedua, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai ialah upaya yang ditujukan kepada pemberian serta penghayatan dan pengalaman ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketiga, pada diri anak didik ialah pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang memiliki kemampuan rohani. Keempat, lewat penumbuhan serta pengembangan kemampuan fitrahnya ialah tugas pendidikan Islam meningkatkan, memelihara serta melindungi kemampuan dasar manusia supaya dia berkembang serta tumbuh selaras dengan tingkatan keahlian, atensi, serta bakatnya. Kelima, guna menggapai keselarasan serta kesempurnaan hidup dalam seluruh aspeknya, ialah tujuan akhir dari proses pembelajaran Islam merupakan terjadinya Insan Kamil.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan usaha buat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan seorang terkait prinsip-prinsip asas Islam, semisal iman, takwa, serta akhlak mulia. Konsep utama dalam pendidikan Islam ialah tazkiyah, yang maksudnya penyucian hati. Proses ini diawali dari pembelajaran Al- Qur' an serta Hadis, yang jadi sumber utama

dalam membangun nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan.

Proses pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada pengajaran dalam konteks resmi (semacam sekolah), namun pula mencakup pengajaran informal yang terdapat dalam keluarga serta sosial. Islam sangat menekankan orang terutama kepada muslim untuk senantiasa menuntut ilmu selama hidup, dan tidak membatasi ilmu tertentu sepanjang ia bermanfaat bagi kehidupan manusia termasuk teknologi.

Al-Qur'an dan hadits tidak secara langsung menyebutkan teknologimodern, namun prinsip-prinsip yang diajarkan dalam teks-teks suci Islam dapat di interpretasikan untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan:

### **Ayat Al-Qur'an**

Menuntut ilmu;

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۲ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۵

"1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia 4. Yang mengajar manusia dengan pena 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya," (QS. Al-'Alaq: 1-5)

## Pendidikan Islam : Teori dan Praktek

Ayat ini menekankan urgensinya membaca serta menuntut ilmu, yang dapat diperluas pada pemakaian teknologi buat memfasilitasi pendidikan serta pembelajaran.

Pentingnya pengetahuan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadalah ayat 11)

Ayat ini menggarisbawahi urgensinya ilmu pengetahuan serta pembelajaran, guna menunjang seluruh metode yang bisa memperdalam uraian serta pengetahuan, diantaranya lewat teknologi.

### Hadis

Kewajiban menuntut ilmu;

ظَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

" Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap Muslim." ( HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan teknologi dapat jadi sarana yang berarti dalam menjalankan kewajiban ini.

Manfaat ilmu yang disampaikan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ" (رواه مسلم)

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendo'akannya." (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya ilmu yang berguna. Teknologi dapat digunakan buat menyebarkan ilmu yang bermanfaat kepada lebih banyak orang, sehingga memperluas manfaat dari pembelajaran Islam.

### **8.2.2 Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam bersifat menyeluruh, yaitu mencakup pembentukan kepribadian secara fisik, mental, serta spiritual. Di antara tujuan utama pendidikan Islam antara lain:

1. Membentuk pribadi yang berkarakter ihsan/ baik sehingga pendidikan Islam berfokus pada pembinaan kepribadian

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

ataupun moral yang baik, semacam jujur, amanah, tabah, serta pemaaf.

2. Memperdalam terhadap ajaran Islam: Pendidikan ini bertujuan agar seseorang menguasai hakikat ajaran Islam secara mendalam, baik berkaitan dengan aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), ataupun akhlak (etika).
3. Meningkatkan rasa cinta kepada Allah serta Rasul-Nya: Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan rasa cinta serta takut kepada Allah sebagai landasan dalam kehidupan tiap hari.
4. Memberikan keahlian duniawi yang bermanfaat: Tidak hanya aspek spiritual, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya memiliki keahlian duniawi. Ilmu pengetahuan serta teknologi sangat dihargai dalam Islam sepanjang tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip agama.
5. Meningkatkan mutu kehidupan sosial: Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang peduli terhadap orang lain, yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial, serta berkontribusi pada kemajuan umat.

### **8.2.3 Pertumbuhan Pendidikan Islam**

Bersamaan dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam hadapi pertumbuhan yang sangat pesat. Pada mula sejarahnya, pendidikan Islam diawali dengan pendidikan di rumah serta masjid. Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan dicoba

dengan tata cara langsung yang mengaitkan pengajaran Al-Qur'an, hadis, serta bermacam disiplin ilmu yang lain.

Pada masa Kekhalifahan Umayyah serta Abbasiyyah, pendidikan Islam tumbuh pesat dengan berdirinya bermacam lembaga pendidikan, semacam madrasah serta rumah sakit yang berperan pula sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan ini tidak cuma memberikan ilmu agama, namun pula ilmu pengetahuan dunia semacam astronomi, medis, serta matematika.

Pada abad modern, pendidikan Islam mengalami dinamika serta tantangan baru, paling utama dalam mengalami pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam modern mulai mengadopsi kurikulum yang lebih luas serta bermacam-macam, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Di Indonesia, pendidikan Islam dapat dilihat dengan adanya madrasah selaku lembaga pendidikan resmi yang mencampurkan pengajaran agama serta non agama. Tidak hanya itu, banyak akademi besar Islam yang mengajarkan pendidikan yang lebih komprehensif untuk para mahasiswanya.

### **8.3 Metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Pendidikan aktif: Memakai pendekatan yang mengaitkan siswa dalam dialog, tanya jawab, serta aktivitas interaktif yang lain. Perihal ini bertujuan agar peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan.
2. Ta'lim (pengajaran): Ialah tata cara pengajaran yang langsung dilaksanakan oleh guru ataupun ulama. Dalam tata cara ini, guru mempunyai kedudukan vital selaku pemberi ilmu.
3. Ta'dib (pendidikan kepribadian): Berfokus pada pendidikan moral serta kepribadian. Guru tidak cuma mengarahkan ilmu pengetahuan namun pula berikan teladan yang baik untuk siswa.
4. Musyawarah serta mufakat: Mengarahkan nilai-nilai demokrasi serta menghormati perbedaan dalam pengambilan keputusan.

### **8.4 Pengertian Teknologi dan Teknologi Pendidikan**

Teknologi menurut bahasa Yunani yaitu "technologia" yang dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang sistematis.

Sedangkan *techne* merupakan kata dasar teknologi yang memiliki arti seni, kecakapan atau keterampilan ilmu. Bagi bahasa Yunani kuno teknologi diakui sebagai suatu aktivitas khusus, dan sebagai pengetahuan. Dari pengertian tersebut teknologi pendidikan bisa diartikan sebagai pijakan dalam pelaksanaan pendidikan secara sistematis (Agustian & Salsabila, 2021). Menurut Amin Akbar teknologi pendidikan ialah tahap yang rumit dan terintegrasi yang mengikutsertakan seseorang, ketentuan, gagasan, media, dan kelompok untuk menganalisis sebuah permasalahan serta merencanakan, menerapkan, evaluasi dan memecahkan masalah yang melibatkan semua aspek keilmuan manusia (Akbar dan Noviani 2019). Teknologi merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan manusia sebagai pemecah masalah dalam menyelesaikan problem yang di hadapai. Teknologi ialah suatu yang rasional yang dirancang buat meyakinkan penugasan serta aplikasi ilmiah.

Teknologi pendidikan merujuk pada upaya dalam mengembangkan pelajaran dan pelaksanaan yang mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah. Hal ini bisa mencakup pembuatan tugas yang memerlukan berbagai tahap penyelesaian dengan memanfaatkan teknologi yang ada, serta menyusun konsep pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks teknologi pendidikan, yang dibutuhkan adalah sistem yang mendukung

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pengembangan kebutuhan dan kinerja manusia sehari-hari. Proses teknologi pendidikan memerlukan alat yang digunakan untuk menjalankan aktivitas dan menemukan solusi atas masalah yang timbul dalam pembelajaran. Alat-alat dalam teknologi pendidikan dapat meningkatkan metode dan strategi pengajaran guru, karena diharapkan peserta didik dapat menggunakan teknologi canggih yang ada untuk mempresentasikan hasil pembelajaran mereka, baik berupa media atau alat lainnya. Meskipun demikian, peran guru tetap penting dalam kelas, karena teknologi bertujuan untuk mempermudah pembelajaran, bukan untuk menggantikan sepenuhnya peran guru.

Dalam pendidikan, teknologi pendidikan mencakup berbagai usaha untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi semua individu. Secara sederhana, teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai segala hal yang dapat mempermudah dan mendukung kegiatan pembelajaran (Hanifah Salsabila et al., 2020).

Bagi pemikiran Paul Saetiles (1968), teknologi tidak hanya terfokus pada permesinan, teknologi meliputi proses, sistem manajemen serta mekanisme kendali manusia atau bukan manusia. Jadi bisa disimpulkan bahwa teknologi ialah sesuatu kendali pada suatu proses yang pelaksanaannya menggunakan teknologi yang terdapat disekitarnya paling utama pada sesuatu kasus khususnya didalam pendidikan.

Teknologi dapat dipahami sebagai suatu sarana yang memacu manusia buat dapat lebih kreatif lagi dalam menempuh segala aspek kehidupan baik itu pekerjaannya, pendidikannya serta lain sebagainya yang pada hakikatnya seluruh dalam hidup ini tentu memerlukan suatu teknologi buat melaksanakan kegiatan tiap hari.

Dalam pendidikan teknologi sangat dibutuhkan terutama dalam proses kurikulum, pengolah ataupun kinerja pendidik. Dalam Agama dibutuhkan pula suatu teknologi pendidikan, sebab dengan fasilitas teknologi Pendidikan Islam menjadi tersampaikan lebih gampang serta jelas, sehingga tujuan pendidikan Islam menjadi lebih gampang buat diwujudkan.

Teknologi Pendidikan merupakan kajian serta aplikasi buat membantu proses belajar serta meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan bermacam media yang terdapat dilingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan supaya pendidikan terus menjadi bermutu serta dapat tumbuh lebih baik. Teknologi pendidikan ialah proses yang kompleks serta terpadu yaitu mengaitkan orang, prosedur, perlengkapan serta lain-lain buat mencari solusi sesuatu permasalahan yang menyangkut segala aspek belajar. Fitur teknologi pendidikan dapat menggeser ataupun mengganti kedudukan seseorang tenaga pendidik, namun kedudukan tenaga pendidik tidak dapat ditiadakan, sebab sarana ataupun

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pendukung teknologi pendidikan cuma berperan buat memudahkan pendidik buat melaksanakan pengajaran kepada partisipan didik, menolong dalam menyesuaikan kurikulum, alternatif apabila dalam penyampaian modul menghadapi kasus dapat menggunakan metode yang lain yaitu menggunakan teknologi yang tersedia supaya lebih gampang.

Teknologi pendidikan ialah disiplin ilmu terapan, artinya tumbuh sebab berkebutuhan dilapangan, dengan kata lain teknologi pendidikan adalah kebutuhan belajar. sedangkan kedudukan teknologi pendidikan dalam pendidikan dapat di maknai bahwa pendidikan itu diharapkan dapat lebih efektif, efisien, lebih banyak, lebih luas yang intinya pendidikan itu haruslah dibuat tidak terasa kaku, sebab pendidikan harusnya mengasyikkan serta mudah diterapkan.

### **8.5 Kedudukan Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Di masa digital sekarang, pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan menggunakan teknologi buat memperluas akses serta mutu pendidikan. Platform *e-learning*, aplikasi belajar Al-Qur'an, serta media sosial digunakan buat menyebarkan ajaran Islam serta memperkenalkan pendidikan Islam secara lebih luas. Ini merupakan langkah berarti dalam memastikan kalau generasi muda senantiasa tersambung

dengan ajaran agama walaupun hidup ditengah kemajuan teknologi.

Teknologi sudah merubah metode kita berbicara, bekerja, apalagi belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi menawarkan banyak kemampuan buat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik, efisien, serta efektif. Pendidikan Islam selaku salah satu cabang pendidikan yang mempunyai kekayaan nilai serta tradisi sangat memerlukan teknologi. Teknologi membagikan banyak kegunaan yang bisa menolong dalam mutu pendidikan pada konteks pendidikan Islam, baik dilembaga pendidikan resmi ataupun informal. Berikut merupakan sebagian manfaat teknologi untuk pendidikan Islam:

1. Akses Modul Pendidikan yang lebih Luas: Dengan teknologi, siswa bisa mengakses bermacam sumber belajar Islam yang bermutu, semacam novel, postingan, serta video pendidikan tentang tafsir, hadis, fiqih, serta sejarah Islam dari segala dunia. Perihal ini berikan peluang buat menekuni ajaran Islam dengan metode yang lebih mendalam serta komprehensif. Teknologi membuka peluang akses data yang lebih kilat serta gampang. Dengan internet, siswa serta guru bisa mengakses bermacam sumber belajar tentang Islam, sehingga membuka kesempatan untuk pelajar buat belajar lebih mendalam tentang ajaran Islam dari bermacam perspektif.

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

2. Pembelajaran Jarak Jauh (*E-Learning*): Dengan terdapatnya platform pendidikan daring (*online*), umat Muslim dari bermacam penjuru dunia bisa melakukan kursus ataupun pelatihan tentang bermacam ilmu Islam tanpa wajib bertatap muka langsung. Ini sangat mempermudah untuk mereka yang tinggal di wilayah terpencil ataupun untuk mereka yang mempunyai agenda padat. Teknologi membuka peluang pembelajaran jarak jauh yang lebih fleksibel. Perihal ini sangat berarti dalam upaya menyebarkan pengetahuan Islam ke segala penjuru dunia
3. Pemakaian Aplikasi Islami: Sebagian aplikasi saat ini menyiapkan sarana buat belajar Al-Qur'an, menghafal hadis, sampai menekuni kajian-kajian agama secara instan serta gampang. Misalnya, aplikasi yang membagikan tafsir, ataupun fiqih dengan uraian yang gampang dipahami oleh umat Islam dari *background* yang beragam. Sekarang, banyak aplikasi yang dirancang spesial buat memudahkan belajar agama Islam. Aplikasi ini bisa menolong siswa menekuni agama dengan metode yang lebih instan serta gampang di akses kapan saja.
4. Interaktif dalam Pembelajaran; Teknologi membuka peluang pengajaran yang lebih interaktif. Video, animasi, serta gamifikasi (*game-based learning*) bisa diterapkan dalam pelajaran agama menjadi lebih menarik untuk kanak-kanak muda. Ini bisa mencakup pelajaran tentang kisah-

kisah nabi, ajaran Al-Qur'an, dan nilai-nilai moral Islam yang bisa dipelajari dengan metode yang mengasyikkan. Dengan terdapatnya teknologi, pendidikan bisa jadi lebih interaktif serta menarik. Misalnya, pemakaian aplikasi serta platform pendidikan digital membolehkan siswa buat belajar lewat video, animasi, serta kuis interaktif. Perihal ini bisa menolong siswa lebih menguasai modul ajaran Islam dengan model yang lebih mengasyikkan, dapat mencegah kebosanan yang kerap timbul pada model pendidikan tradisional.

5. Meningkatkan Keahlian Guru

Teknologi berikan kemudahan guru buat mengakses modul pelatihan serta kursus *online*, baik yang berkaitan dengan metodologi pengajaran ataupun uraian tentang ajaran Islam. Guru bisa terus memperbarui pengetahuannya terkait perkembangan ilmu agama serta pula menggunakan alat-alat teknologi dalam membuat modul pendidikan yang lebih menarik serta efisien.

6. Penyebaran Dakwah yang Lebih Efektif

Dengan menggunakan teknologi semacam media sosial, *podcast*, serta video *YouTube*, dakwah Islam bisa disebarkan dengan kilat serta efisien ke bermacam golongan. Ustadz ataupun dai bisa menggunakan platform-platform ini buat membagikan ceramah ataupun kajian-kajian agama yang bisa di akses oleh siapa saja, di mana

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

saja, tanpa batas geografis. Ini jadi peluang besar buat memperkenalkan Islam yang lebih damai serta moderat kepada dunia.

### **7. Pendidikan yang Lebih Personalisasi**

Teknologi menawarkan terdapatnya pendidikan yang lebih personal ataupun disesuaikan dengan kebutuhan orang. Misalnya, aplikasi ataupun platform belajar bisa menganalisis keahlian tiap-tiap siswa serta menganjurkan modul yang cocok buat mereka. Ini sangat berguna buat menolong siswa dengan kebutuhan khusus dalam menguasai ajaran Islam dengan metode yang lebih cocok dengan *style* belajar mereka.

### **8. Penyimpanan serta Akses Modul Pembelajaran**

Salah satu keuntungan besar dari teknologi yaitu keahlian buat menyimpan serta mengakses modul pendidikan dengan gampang. *E-books*, postingan, tulisan, serta rekaman ceramah bisa ditaruh dalam wujud digital serta bisa di akses kapan saja. Perihal ini sangat mempermudah siswa buat menekuni topik-topik dalam Islam tanpa wajib mengandalkan referensi verbal yang kadangkala terbatas jumlahnya.

### **9. Tingkatkan Kerja sama Antar Pelajar**

Teknologi membuka peluang terbentuknya kerja sama antara pelajar dari berbagai belahan dunia. Lewat forum dialog *online* ataupun proyek bersama, siswa bisa timbal

balik bertukar pengetahuan tentang Islam, berbagi pengalaman, serta belajar dari keberagaman pemikiran yang muncul. Perihal ini bisa memperkaya uraian mereka tentang ajaran Islam yang umum.

10. Meningkatkan Pemahaman Berartinya Ilmu Agama

Dengan teknologi, pelajaran agama Islam bisa dipelajari diluar kelas, kapan saja, serta di mana saja. Perihal ini memacu siswa agar mempunyai pemahaman tentang berartinya belajar agama Islam dalam kehidupan tiap hari. Mereka dapat menggunakan teknologi buat memperdalam ilmu agama serta menerapkannya dalam kehidupan individu.

Kegunaan teknologi untuk pendidikan Islam sangatlah besar. Teknologi menolong memperluas akses terhadap ilmu agama, memudahkan penyampaian modul, dan menaikkan mutu pendidikan di dunia pendidikan Islam. Dengan menggunakan teknologi secara bijak, pendidikan Islam bisa tumbuh dengan lebih efisien serta efektif, dan bisa menjangkau lebih banyak orang dipenjuru dunia. Oleh sebab itu, penting untuk pendidik serta siswa untuk menggunakan teknologi ini agar menambah mutu pendalaman serta pengamalan ajaran Islam.

Dengan banyaknya kegunaan teknologi untuk pendidikan Islam pasti berakibat positif dalam dunia

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

pendidikan Islam. Akibat positif teknologi pada pendidikan Islam antara lain;

1. Menambah motivasi partisipan didik buat meningkatkan teknologi berbasis nilai-nilai Islam
2. Menambah keahlian partisipan didik dalam memakai teknologi buat mensejahterakan masyarakat
3. Menaikkan wawasan serta pengetahuan partisipan didik dalam memakai teknologi berdasarkan ajaran agama
4. Mempermudah tenaga pendidik mengantarkan modul pendidikan secara *online*
5. Membuka peluang bagi pendidik, partisipan didik, serta tokoh agama dari bermacam daerah buat bertukar pengetahuan serta pengalaman
6. Menolong memperluas jangkauan pendidikan
7. Menolong menaikkan efisiensi administrasi
8. Menolong membangkitkan semangat belajar siswa

Berikut merupakan sebagian contoh platform pendidikan *online* yang efisien buat pembelajaran Islam:

### *1. Al- Maghrib Institute*

Menawarkan kursus *online* tentang bermacam topik Islam, diantaranya fiqh, aqidah, serta sejarah Islam. Tata cara pengajaran interaktif dengan pengajar yang berpengalaman.

### *2. Bayyinah TV*

Menawarkan program pendidikan Al-Qur'an serta bahasa Arab. Menyediakan video, postingan, serta fasilitas lain buat memahami agama.

3. Islamic Online University( IOU)

Universitas yang menawarkan program sarjana serta diploma secara *online*, dengan fokus pada pembelajaran Islam serta riset syariah. Kursus ada dalam bermacam bahasa.

4. SeekersGuidance

Platform ini menawarkan kursus *free* serta berbayar tentang bermacam aspek Islam, termasuk aqidah, fiqh, serta tasawuf. Ada pula sesi tanya jawab dengan para ulama.

5. Zamzam Academy

Menyediakan kursus online buat kanak-kanak serta beragam berusia, mencakup pelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, serta riset Islam yang lain. Fokus pada pendidikan yang mengasyikkan serta interaktif.

6. Khan Academy ( Islamic Studies Section)

Walaupun tidak spesial buat pembelajaran Islam, Khan Academy mempunyai bagian yang mangulas sejarah Islam serta kontribusinya terhadap peradaban dunia

7. Quranic

Aplikasi yang dirancang buat menolong pengguna belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yang interaktif serta mengasyikkan, dilengkapi dengan audio serta visual.

Platform-platform ini menyajikan bermacam sumber daya yang bisa di akses dengan gampang, memudahkan pendidikan yang fleksibel serta efisien dalam konteks pembelajaran Islam.

### **8.6 Pelaksanaan Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan Islam bisa diperbarui dengan memasukkan elemen-elemen teknologi supaya cocok dengan pertumbuhan zaman Berikut merupakan sebagian metode, teknologi bisa diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam:

1. Integrasi Multimedia: Pemakaian multimedia, semacam video pendidikan serta presentasi interaktif, bisa memudahkan uraian modul pendidikan Islam. Misalnya, video dokumenter terkait sejarah Islam ataupun animasi yang menerangkan kisah-kisah nabi bisa lebih menarik atensi siswa dibanding dengan tulisan bacaan konvensional.
2. Pengajaran Al-Qur'an dengan Teknologi: Pemakaian aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur terjemahan, tafsir, serta pelajaran tajwid mempermudah umat Islam buat menekuni serta menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Teknologi ini pula memfasilitasi pendidikan tajwid serta hafalan dengan audio serta latihan interaktif.
3. Virtual Reality (VR) buat Pendidikan Islam: Virtual Reality bisa menghasilkan pengalaman yang mendalam, semacam

mendatangi situs-situs yang dimiliki Islam ataupun menjajaki simulasi haji serta umrah. Perihal ini bisa memahami yang lebih kokoh untuk siswa tentang ibadah haji, dan sejarah serta peristiwa besar dalam Islam.

## **8.7 Tantangan dalam Integrasi Teknologi dan Pendidikan Islam**

Walaupun teknologi menawarkan banyak berikan kegunaan dalam integrasi dengan pendidikan Islam, ada sebagian tantangan dalam pelaksanaannya semacam:

1. Pemahaman Teknologi yang Masih Terbatas: Tidak seluruh lembaga pendidikan Islam mempunyai sarana ataupun sumber energi buat menggunakan teknologi secara optimal. Sebagian pesantren serta sekolah Islam masih tergantung pada tata cara pengajaran tradisional yang tidak mengaitkan teknologi.
2. Keterbatasan Akses: Banyak institusi pendidikan Islam, paling utama diwilayah terpencil ataupun kurang maju, mengalami permasalahan keterbatasan akses ke teknologi. Keterbatasan ini mencakup minimnya fasilitas, koneksi internet yang tidak normal, serta sumber daya pendidikan yang terbatas.
3. Anggapan serta Perilaku Terhadap Teknologi: Sebagian golongan dalam komunitas pendidikan Islam bisa jadi skeptis terhadap pemakaian teknologi, mereka merasa

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

kalau itu bisa mengusik nilai-nilai tradisional ataupun ajaran agama. Memahami secara positif tentang kegunaan teknologi dalam konteks pendidikan Islam jadi sangat urgen.

4. **Konten yang Tidak Cocok:** Salah satu tantangan terbanyak yaitu menjamin konten yang disajikan cocok dengan ajaran Islam. Dalam dunia digital, data dapat tersebar dengan kilat, termasuk konten yang tidak cocok dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, sangat fundamental bagi pendidik buat memfilter serta menjamin kalau konten yang digunakan dalam pendidikan merupakan sah serta cocok dengan nilai-nilai Islam.
5. **Kesiapan Pendidik:** Guru serta pengajar pendidikan Islam butuh di bekali dengan keahlian teknologi yang mencukupi. Pelatihan untuk pendidik buat mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan pasti sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pemakaian teknologi dalam pendidikan Islam. Pemakaian teknologi dalam pendidikan membutuhkan guru serta pendidik yang terampil dalam teknologi data. Banyak pendidik dilembaga pendidikan Islam bisa jadi tidak mempunyai pelatihan yang mencukupi buat memakai perlengkapan serta platform digital secara efisien, yang bisa membatasi implementasi teknologi.
6. **Keamanan serta Privasi:** Pemakaian teknologi dalam pendidikan mengandung resiko tentang keamanan

informasi serta privasi siswa. Institusi pendidikan butuh mengimplementasikan kebijakan serta langkah-langkah buat melindungi data individu siswa.

7. Mutu Pendidikan: Walaupun teknologi bisa tingkatkan interaktivitas serta aksesibilitas, mutu pendidikan senantiasa jadi fokus utama. Butuh suatu jaminan kalau pemakaian teknologi tidak mempertaruhkan kedalaman serta substansi modul ajar.
8. Integrasi Kurikulum: Integrasi teknologi wajib dicoba secara strategis dalam kurikulum pendidikan Islam. Menghasilkan penyeimbang antara tata cara konvensional serta inovatif dalam pendidikan jadi tantangan tertentu untuk pendidik.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini, para pendidik, pembentuk kebijakan, serta pemangku kepentingan yang lain bisa bekerja sama buat meningkatkan strategi yang efisien dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan Islam. Perihal ini tidak cuma hendak tingkatkan mutu pendidikan, namun pula menjamin kalau nilai-nilai Islam senantiasa terpelihara dalam proses pendidikan

## **8.8 Etika Pemakaian Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Teknologi dalam pendidikan sangatlah penting, namun perlu diperhatikan bahwa teknologi itu seperti pisau bermata dua, sehingga dalam pemakainnya harus benar-benar yang

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dapat memberikan jaminan keselamatan. Dalam pendidikan Islam yang menjadi tujuan utamanya adalah terjaminnya keselamatan manusia dari berbagai keburukan-keburukan. Sehingga pemanfaatan teknologi harus dipandu dengan ajaran Islam. Di antara etika yang harus diperhatikan antara lain:

### **1. Melindungi Akhlak dalam Pemakaian Teknologi**

Selaku umat Islam, penting untuk senantiasa melindungi akhlak serta etika dalam memakai teknologi, semacam menjauhi penyebaran data palsu (*hoaks*), pornografi, serta konten yang tidak cocok dengan nilai-nilai Islam.

### **2. Pemakaian Teknologi yang Berorientasi pada Kebaikan**

Teknologi sepatutnya digunakan buat kebaikan umat, semacam menyebarkan ilmu yang berguna, kurangi kesenjangan data, serta menguatkan jalinan umat dengan Allah lewat media digital.

### **3. Kontrol serta Pengawasan terhadap Teknologi**

Orang tua, pendidik, serta warga butuh aktif dalam mengawasi pemakaian teknologi oleh kanak-kanak serta pelajar, supaya tidak terjerumus dalam hal-hal yang merugikan.

## **8.9 Prinsip- prinsip pemakaian teknologi dalam pendidikan Islam**

Berikut adalah beberapa prinsip penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam:

### 1. Integrasi Nilai-Nilai Islam

Teknologi harus digunakan untuk mendukung dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

### 2. Aksesibilitas

Memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan.

### 3. Interaktivitas

Menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif.

### 4. Pengembangan Keterampilan

Menggunakan teknologi untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

### 5. Konten Berkualitas

Memastikan bahwa konten yang disampaikan melalui teknologi adalah berkualitas tinggi, relevan, dan sesuai dengan ajaran Islam.

### 6. Penghormatan terhadap Etika

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Menggunakan teknologi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk menghormati privasi dan hak orang lain.

### **7. Dukungan dan Pelatihan**

Memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai kepada guru dan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

### **8. Evaluasi dan Penilaian**

Menggunakan teknologi untuk melakukan evaluasi dan penilaian yang objektif dan transparan, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran.

### **9. Komunitas Pembelajaran**

Mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua melalui platform teknologi untuk membangun komunitas pembelajaran yang kuat.

### **10. Inovasi Berkelanjutan**

Mengadopsi pendekatan inovatif dalam penggunaan teknologi, terus menerus memperbarui metode dan alat yang digunakan dalam pendidikan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pendidikan Islam dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

## 8.10 Masa Depan Pendidikan Islam dan Teknologi

Ke depan, pendidikan Islam serta teknologi pasti mengalami progress modern serta terintegrasikan lebih jauh. Inovasi-inovasi baru semacam pemakaian kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan, *blockchain* buat memvalidasi sertifikasi pendidikan, serta pemakaian informasi besar (big informasi) buat menganalisis kemajuan pendidikan Islam secara global, ini jadi bagian dari transformasi pendidikan Islam.

Pembelajaran Islam mempunyai pondasi yang kokoh dalam tradisi ilmiah serta moral. Semenjak era klasik, umat Islam sudah menciptakan beberapa karya besar dalam bermacam bidang ilmu, mulai dari matematika, astronomi, filsafat, sampai medis. Di masa modern ini, tantangan pembelajaran Islam tambah beragam dengan kemajuan pesat teknologi digital. Gimana pembelajaran Islam bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa kehabisan nilai-nilai luhur yang tercantum didalamnya? Inilah sebagian perihal yang butuh di cermati buat menyambut masa depan pembelajaran Islam serta teknologi.

Adopsi teknologi dalam pendidikan Islam membuka kesempatan buat menanggapi tantangan kehidupan, sekalian melindungi supaya pendidikan Islam senantiasa relevan, cocok dengan kebutuhan generasi muda yang terus bertambah melek teknologi. Teknologi akan jadi perangkat yang menguatkan pesan-pesan Islam, memperluas jangkauan

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dakwah, serta memperkaya pengalaman belajar yang bisa disesuaikan dengan pertumbuhan kehidupan.

Dalam merancang penyelarasan antara pendidikan Islam serta teknologi, sangat fundamental untuk lembaga pembelajaran Islam, mempunyai visi yang jelas dan strategi yang terencana. Lembaga pendidikan Islam butuh menyusun kurikulum yang mengintegrasikan teknologi secara efisien dalam proses pendidikan agama. Tidak hanya itu, sangat urgen untuk lembaga pendidikan Islam buat mengaitkan guru serta pendidik dalam pelatihan teknologi, sehingga mereka sanggup memahami serta menggunakan teknologi dengan maksimal dalam pendidikan. Kerja sama antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, serta industri teknologi mempunyai kedudukan yang sangat berarti. Kerja sama ini bisa menghasilkan melu yang menunjang pengembangan pembelajaran Islam berbasis teknologi.

Dalam masa digital ini, ikatan antara pembelajaran Islam serta kemajuan teknologi tidak bisa dipisahkan lagi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam bisa tingkatkan mutu pembelajaran, menguatkan nilai-nilai keislaman, serta menolong umat Muslim menguasai ajaran agama dengan lebih mendalam. Tetapi, pemakaian teknologi wajib dicoba dengan penuh kehati-hatian serta kebijaksanaan. Teknologi wajib berperan selaku perlengkapan bantu, bukan selaku pengganti, serta konten yang disajikan lewat teknologi

wajib selaras serta akurat dengan ajaran agama. Dengan merancang penyeimbang antara pembelajaran Islam serta teknologi, kita bisa menghasilkan generasi Muslim yang pintar, terdidik, serta berakhlak mulia di dunia digital ini.

Pendidikan Islam serta teknologi merupakan 2 perihal yang bisa bersinergi. Teknologi tidak cuma membagikan kemudahan dalam akses ilmu, namun pula membuka jalur baru buat penyebaran ajaran Islam yang lebih luas serta efektif. Dengan pelaksanaan yang pas, teknologi bisa menambah mutu pendidikan Islam secara signifikan, sekalian melindungi keaslian serta keutuhan nilai-nilai Islam. Tetapi, buat menggapai perihal tersebut, dibutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan, pendidik, serta warga dalam menjamin pemakaian teknologi yang positif, produktif, serta cocok dengan ajaran agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, A., 2020. *Pendidikan Islam dan Teknologi Informasi: Integrasi dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam.
- Ahmad Hatta, (2011). *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Magfirah.
- Ahmad, M.F., & Zainudin, M.N., 2019. The role of technology in enhancing Islamic education. *Journal of Educational Technology*, 15(2), pp. 45-58.
- Amin, Z. (2020). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Transformasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewi, F. (2019). *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, A., 2021. *Digital Learning in Islamic Education: Challenges and Opportunities*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibrahim, R., 2018. The impact of e-learning on Islamic education. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), pp. 22-30.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Mansur, M. (2011). *Teori dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nur, S. & Rahman, A., 2022. Mobile learning applications for Islamic studies: A review. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 14(3), pp. 67-80.
- Rahman, A. (2018). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136-147.
- Yusuf, M., 2023. *Teknologi dan Pedagogi dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## BIODATA PENULIS



**Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd**

Dosen Program Studi Aqidah Filsafat Islam dan Ilmu Alquran  
Tafsir  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

Penulis lahir di Garut 23 Februari 1962. Menempuh pendidikan S1 Program Studi Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan S2 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dan Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas PTIQ.

Ia pernah meraih Mahasiswa Teladan saat S1. Aktif di berbagai lembaga pelatihan: **Training Qolbun Salim, SEHaT** (*Spiritual Energy of Health and Therapy*), *Naqoy Center* Indonesia, Pelatihan Karya Ilmiah Remaja PEP-EX8 (DKI Jakarta). Selepas S1, Ia hobi menulis, yang membuahkan berbagai Artikel Buletin Ritual dan Spiritualitas Al-Jawad-Bandung, yang pembacanya tersebar seantero Asia dan Eropa.

Sejumlah buku lahir dan terbit dari buah tangannya, Antara lain: Amalan Lengkap Ramadhan (Aljawad Bandung, 1994); Mengenal Keluarga Nabi (Alhuda Jakarta, 2006). Panduan Mengelola Masjid (Intermasa Jakarta, 2007); Rumahku Surgaku, ditulis bersama Prof. Dr. Ahmad Mubarak (IMTIMA Bandung, 2009); Kapita Selekta Filsafat Islam & Tasawuf Dunia, Tasawuf Nusantara (peny.) (STFI Sadra 2013); Tim Penulis Buku: Mengislamkan Hermeneutika (HAJA Mandiri, 2018); Dan Langit Pun Tersenyum (NCI, 2021); *My Father is My Hero*, Orang-orang Tersayang, Bangkit dari Kegagalan, Surat Kecil untuk Ayah Ibu, Tulisan untuk Seseorang (Khaira Bandung, 2024); Evaluasi Pembelajaran; Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (YCOMM, 2024); Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (PIM Publishing, 2024); Pendidikan Karakter Berbasis Islam; Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif+Kuantitatif+Campuran; Pengembangan Karakter dalam Pendidikan; Pendidikan Karakter Membangun Akhlak Bangsa (UME Publishing, 2024), Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Islam: Teori dan Praktek (UME Publishing, 2025); Alquran dan Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer (CV Al-Haramain Lombok, 2024); Pengantar Ilmu Pendidikan (Cendekia Publisher Makassar, 2024); Dasar-Dasar Ilmu Sosial (AikomediaPress, 2024); Ilmu Sosial Budaya Dasar (MegaPress Nusantara, 2024; Kepemimpinan Pendidikan (YCOMM, 2024; Evaluasi Pendidikan (LingkarEdukasi, 2025); Pendidikan Karakter (PIM, 2024).

Saat ini, penulis berdomisili di Depok dan beraktivitas mengajar di Kampus STAI Sadra dan SEHaT *Training Center*. Menikah dengan Ir. Lina Tresnaningrum, S.Pd. dikarunia empat anak hebat (dua putri dan dua putra): Fathimah as-Sa'adah, ST

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

(alm.), Syarifah Aqilah, Ph.D; Muhammad Jawad Taqi Mishbah, S.Ag dan Muhammad Mahdi, S.Pt.

Salah satu *motto* hidupnya,

“Berkarya untuk Semesta, bersama Sang Mustafa.”

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
[jubaemiahmad12@gmail.com](mailto:jubaemiahmad12@gmail.com)

## BIODATA PENULIS



### **Shorihatul Inayah. S.Pd., M.Si**

Guru MAN 1 Tuban  
Jawa Timur

Penulis lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang, peraih Satya Lencana dan Award ini Juara diberbagai

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

Kompetisi dan Anugerah. Prestasi tiada henti begitu juga menulis yang terpublish dan produktif terus ditorehkan guru yang ramah ini.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
[shorihatul.inayah@gmail.com](mailto:shorihatul.inayah@gmail.com)

## BIODATA PENULIS



**Adnan Yusufi, M.Pd.I**

Universitas Peradaban

Penulis adalah seorang dosen dari Universitas Peradaban Brebes Jawa Tengah. Sejak tahun 2011 ia telah meniti karir dalam dunia pendidikan, dimulai dari menjadi Pengajar Bahasa Inggris dan Bimbingan-Konseling serta PAI di SD, SMP dan SMA hingga saat ini menjadi Pengajar tetap Studi Islam & Ilmu Psikologi di Universitas Peradaban serta menjadi Narasumber dan Fasilitator Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan II & III Kemendikbudristek RI. Ia juga seorang teknisi komputer sejak tahun 2005 dan menjadi penulis lagu yang aktif dalam kegiatan organisasi maupun sosial diantaranya menjadi Ketua Karang Taruna Bramasari desa Tunjungmuli periode 2021-2026. Penulis dapat

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

dihubungi di nomor WA 085227151313 atau surel [adnanyusufi1@gmail.com](mailto:adnanyusufi1@gmail.com).

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : **Muhammad Shofi Mubarok,**  
**M.Pd**

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 09 Februari 1973

Alamat Rumah : Jln. Mpu Kanang No 03 RT. 04/01  
Desa Dukuturi Bumiayu  
Kab. Brebes

Alamat Kantor : Kampus Universitas Peradaban,  
jln Pagojengan KM 03  
Paguyangan Kab. Brebes

No. HP : 085325448036

Email : [abuyaarsyad@gmail.com](mailto:abuyaarsyad@gmail.com)

Bidang kajian : Manajemen Pendidikan, Integrasi  
Agama dan Sains dalam Pembelajaran, Psikologi  
pembelajaran, Studi Islam

## **Pendidikan Islam : Teori dan Praktek**

### Pendidikan:

1. UIN Sunan Kalijaga – Ushuluddin (1993 -1999)
2. Universitas Negeri Yogyakarta – ManajemeN Pendidikan (2001 - 2004)
3. UNINUS Bandung – Ilmu Pendidikan (2021 - .....)

### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMA (2004 - 2010)
2. Dosen LB IAIN Purwokwrto (2008 - 2010)
3. Dosen Tetap Universitas Peradaban(2009 – sekarang)

## BIODATA PENULIS



**QOIDUL KHOIR S.Pd.,M.Pd.**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain

Penulis lahir di Jember, pada tanggal 22 Oktober 1993. Menyelesaikan Pendidikan S1 Pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi PAI di Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) pada tahun 2016. Menyelesaikan Pendidikan S2 Pada Program Studi PAI di Universitas Ibrahimy (UNIB) pada tahun 2018. Pada akhir tahun 2024 sedang menempuh Pendidikan Jenjang Doktor (S3) Pada Program Studi PAI Multikultural di Universitas Islam Malang. Penulis adalah Dosen Tetap di Kampus STIS Nurul Qarnain Jember sekaligus menjabat sebagai Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama (BAKK).

Penulis dapat dihubungi melalui alamat e-mail: [qoidulkhoir1993@gmail.com](mailto:qoidulkhoir1993@gmail.com)

## **BIODATA PENULIS**



**Muslimin, M.Pd.**

Program Studi PAI / Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah  
"Institut Agama Islam Nahdlatul Agama Islam Tuban"

Penulis lahir di Blora tanggal 12 Agustus 1984. Alamat penulis desa Boto Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Jawa Timur. Penulis menempuh S1 Program Studi Pendidikan Agama islam Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdom Ibrahim Tuban pada tahun 2005 s/d 2009. Pada tahun 2014 lanjut studi S2 di Universitas Islam Darul Lamongan Jawa Timur Mengambil Progran Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2016. Setelah selesai menempuh S2 penulis kembali ke almamater S1 yaitu di STITMA Tuban dan alhamdulillah mengemban amanah menjadi Dosen di STITMA Tuban di program studi Pendidikan islam Anak usia Dini. Penulis saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah

Institut Agama islam Nahdlatul Ulama Tuban Dengan mengampu Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
[muslimin12tbn@gmail.com](mailto:muslimin12tbn@gmail.com)

## **BIODATA PENULIS**



**Eka Widyanti, M.Pd**

Program Studi Pendidikan Islam  
Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Islam

Penulis lahir diPekalongan Tanggal 10 Agustus 1983. Menyelesaikan Pendidikan S1Universitas Terbuka "Pendidikan Guru PAUD " pada tahun 2012. Sebelumnya penulis pernah bekerja di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2.kemudian lanjut study S2 di UINSI samarinda Program Study Manajemen Pendidikan Islam lulus Pada tahun 2018, kemudian tahun 2019 mulai bergabung dan mengabdikan di STAI Sangatta Kutai Timur sampe saat ini.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
[ekawidyanti@619@gmail.com](mailto:ekawidyanti@619@gmail.com)

## BIODATA PENULIS



**Amir Syaifurrohman, S.Ag., M.Pd**

Dosen Agama Universits Aisyah Pringsewu

Penulis lahir di Ngawi tanggal 1 April 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Tafsir Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini penulis adalah dosen Agama tetap sekaligus sebagai kelapa Lembaga KeIslman di Universitas Aisyah Pringsewu.

Penulis dapat dihubungi melaluiemail : [syaifurrohman1471@gmail.com](mailto:syaifurrohman1471@gmail.com)